

**IMPLEMENTASI METODE MONTESSORI DALAM MEMBANGUN
MOTIVASI BELAJAR PADA ANAK USIA DINI DI BRAINY BUNCH
INTERNATIONAL ISLAMIC MONTESSORI SCHOOL, MALAYSIA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama
Islam Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah satu syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



ACC Pembimbing
Skripsi untuk Munaqasah

23-01-2023

Burhan Nudin, S.Pd.I,
M.Pd.I.

Oleh:

Azrial Syahrur Ramadhan

NIM: 19422060

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2023

**IMPLEMENTASI METODE MONTESSORI DALAM MEMBANGUN
MOTIVASI BELAJAR PADA ANAK USIA DINI DI BRAINY BUNCH
INTERNATIONAL ISLAMIC MONTESSORI SCHOOL, MALAYSIA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama
Islam Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah satu syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Oleh:

Azrial Syahrur Ramadhan

NIM: 19422060

Pembimbing:

Burhan Nudin, S.Pd.I, M.Pd.I.

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2023

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Azrial Syahrur Ramadhan
NIM : 19422060
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Skripsi : Implementasi Metode Montessori dalam Membangun Motivasi Belajar pada Anak Usia Dini di Brainy Bunch International Islamic Montessori School, Malaysia.

Dengan ini menyatakan skripsi ini merupakan hasil karya pribadi dan bukan hasil karya orang lain, kecuali yang diacu dan dikutip dalam penulisan dan yang dicantumkan di dalam daftar pustaka. Apabila skripsi ini terindikasi adanya plagiat atau menjiplak karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan dan menerima sanksi berdasarkan aturan dan tata tertib yang diterapkan oleh Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan.

Yogyakarta, 18 Januari 2023

Yang menyatakan,



Azrial Syahrur Ramadhan

HALAMAN PENGESAHAN



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. iaii@uii.ac.id
W. iaii.uii.ac.id

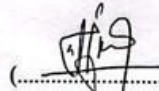
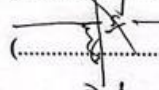
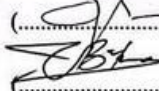
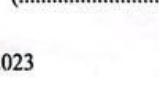
PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Munaqasah Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Senin
Tanggal : 13 Maret 2023
Judul Tugas Akhir : Implementasi Metode Montessori dalam Membangun Motivasi Belajar pada Anak Usia Dini di Brainy Bunch International Islamic Montessori School, Malaysia
Disusun oleh : AZRIAL SYAHRUR RAMADHAN
Nomor Mahasiswa : 19422060

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua	: Dra Hj. Sri Haningsih, M.Ag	()
Penguji I	: Drs. Aden Wijdan S.Z., M.Si	()
Penguji II	: Moh. Mizan Habibi, M.Pd.I	()
Pembimbing	: Burhan Nudin, S.Pd.I., M.Pd.I.	()

Yogyakarta, 17 Maret 2023



Dekan,


Dr. Drs. Asmuni, MA

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari:

Nama : Azrial Syahrur Ramadhan

NIM : 19422060

Judul Skripsi : Implementasi Metode Montessori dalam Membangun Motivasi Belajar pada Anak Usia Dini di Brainy Bunch International Islamic Montessori School, Malaysia.

Menyatakan bahwa berdasarkan proses dan hasil bimbingan, serta revisi, maka mahasiswa yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti Munaqasah Skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 18 Januari 2023



Burhan Nudin, S.Pd.I, M.Pd.I.

NOTA DINAS

Yogyakarta, 18 Januari 2023

Hal : Skripsi
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan Surat nomor: 1356/Dek/60/DAATI/FIAI/X/2022 tanggal 27 Oktober 2022, atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara:

Nama : Azrial Syahrur Ramadhan
NIM : 19422060
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Implementasi Metode Montessori dalam Membangun Motivasi Belajar pada Anak Usia Dini di Brainy Bunch International Islamic Montessori School, Malaysia.

Setelah kami teliti dan adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara di atas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Dosen Pembimbing,



Burhan Nudin, S.Pd.I., M.Pd.I.

MOTTO

“We must help and motivate the child to act for himself, will for himself, think for himself; this is the art of those who aspire to serve the spirit.”¹

Dr. Maria Montessori

¹Maria Montessori, *The Montessori Series Volume 5: Education for a New World* (London: Montessori-Pierson Publishing Company, 1946), hal. 69.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas kuasa, kasih sayang, beserta karunia-Nya yang telah memberikan kesempatan, jalan, serta kemudahan dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Salawat dan salam selalu tercurahkan kepada bimbingan agung Nabi Muhammad SAW beserta pengikutnya hingga akhir zaman.

Alhamdulillah, dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT dalam penyusunan skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, almarhum Bapak Iman Hendarman dan Ibu Fuzanah yang telah membesarkan dan mendidik saya sampai saat ini. Beribu ucapan terima kasih dan maaf kiranya tidak akan pernah habis saya haturkan kepada mereka yang selalu memberi dukungan dan doa.
2. Seluruh keluarga saya yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan doa sampai pada tahap ini.
3. Direktorat Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan saya beasiswa penuh jenjang sarjana.
4. Seluruh sahabat dan teman-teman yang selama ini selalu mendampingi, mendukung, dan memberikan doa terbaiknya.

ABSTRAK

IMPLEMENTASI METODE MONTESSORI DALAM MEMBANGUN MOTIVASI BELAJAR PADA ANAK USIA DINI DI BRAINY BUNCH INTERNATIONAL ISLAMIC MONTESSORI SCHOOL, MALAYSIA

Oleh: Azrial Syahrur Ramadhan

Metode montessori bagi anak usia dini sangatlah dibutuhkan. Metode montessori memiliki prinsip kebebasan, kemandirian, dan kedisiplinan yang mana mengajarkan peserta didiknya untuk menjadi individu yang mandiri dan memiliki motivasi yang tinggi. Kemandirian ini tumbuh bukan saja pada praktik keseharian, tetapi kemandirian dalam belajar juga. Anak usia dini memiliki karakter yang unik, egosentris, eksploratif, penuh khayalan, dan *moodswing* yang mana penerapan metode montessori membantu anak untuk belajar mandiri dan memiliki motivasi belajar yang tinggi. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan proses dan hasil belajar dari pengimplementasian metode montessori, serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam pengimplementasian metode montessori di Brainy Bunch International Islamic Montessori School, Malaysia.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan fokus penelitian implementasi metode montessori dalam membangun motivasi belajar pada anak usia dini di Brainy Bunch International Islamic Montessori School, Malaysia. Pengambilan subjek dalam penelitian ini dengan teknik *purposive sampling*, di antaranya kepala sekolah, *manager kindergarten*, dan guru. Adapun sumber data sekundernya yaitu referensi buku dan jurnal yang terkait dengan metode Montessori dan motivasi belajar. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi. Teknik analisis data menggunakan teori Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Montessori dalam membangun motivasi belajar pada anak usia dini di Brainy Bunch, sudah dilakukan dengan baik dari mulai perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Metode montessori dengan prinsip-prinsipnya melahirkan proses *independent learning* yang sangat berdampak dalam membangun motivasi belajar. Hasil belajar dalam pengimplementasian metode Montessori dalam membangun motivasi belajar anak dapat dilihat dari antusiasme dan kemandirian peserta didik dalam proses belajar. Kemudian, beberapa faktor pendukung seperti manajemen yang baik, guru yang profesional, dan ketersediaan sarana dan prasarana. Sedangkan faktor penghambatnya keterbatasan alat peraga dan kelelahan palsu.

Kata Kunci: Metode Montessori; Motivasi Belajar; Anak Usia Dini.

ABSTRACT

THE IMPLEMENTATION OF THE MONTESSORI METHOD IN BUILDING LEARNING MOTIVATION EARLY CHILDHOOD AT BRAINY BUNCH INTERNASIONAL ISLAMIC MONTESSORI SCHOOL, MALAYSIA

By: Azrial Syahrur Ramadhan

The Montessori method for early childhood is needed. The Montessori method has the principles of freedom, Independent and discipline which teach students to become independent and highly motivated individuals. This Independent grows not only in daily practice, but Independent in learning as well. Early childhood has unique characters, egocentric, explorative, full of imagination, and moodswing where the application of the Montessori method helps children to learn independently and have high learning motivation. This study aims to describe the process and learning outcomes of implementing the Montessori method, as well as analyzing the supporting and inhibiting factors in implementing the Montessori method at Brainy Bunch International Islamic Montessori School, Malaysia.

This study uses a case study method in qualitative research with descriptive analysis. The determination of participants in this study was carried out using a purposive sampling technique in which the participants included school principals, kindergarten managers, and teachers. The secondary data sources in this study are reference books and journals related to the Montessori method and learning motivation. Data collection techniques using observation techniques, interviews, and documentation. Checking the validity of the data using triangulation. Data analysis techniques use the theory of Miles and Huberman, specifically data reduction, data display, and data verification.

The results of the study show that the application of the Montessori method in building learning motivation in early childhood at Brainy Bunch has been carried out well from the start of lesson planning, implementation, and learning evaluation. The Montessori method with its principles gave birth to an independent learning process which is very impactful in building learning motivation. Learning outcomes in implementing the Montessori method in building children's learning motivation can be seen from the enthusiasm and Independent of students in the learning process. Then, several supporting factors such as good management, professional teachers, and the availability of facilities and infrastructure. While the inhibiting factors are the limitations of props and false fatigue.

Keywords: Montessori Methods; Learning Motivation; Early Childhood.

KATA PENGANTAR

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

بِسْمِ اللَّهِ الْحَمْدُ لِلَّهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ، لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ وَ بَعْدُ

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam, pelindung semua makhluk dan tempat mengadu semua hamba yang beriman. Saya bersyukur kepada-Nya atas segala nikmat-nikmat yang telah diberikannya, baik nikmat iman, nikmat Islam, nikmat ihsan dan nikmat diberikannya kesempatan untuk menyelesaikan tugas akhir ini tepat pada waktunya. Shalawat dan salam ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW, Rasul terpilih (*al-mushthafa*), dan manusia teladan (*uswah hasanah*) untuk setiap tindakan yang kita lakukan. Juga ditujukan kepada keluarganya, sahabat-sahabatnya, para *tabi'in* dan *atba' tabi'in*, serta orang-orang saleh yang mengikuti mereka hingga hari kiamat.

Skripsi yang berjudul, “Implementasi Metode Montessori dalam Membangun Motivasi Belajar pada Anak Usia Dini di Brainy Bunch International Islamic Montessori School, Malaysia” ini disusun untuk memenuhi tugas akhir pada tingkat sarjana (Strata-1) program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

Dalam proses pengerjaan skripsi ini, tidak terlepas dari berbagai rintangan yang penulis hadapi. Namun, pada akhirnya berkat pertolongan dari Allah serta dukungan dan doa dari orang-orang terdekat, skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Maka dari itu, pada kesempatan kali ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T, M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E.,M.M. selaku ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Ibu Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang telah banyak memberikan ilmu serta doanya kepada para mahasiswa.
5. Ibu Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd.I selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia atas bantuan dan dukungannya.
6. Bapak Burhan Nudin, S.Pd.I, M.Pd.I. selaku dosen pembimbing yang telah banyak mencurahkan ilmu, waktu, dan tenaga dalam membimbing penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Ibu Dr. Junanah, MIS. selaku dosen pembimbing akademik (DPA) yang telah banyak mendukung dan memberikan arahan akademik kepada penulis.
8. Segenap dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan banyak sekali ilmu, pengalaman, motivasi, waktu, tenaga, dan raganya untuk selalu mendidik mahasiswanya menjadi lebih baik. Semoga Allah melimpahkan kesehatan dan membalas jasa tulus para dosen.

9. Segenap staff Fakultas Ilmu Agama Islam yang telah banyak membantuk proses administrasi selama menimba ilmu di Program Studi ini.
10. Direktorat Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia beserta jajarannya yang telah memberikan beasiswa penuh. Penulis haturkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya.
11. Pengasuh Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia, Bapak Dr. Suyanto, M.Pd.I, M.Si. yang dengan sabar mendidik dan memberikan teladan kepada penulis.
12. Kepala sekolah Brainy Bunch, Muhammad Ali Nurdin, beserta jajarannya yang telah mengizinkan dan membantu penelitian.
13. Kedua orang tua tersayang, almarhum bapak Iman Hendarman dan ibu Fuzanah yang telah banyak sekali memberikan doa, dukungan, nasihat, semangat, perhatian, dan segala-galanya kepada penulis sehingga dapat menuntaskan perkuliahan ini dengan baik. Kepada almarhum bapak, semoga diterima amal ibadahnya, dilapangkan kuburnya, dan mendapat surga-Nya. Semoga kepada ibu, selalu diberi kesehatan, umur yang berkah, dan dibalas dengan ganjaran berkali-kali lipat.
14. Teman-teman Prodi Pendidikan Agama Islam angkatan 2019 dengan berbagai latar usia, latar belakang, kultur, pemikiran, wilayah, dan pemahaman yang berbeda, namun tetap bersama-sama menciptakan iklim belajar yang positif.
15. Dulur PP UII 2019 yang menjadi teman seperjuangan, susah dan senang bersama. Seringkali melewati momen-momen sulitnya tugas-tugas dan

senangnya waktu yang dihabiskan bersama. Penulis mengucapkan terima kasih atas dukungannya.

16. Arek selokan mataram sejumlah 12 mahasiswa yang menjadi tempat bercanda, tertawa, tempat cerita dikala malam hari, dan tempat curhat tentang kehidupan perkuliahan. Terima kasih telah menjadi teman satu atap yang sangat baik dan positif.
17. Pihak yang penulis tidak dapat sebutkan satu per satu tetapi penulis tahu bahwa mereka memberi doa dan dukungan.

Ada banyak sekali yang ingin penulis sebutkan, tetapi pada intinya semoga yang telah memberi dukungan dan doa mendapat balasan yang lebih dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan memiliki banyak kekurangan baik dari sisi kepenulisan maupun materi. Maka dari itu, penulis sangat terbuka untuk menerima berbagai macam kritik dan saran. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada pembacanya.

Penulis, 18 Januari 2023



Azrial Syahrur Ramadhan

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
REKOMENDASI PEMBIMBING	iii
NOTA DINAS	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus dan Pertanyaan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Sistematika Pembahasan.....	8
BAB II: KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	10
A. Kajian Pustaka	10
B. Landasan Teori	16
1. Metode Montessori	16
2. Motivasi Belajar	20
3. Pendidikan Anak Usia Dini	23
BAB III: METODE PENELITIAN	27
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	27
B. Lokasi Penelitian	28
C. Informan Penelitian	28
D. Teknik Penentuan Informan	29
E. Teknik Pengumpulan Data	29
F. Keabsahan Data	31
G. Teknik Analisis Data	34
BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN	36
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	36
1. Letak Geografis	36
2. Latar Belakang Sekolah.....	37
3. Sistem Pembelajaran	39
B. Hasil Penelitian.....	43
1. Implementasi Metode Montessori dalam Membangun Motivasi Belajar Usia Dini di Brainy Bunch, Malaysia	43
2. Hasil Belajar Peserta Didik pada Proses Implementasi Metode Montessori pada Anak Usia Dini.....	58
3. Faktor Pendukung dan Penghambat	64
C. Pembahasan	72

1. Konsep Metode Montessori.....	72
2. <i>Independent Learning</i>	85
3. <i>Mix Age Classroom</i>	88
4. Peran Guru dalam Metode Montessori.....	92
5. Motivasi Belajar dan Faktor-Faktor yang Memengaruhinya	96
BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN.....	103
A. Kesimpulan.....	103
B. Saran	104
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	110
A. Lampiran 1: Pedoman Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi.....	110
B. Lampiran 2: Transkrip Wawancara	113
C. Lampiran 3: Dokumentasi	123
D. Lampiran 4: <i>Lesson Plan</i>	124
E. Lampiran 5: Surat Pernyataan Selesai Melakukan Penelitian	128
F. Lampiran 6: Curriculum Vitae (CV)	129

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Wilayah sekitar Brainy Bunch	37
Gambar 4.2 Kerangka Pendidikan Brainy Bunch	42
Gambar 4.3 Jadwal Harian Brainy Bunch.....	46
Gambar 4.4 <i>Fishbone Diagram</i>	57
Gambar 4.5 Latihan Menggambar	60
Gambar 4.6 Alat Peraga Montessori	68
Gambar 4.7 Diagram Kelelahan Palsu	69

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Visi dan Misi Brainy Bunch.....	41
Tabel 4.2 <i>Exercise Practical Life</i>	49
Tabel 4.3 <i>Ground Rules</i>	49
Tabel 4.4 Implementasi Metode Montessori dalam Membangun Motivasi Belajar	56
Tabel 4.5 Tahap Perkembangan Anak	77

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Metode belajar merupakan salah satu dari beberapa komponen penting dalam proses pembelajaran. Metode belajar sangat penting untuk membuat kegiatan belajar mengajar menjadi lebih efektif dan juga bermanfaat untuk peserta didik. Tujuan utama metode belajar adalah untuk lebih memudahkan proses dan hasil belajar peserta didik sehingga apa yang telah direncanakan bisa diraih dengan sebaik dan semudah mungkin oleh peserta didik. Metode belajar harus disesuaikan dengan karakteristik dari sasaran ajar, yaitu peserta didik. Dengan metode yang tepat inilah akan mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

Banyak program atau lembaga pendidikan pra-sekolah dewasa ini yang berada di Indonesia. Masing-masing program atau lembaga ini memaknai pemahaman dan tujuan pendidikan yang berbeda dari mulai sistem kurikulum, manajemen peserta didik, serta pengembangan guru, materi dan pendekatan serta manajemen kelas. Di antaranya ada implementasi kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode Montessori bagi anak usia dini. Dari bermacam-macam metode yang ada, metode Montessori merupakan salah satu metode yang digunakan pada pendidikan anak usia dini.

Metode Montessori diinisiasikan oleh dokter wanita, yaitu Maria Montessori. Metode montessori merupakan metode pendidikan yang diterapkan di “Rumah

Anak-anak”² yang berasal dari hasil pengalaman-pengalaman pedagogis Maria Montessori dengan anak-anak yang mengalami keterbelakangan mental. Kemudian, ia mempresentasikannya menjadi sebuah usaha panjang dan penuh pemikiran pada anak-anak normal.³

Menurut Maria Montessori, periodisasi otak anak-anak tidak hanya menyerap perkembangan motorik, keterampilan, dan kognitifnya saja, tetapi juga bagi pembentukan pola-pola sosialisasi dan akulturasi. Montessori meyakini bahwa anak-anak selama awal masa kanak-kanak, menyerap berbagai macam pola bahasa dan kebudayaan yang khas dari kelompok kebudayaan mereka. Jadi, masa anak-anak merupakan masa yang sangat terbuka dan krusial.⁴

Anak usia dini merupakan salah satu fase dalam perkembangan anak, yaitu pada fase prenatal, vital, dan estetis atau sejak pra konsepsional sampai anak berusia 7 tahun.⁵ Pada rentan usia dini, anak mempunyai karakteristik belajar yang sangat khas, mencolok, dan sangat berbeda dengan rentang usia setelahnya. Perkembangan anak usia dini dipengaruhi oleh setidaknya dua faktor penting, yaitu: faktor gen (warisan) dan lingkungan. Sejak dalam kandungan sekalipun, pertumbuhan anak telah dipengaruhi oleh kedua faktor tersebut. Faktor gen/genetika merupakan faktor bawaan dari kedua orang tuanya, faktor ini seringkali disebut faktor biologis. Sedangkan, faktor lingkungan merupakan semua faktor yang berpengaruh pada

²Rumah anak-anak merupakan terjemahan dari bahasa Italia “Casa Dei Bambini”

³Maria Montessori, *Metode Montessori Panduan Wajib untuk Orang Tua dan Guru PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, alih bahasa Ahmad Lintang Lazuardi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 1.

⁴Maria Montessori, *Metode Montessori*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 79.

⁵Nur Uhbiyati, *Long Life Education; Pendidikan Anak Sejak dalam Kandungan Sampai Lansia* (Semarang: Walisongo Press, 2009), hal. 38.

anak sebelum dan setelah lahir. Pada saat ibu hamil, faktor lingkungan yang melingkupi kehidupan sang ibu sangat berpengaruh pada pertumbuhan bakal bayi di dalam kandungan, di antaranya seperti aktivitas, tingkat stress, nutrisi (makanan), kondisi lingkungan, dan tingkat spiritual sang ibu. Pada saat bayi lahir, faktor lingkungan lain yang turut berpengaruh bagi anak ialah proses belajar atau pendidikannya.⁶

Anak bukanlah individu dewasa yang dapat diperlakukan layaknya seperti orang dewasa. Demikian juga dalam proses belajar, seorang anak membutuhkan stimulus selaras dengan tahapan perkembangannya, baik psikis maupun fisik. Perbedaan karakteristik pada anak juga menjadi hal penting untuk dikaji. Dimana perbedaan karakteristik tersebut dapat dilihat dari berbagai aspek, antara lain: aspek fisik, emosional, intelektual, bahasa, sosial, bakat serta aspek moral, nilai, dan sikap. Setiap aspek tersebut menunjukkan karakteristik individual yang berbeda, sehingga setiap individu sebagai kesatuan rohani dan jasmani mewujudkan diri secara utuh sebagai bentuk keunikannya.

Perbedaan dan keunikan dan itu yang membawa implikasi imperatif terhadap setiap lembaga pendidikan untuk memperhatikan karakteristik anak yang unik dan variatif tersebut. Maka, dengan mengetahui dan mengenal karakteristik belajar anak yang unik dan khas, mereka akan dapat difasilitasi dan distimulus sesuai dengan

⁶Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia: Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak* (Bandung: Kaifa, 2015), hal. 10.

keunikan tersebut, sehingga dapat melejitkan potensi fitrahnya untuk berkembang dengan sempurna.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis saat Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di Brainy Bunch International Islamic Montessori School Malaysia, sekolah tersebut merupakan salah satu pusat pendidikan yang fokus dalam mengimplementasikan metode Montessori kepada seluruh peserta didiknya yang diharapkan dapat mendidik dan melatih peserta didik tidak hanya dengan mengutamakan aspek keilmuan dan kecerdasan saja, tetapi memerhatikan pengembangan emosional dan spiritual para peserta didik. Brainy Bunch dengan slogan “*Succeess in Both Two World*” ini berusaha mencari titik stabil dalam menggapai kesuksesan di dunia dan di akhirat. Sehingga, Brainy Bunch menjadi wadah yang ideal untuk mengembangkan potensi akademik, sosial, dan juga spiritual yang mana berguna untuk kehidupan yang akan datang dan menjadi bekal bagi para peserta didiknya.⁷

Telah banyak sekolah berbasis montessori yang ada saat ini. Tetapi, Brainy Bunch memiliki beberapa keunikan. *Pertama*, adanya sistem *customised learning*. Sistem pembelajaran seperti ini menghendaki peserta didik untuk memaksimalkan kapabilitas mereka dengan media audio, visual, dan kinestetik. Serta pembelajaran berfokus kepada peserta didik sehingga mereka mendapat ruang untuk mengembangkan potensinya masing-masing. *Kedua*, menggunakan model *mix age learning*. Brainy Bunch mencampurkan satu kelas dengan para peserta didik yang

⁷Hasil observasi pra penelitian pada tanggal 2-12 Oktober 2022.

berbeda umur dan tingkatannya. Dampaknya ialah yang lebih muda bisa termotivasi dengan teman yang lebih senior dan yang lebih senior bisa mengajarkan yang lebih muda sehingga tumbuh simbiosis yang saling menguntungkan. *Ketiga, independent learning*. Para peserta didik diajarkan untuk mandiri baik dalam pembelajaran ataupun dalam kegiatan di kelas, seperti mencuci piring, menyapu, membersihkan wastafel, dan lainnya. *Keempat, adanya HQ operated*. Produksi standar operasi dilaksanakan oleh manajemen yang profesional dengan pelatihan yang baik dan juga pengembangan karier yang terus dilaksanakan kepada para pengajar sehingga kualitasnya akan terus meningkat.

Dari penjelasan di atas dapat dicermati bahwasannya metode montessori bagi anak usia dini sangatlah dibutuhkan. Metode montessori secara langsung mengajarkan praktik kehidupan (*exercise life practice*) yang mana mengajarkan peserta didiknya untuk menjadi individu yang mandiri dan memiliki motivasi yang tinggi. Kemandirian ini tumbuh bukan saja pada praktik keseharian, tetapi kemandirian dalam belajar juga. Hal ini menimbulkan korelasi yang signifikan antara penerapan metode montessori dan terbangunnya motivasi belajar.

Oleh karena itu, dengan karakteristik anak usia dini yang unik, egosentris, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, eksploratif, kaya akan fantasi/khayalan, dan mudah frustrasi, maka penerapan metode montessori ini membantu peserta didik agar bisa belajar secara mandiri, dan membantu guru agar tidak selalu mengajar dengan metode konvensional. Selain itu, pembelajaran juga lebih menarik perhatian peserta didik sehingga mereka lebih termotivasi dan semangat untuk belajar.

Dengan demikian, dari uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Metode Montessori dalam Membangun Motivasi Belajar pada Anak Usia Dini di Brainy Bunch International Islamic Montessori School Malaysia”.

B. Fokus dan Pertanyaan Masalah

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini ialah implementasi metode Montessori dalam membangun motivasi belajar pada anak usia dini.

2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana implementasi metode montessori dalam membangun motivasi belajar pada anak usia dini di Brainy Bunch International Islamic Montessori School Malaysia?
- b. Bagaimana hasil belajar pada anak usia dini melalui metode montessori di Brainy Bunch International Islamic Montessori School Malaysia?
- c. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat proses implementasi metode montessori dalam membangun motivasi belajar anak usia dini di Brainy Bunch International Islamic Montessori School Malaysia?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus permasalahan yang diangkat, maka tujuan penulisan skripsi ini sesuai dengan perumusan dan pembatasan masalah penelitian, yaitu:

- a. Untuk mendeskripsikan pengimplementasian metode Montessori pada anak usia dini di Brainy Bunch International Islamic Montessori School Malaysia.
- b. Untuk mendeskripsikan hasil belajar dalam proses implementasi metode montessori pada anak usia dini di Brainy Bunch International Islamic Montessori School Malaysia
- c. Untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat pembentukan motivasi belajar pada anak usia dini dengan menggunakan metode Montessori di Brainy Bunch International Islamic Montessori School Malaysia.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik yang bersifat teoritis maupun praktis yaitu:

- a. Secara Teoritis:
 - 1) Penelitian ini dapat mempublikasikan metode Montessori kepada khalayak umum dan memberikan khasanah keilmuan tentang metode Montessori yang diterapkan oleh Brainy Bunch.
 - 2) Dapat digunakan sebagai acuan bahwa tidak ada dikotomi ilmu dalam Islam, walaupun metode yang dipakai berasal dari Barat, namun dapat disesuaikan dengan nilai-nilai Islam.

- 3) Memberikan kontribusi pemikiran untuk memperkaya khasanah keilmuan tentang membangun motivasi belajar dalam pendidikan anak usia dini.

b. Secara Praktis:

- 1) Bagi sekolah: diharapkan dari hasil penelitian dapat dijadikan sebagai salah satu sumber evaluasi dan pelengkap informasi bagi pihak Brainy Bunch dalam pengembangan metode Montessori, khususnya upaya membangun motivasi belajar anak usia dini.
- 2) Praktisi Pendidikan: sebagai tambahan referensi untuk dijadikan salah satu pertimbangan untuk mengadopsi metode Montessori dalam kurikulum sekolah sebagai metode pengajaran khususnya di beberapa lembaga pendidikan anak usia dini baik formal maupun non-formal.
- 3) Penelitian selanjutnya: menjadi salah satu sumber acuan atau referensi dalam pengembangan penelitian selanjutnya, baik dari segi permasalahan, metode, rumusan yang dibahas, dan pengumpulan informasi terkait tema penelitian.

D. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab dan setiap bab mempunyai pembahasan tersendiri, yaitu:

1. BAB I: Pendahuluan, yaitu bab yang menjelaskan gambaran singkat untuk memperoleh tujuan penulisan skripsi yang meliputi latar belakang masalah,

fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

2. BAB II: Kajian Pustaka dan Landasan Teori, yaitu bab yang menguraikan tentang penelitian terdahulu yang relevan atau berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yang disertakan dengan landasan teori yang mempunyai sub-sub bahasan yaitu tinjauan mengenai:
 - a. Metode Montessori
 - b. Motivasi Belajar
 - c. Pendidikan Anak Usia Dini
3. BAB III: Metode Penelitian, yaitu bab yang menguraikan tentang jenis dan pendekatan penelitian, tempat atau lokasi penelitian, informan penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, keabsahan data, serta teknik analisis data.
4. BAB IV: Hasil dan Pembahasan, yaitu bab yang menguraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan dari data yang telah diperoleh, yaitu penelitian tentang Implementasi Metode Montessori dalam Membangun Motivasi Belajar Anak Usia Dini di *Brainy Bunch International Islamic Montessori School*.
5. BAB V: Penutup, yaitu bab yang berisi kesimpulan hasil dan saran penelitian. Bagian akhir skripsi: terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran serta Curriculum Vitae penulis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan oleh penulis, maka didapatkan beberapa kajian pustaka terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, di antaranya:

No	Judul	Penulis dan Tahun	Temuan	Posisi dan Perbedaan Penelitian Penulis
1.	Karakteristik Belajar Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam ⁸	Herawati dan Muthmainnah tahun 2019	(1) anak usia dini yang distimulus dengan berbagai pengalaman belajar yang tepat dan dibutuhkan akan berkembang sebagai individu yang berkarakter dalam mengoptimalkan seluruh potensi dirinya; (2) anak usia dini mempunyai karakteristik belajar yang khas dan diposisikan sebagai seorang raja bagi dunianya, yaitu dunia bermain; (3) anak usia dini memiliki tiga metode dalam belajar,	Penelitian yang dilakukan oleh penulis sebagai pembeda dan berfokus pada implementasi metode montessori terkhusus dalam membangun motivasi.

⁸Herawati, Muthmainnah, "Karakteristik Belajar Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam", *Jurnal Pendidikan Anak Bunayya*, Vol 5, No.1, 2019.

			yaitu: peniruan, berpikir, dan pengalaman praktis yang tentunya senantiasa dilaksanakan melalui kegiatan bermain yang menjadi keunikannya yang menonjol.	
2.	Esensi Metode Montessori dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. ⁹	Suvidian Elytasari tahun 2017	Esensi metode montessori dalam pembelajaran anak usia dini di antaranya <i>the absorbent mind, the conscious mind, the sensitive periods (sensitivity to small object, sensitivity to order, sensitivity to language, sensitivity to the social aspects of life, sensitivity to walking, sensitivity learning through the senses), children want to learn, stages of development, learning through play, dan encouraging Independent.</i>	Penelitian penulis sebagai pembeda dan penambah, karena fokusnya ialah pada implementasi metode montessori dalam membangun motivasi pada anak usia dini.
3.	Implementasi Model Pembelajaran Montessori dalam Membentuk Karakter Disiplin	Sulastya Ningsih, Bambang Budi Wiyono, dan Adi Atmoko tahun 2021	Metode Montessori lebih mengajarkan konsep kepada anak, kebutuhan dan minat, membangun pemikiran konstruktif, dan berpusat pada masing-masing anak. Impelementasinya	Perbedaan dengan penelitian penulis ialah sebagai pembeda dan fokusnya pada variabelnya, jika pada penelitian ini berfokus pada karakter

⁹Suvidian Elytasari, "Esensi Metode Montessori dalam Pembelajaran AUD", *Jurnal Pendidikan Anak Bunayya*, Vol 3, No. 1, 2017.

	Anak Usia Dini. ¹⁰		berwujud pembelajaran yang dilaksanakan di beberapa bidang-bidang kegiatan Montessori yang berdasarkan minat dan kebutuhan anak serta proses pembelajaran di antaranya: Perencanaannya ditata secara rinci berupa: membuat program tahunan (PROTA) dan mingguan (PROMES)	kedisiplinan, maka penelitian penulis ialah korelasinya dengan motivasi belajar.
4.	Pemanfaatan Media Montessori dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas 2 SD. ¹¹	Rizki Hidayat, Ahmad Sofyan, dan Agus Hadi Utama tahun 2020	Media Montessori <i>Materials Educational</i> yang digunakan oleh guru-guru mata pelajaran matematika kelas II ternyata efektif sebagai media pembelajaran dalam rangka memotivasi belajar peserta didik, hal ini terbukti dengan aktivitas pembelajaran peserta didik di dalam kelas lebih aktif, daya serap peserta didik akan materi yang disampaikan oleh guru lebih tinggi, dan suasana kelas yang kondusif.	Perbedaan yang menonjol dengan penelitian penulis ialah berfokus pada anak usia dini dan tidak terpaku pada mata pelajaran tertentu. Maka, posisi penelitian penulis sebagai pembeda.

¹⁰Sulastya Ningsih, Bambang Budi Wiyono, Adi Atmoko, "Implementasi Model Pembelajaran Montessori dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan*, Vol. 6, No. 2, 2021.

¹¹Muhammad Rizki Hidayat, Ahmad Sofyan, Agus Hadi Utama, "Pemanfaatan Media Montessori Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas 2 SD", *J-INSTECH*, Vol. 1, No. 2, 2020.

5.	Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa. ¹²	Datu Palittin, Wihelmus Wolo, dan Ratna Purwanty tahun 2019	Hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa macam faktor, salah satunya ialah motivasi. Motivasi dapat bersumber dari dalam diri peserta didik ataupun berasal dari luar dirinya, yaitu lingkungan. Urgensi motivasi dalam belajar harus menjadi perhatian penting bagi guru di kelas. Sebagai seorang guru, harus mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan cara sekreatif mungkin	Perbedaan dengan penelitian penulis ialah fokus pada pengimplementasian metode montessori yang khususnya pada anak usia dini. Maka, posisi penelitian penulis sebagai pembeda.
6.	Metode Pendidikan Anak Usia Dini menurut Maria Montessori (Kajian Buku Terjemah Metode Montessori Karya Maria Montessori). ¹³	Kurnia Herawati tahun 2019	Metode pendidikan yang Montessori terapkan ialah dengan membuat sebuah eksperimen pedagogis dengan sebuah objek pembelajaran dan menunggu reaksi spontan dari anak-anak didiknya. Metode pendidikan Montessori mengikuti alur perkembangan fisiologis sekaligus fisik alami anak yang	Penelitian ini secara umum membahas tentang metode montessori, tetapi belum diimplementasikan dalam skala pendidikan yang formal dalam sebuah institusi. Maka, posisi penelitian penulis sebagai pembeda sekaligus penambah.

¹²IvyIentine, Wihelmus Wolo, Ratna Purwanty, "Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa", *Magistra: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, Vol 6, No. 2, 2019.

¹³Kurnia Rahmawati, "Metode Pendidikan Anak Usia Dini menurut Maria Montessori (Kajian Buku Terjemah Metode Montessori Karya Maria Montessori)", Skripsi: UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten, 2021.

			terbagi menjadi 3 bagian, yaitu stimulasi motorik, bahasa, dan stimulasi sensorik	
7.	Hubungan Persepsi Siswa tentang Penerapan Prinsip Metode Montessori Terhadap Motivasi Belajar di Kelas Super Elementary SD BOPKRI Bintaran. ¹⁴	Irfan Rahman Hakim tahun 2018.	Adanya hubungan yang positif antara persepsi peserta didik tentang aplikasi prinsip-prinsip dari metode montessori terhadap motivasi belajar di kelas <i>upper elementary</i> SD BOPKRI Bintaran dengan korelasi yang sangat kuat yaitu sejumlah 0,760. Nilai positif menandakan adanya pola hubungan antara persepsi peserta didik tentang pengaplikasian prinsip metode montessori terhadap motivasi belajar ialah searah, yaitu semakin tinggi persepsi peserta didik tentang pengaplikasian prinsip metode montessori, maka semakin tinggi pula motivasi belajar peserta didik.	Perbedaannya penelitian penulis ialah pada jenjang peserta didiknya dan metode penelitian yang digunakan. Maka, posisi penelitian penulis sebagai pembeda.
8.	Implementasi Prinsip-Prinsip Montessori dalam	Durotun Mumtazah dan Lailatu Rohmah	Efek penerapan prinsip Montessori dalam pembelajaran di KB Safa Islamic Preschool terhadap	Penelitian ini tidak membahas tentang motivasi belajar, sedangkan penelitian penulis

¹⁴Irfan Rahman Hakim, "Hubungan Persepsi Siswa Tentang Penerapan Prinsip Metode Montessori Terhadap Motivasi Belajar Di Kelas Upper Elementary SD BOPKRI Bintaran", Skripsi: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

Pembelajaran AUD. ¹⁵	tahun 2018	perkembangan anak di antaranya mempunyai sosial antar sesama yang baik dan lebih mandiri, serta lebih kritis. Terlebih lagi mereka mempunyai motivasi dan minat belajar yang tinggi diketahui dengan antusiasme pembelajaran yang berlangsung disana	membahas tentang hubungan metode montessori dengan motivasi belajar. Maka, posisi penelitian penulis sebagai pembeda
---------------------------------	------------	--	--

Dari beberapa kajian pustaka di atas, terdapat hal-hal yang dapat penulis ambil sebagai acuan dan referensi. Tetapi, ada perbedaan penelitian dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu pada fokus dan objek penelitian. Penelitian-penelitian yang telah disebutkan di atas berfokus pada metode montessori secara umum oleh Maria Montessori pada anak usia dini, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis akan berfokus pada bagaimana implementasi metode tersebut yang selanjutnya tambahan dalam penelitian terkini yaitu berobjek pada bagaimana implementasi tersebut dapat berkontribusi dan berkorelasi dalam membangun motivasi belajar pada anak usia dini di Brainy Bunch International Islamic Montessori School Malaysia. Maka, posisi penelitian penulis yakni sebagai pembeda dari penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya.

¹⁵Durrotun Mumtazah, Lailatu Rohmah, "Implementasi Prinsip-Prinsip Montessori dalam Pembelajaran AUD", *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, Vol 3, No. 2, 2018.

B. Landasan Teori

1. Metode Montessori

Metode Montessori merupakan salah satu metode pembelajaran yang ditemukan oleh Maria Montessori, seorang dokter dari Italia yang sangat populer di seluruh dunia dengan karya-karyanya tentang pendidikan, khususnya anak usia dini. Salah satu alasan mengapa metode ini banyak dipakai dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) karena metode ini memiliki prinsip memberikan ruang bebas kepada anak-anak dalam mengembangkan potensinya sehingga anak-anak dapat mengekspresikan apa yang dia inginkan dengan bebas sesuai dengan keinginannya.¹⁶ Maria meyakini bahwa persoalan mental merupakan masalah yang berkaitan dengan pedagogi. Pemikiran Maria Montessori yang berkaitan dengan anak gangguan jiwa akhirnya ditindaklanjuti dengan berdirinya *Casai dei Bambini* atau Rumah Anak-Anak di Roma pada tahun 1907.¹⁷

Menurut Montessori, metode-metode yang diaplikasikannya pada anak-anak gangguan jiwa tersebut mengandung beberapa prinsip pendidikan yang lebih rasional dari metode lain yang berlaku saat itu. Maria meyakini jika metode-metode yang diaplikasikan kepada anak-anak gangguan jiwa itu dapat diaplikasikan pada anak-anak normal,

¹⁶Dinda Nur Afifah, "Membedah Pemikiran Maria Montessori Pada Pendidikan Anak Usia Dini", *Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 2020, Vol. 6 No. 02, hal. 66.

¹⁷Yus Anita, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 13.

maka akan dapat mengembangkan dan memerdekakan kepribadian mereka dalam sebuah cara yang unik dan mengejutkan.

Pendidikan yang digagas Montessori didasarkan pada pengamatan ilmiah Montessori terhadap anak. Pengetahuan antropologinya memungkinkan dia untuk mengamati anak-anak dari segala usia dan dari banyak budaya, dengan demikian membedakan kualitas bawaan yang identik yang mendorong anak-anak menuju jenis aktivitas tertentu pada waktu tertentu, yang disebut sebagai periode sensitif, dalam perkembangan mereka. Pengamatan ini menjadi dasar pedagogi Montessori; dengan demikian metodologi, kurikulum dan materi berpusat pada anak dan berdasarkan prinsip perkembangan.

Peneliti modern telah memvalidasi banyak pengamatan Montessori; misalnya, Thomas dan Johnson (2008) mengulas literatur yang memperkuat gagasan periode sensitif, dan mendiskusikan konsekuensi praktis dari temuan ini sehubungan dengan pembentukan kebijakan pendidikan. Elemen penting dari filosofi Montessori meliputi lingkungan yang disiapkan dan penggunaan alat peraga yang dirancang khusus; ruang kelas multi-usia; instruksi individu dan kelompok kecil; kebebasan memilih tentang pekerjaan; waktu kerja yang lama tanpa gangguan; pendidikan anak seutuhnya (kognitif, emosional, moral, fisik, sosial dan spiritual); dan

kurikulum terintegrasi yang mencakup pendidikan untuk perdamaian sebagai komponen penting dari kewarganegaraan global.¹⁸

Esensi dari metode Montessori yang terelaborasi ke dalam 5 poin utama¹⁹, yaitu:

a. *Absorbent Mind* (Pikiran yang Mudah Menyerap)

Pada dasarnya pembelajaran seorang anak tidak sama dengan orang dewasa. Maria Montessori menyebutnya sebagai *the absorbent mind*/pikiran yang mudah menyerap. Kemampuan unik ini terjadi selama semenjak lahir sampai usia 6 tahun. Dia mengamati bahwasanya semenjak masa bayi anak menyerap pengalaman dari lingkungan sekitarnya melalui seluruh indranya lalu diolah melalui otak. Melalui proses penyerapan seperti ini, pikiran benar-benar terbentuk. Oleh sebab itu, anak secara pribadi mengasimilasi lingkungan fisik dan sosial tempat ia berbaur, dan secara simultan mengembangkan kekuatan mental bawaannya.

b. *The Sensitive Periods* (Periode Sensitif)

Berdasarkan pengamatannya terhadap anak-anak, Montessori menyatakan bahwa melalui tahapannya ketika mereka tetap mengulangi aktivitasnya lagi dan lagi. Mereka menyerap semua

¹⁸Cynthia Brunold Conesa, "International education: The International Baccalaureate, Montessori and Global Citizenship", *Journal of Research on International Education*, Vol. 9, No. 3, 2010, hal. 264.

¹⁹Maria Montessori, *Dr Montessori's Own Handbook: Indahny Mendidik dengan Hati* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2020), hal. 20.

yang dilakukannya secara sadar, sesuatu yang hanya menarik baginya. Pada periode sensitif inilah seluruh indra dari anak tersebut mampu menyerap dan mengolah di dalam otak mereka melahirkan sebuah konsep-konsep baru.

c. *Learning Through Play* (Belajar Melalui Bermain)

Bermain merupakan sebuah kegembiraan, kreativitas, kebebasan, memiliki tujuan dan secara spontan memilih aktivitas, disertai *problem solving*, belajar keterampilan bahasa, sosial, dan keterampilan fisik yang baru. Bermain sangat dibutuhkan dan penting pada anak kecil untuk membantu dan menolongnya belajar ide baru dan meletakkannya dalam praktik sehari-hari. Dalam rangka menyesuaikan dengan lingkungan sosial dan mengatasi permasalahan emosional.

d. *Stages of Development* (Tahap-tahap perkembangan)

Montessori mengklasifikasikan 3 periode perkembangan utama; pertama, dari lahir sampai usia 6 tahun (tahapan *absorbent mind*); kedua, dari usia 6 sampai 12 tahun; ketiga, dari usia 12 tahun hingga 18 tahun. Tahap pertama dari Montessori, yaitu periode “otak penyerap”, selanjutnya diklasifikasi lagi menjadi 2 sub fase, dari lahir sampai 3 tahun dan dari 3 tahun sampai 6 tahun. Selama pada tahap pertama tersebut, anak-anak melalui fase eksplorasi lingkungan, menyerap informasi, membangun berbagai konsep mereka tentang realitas, mulai menggunakan bahasa, dan mulai masuk ke dunia yang lebih besar dari kebudayaan kelompok mereka.

e. *Encouraging Independent* (Mendorong Kemandirian)

Sedari awal, anak-anak berusaha untuk mencari kebebasan dan jalan terbaik untuk membantunya mencapai hal tersebut ialah dengan menunjukkan padanya berbagai keterampilan yang anak perlukan supaya berhasil. Sayangnya, orang tua seringkali mencoba untuk membantu tetapi terlalu banyak intervensi dan itu merupakan cara yang kurang efektif. Maka karena itu, Montessori menawarkan sebuah cara dalam metodenya yang disebut dengan *Exercises of Practical Life* (Latihan dari Kehidupan Praktis).

2. Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan sesuatu keadaan yang terdapat pada diri individu yang mana ada suatu dorongan untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan yang diinginkannya. Menurut James O. Whittaker, dalam Sardiman, menyatakan bahwasanya motivasi ialah sebuah kondisi yang mengaktifkan bertingkah laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut, sedangkan belajar sebagai proses di mana tingkah laku diubah melalui latihan atau pengalaman.²⁰

Sedangkan, Mc Donald dalam Kompri, motivasi ialah suatu perubahan energi yang ada di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan munculnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan demikian timbulnya motivasi ditandai dengan ada

²⁰Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajaali Press, 2016), hal. 73.

tidaknya perubahan energi dalam diri seseorang secara sadar ataupun tidak.²¹

Menurut Hamzah B. Uno, hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.²²

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran, di antaranya:

1. Menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar.
2. Memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai.
3. Menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar.
4. Menentukan ketekunan dalam belajar.²³

Keberhasilan proses belajar mengajar salah satunya dipengaruhi oleh motivasi belajar peserta didik. Guru selaku pendidik perlu memberi dorongan peserta didik untuk belajar dalam mencapai tujuannya. Dua fungsi utama motivasi belajar ialah yang pertama mendorong peserta didik untuk beraktivitas yang terutama kegiatan belajar dan yang kedua sebagai penentu arah untuk memenuhi kebutuhan atau mencapai tujuan yang diinginkannya.

²¹Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*. (Bandung: PT Rosda Karya, 2016), hal. 229.

²²Hamzah B Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: PT Bumi Aksara), hal. 23.

²³*Ibid.*, hal. 27.

Kemudian, Hamzah menyebutkan indikator motivasi belajar yang berbeda, dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
3. Adanya harapan atau cita-cita masa depan.
4. Adanya penghargaan dalam belajar.
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang peserta didik dapat belajar dengan baik.²⁴

Menurut Hamzah B. Uno, motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu hasrat dan keinginan berhasil, dorongan kebutuhan belajar, dan harapan akan cita-cita. Faktor ekstrinsik yang mempengaruhi motivasi belajar meliputi adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.²⁵

Sedangkan menurut Sardiman, motivasi yang terdapat dalam diri peserta didik itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:²⁶

1. Tekun menghadapi tugas, yaitu dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak berhenti sebelum selesai.

²⁴*Ibid.*, hal. 23.

²⁵*Ibid.*, hal. 23.

²⁶Sardiman A M, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 83.

2. Ulet menghadapi kesulitan, yaitu tidak mudah putus asa dalam mengerjakan tugas untuk berprestasi sebaik mungkin.
3. Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah.
4. Lebih senang bekerja mandiri, lebih menyukai untuk mengerjakan tugas sendiri tidak melihat jawaban teman.
5. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin, hal-hal yang bersifat berulang-ulang kurang disukai karena tidak mengasah kreativitas.
6. Dapat mempertahankan pendapatnya.
7. Tidak mudah melepaskan hal yang sudah diyakini.
8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Jadi, untuk membangun motivasi belajar yang tinggi bagi peserta didik, harus diperhatikan faktor yang mempengaruhinya baik faktor intrinsik maupun ekstrinsik. Peserta didik harus menyadari dengan sengaja untuk melakukan kegiatan dan kebutuhan belajar dalam rangka meraih tujuan (cita-cita yang hendak dicapai). Faktor ekstrinsik harus disertai penghargaan (pujian) jika peserta didik berprestasi, diperlukan lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.

3. Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan adalah hak setiap orang terlebih lagi pada anak usia dini yang berada di fase awal untuk memulai pendidikan sekaligus dijadikan pijakan awal sebagai permulaan pendidikan sebelum melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Berkaitan dengan itu, akan dijelaskan tentang pengertian anak usia dini dan landasan Pendidikan Anak Usia Dini.

Umumnya, di Indonesia anak yang dikriteriakan sebagai anak usia dini adalah anak yang berusia dalam rentang 0-6 tahun. Namun demikian, berbeda dengan negara lain yang dimana kriteria usia anak usia dini yaitu dalam rentang 0-8 tahun. Adanya perbedaan tersebut tentunya berlandaskan dasar. Adapun dasar yang dijadikan landasan dalam penentuan kriteria tersebut terdapat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Ayat 1.²⁷

Secara umum, dengan hadirnya Pendidikan Anak Usia Dini bertujuan untuk menjadi wadah bagi anak-anak dalam menciptakan kader-kader penerus bangsa yang berwawasan luas dan memiliki karakter yang baik. Adapun tujuan Pendidikan Anak Usia Dini secara khusus yaitu:²⁸

- a. Terbentuknya karakter anak usia dini yang dapat bertumbuh dan berkembang secara optimal.
- b. Terciptanya orang tua yang dapat mengingatkan pengetahuan dan keterampilannya dalam upaya membina pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal.
- c. Terciptanya kesiapan anak usia dini untuk melanjutkan diri ke jangnan sekolah berikutnya.

Anak usia dini (0-6 tahun) merupakan individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Dalam hal ini

²⁷Adzroil Ula Al Etivali, "Pendidikan Anak Usia Dini", *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 2019, Vol. 10, No. 02, hal. 229.

²⁸ *Ibid.*, hal. 233.

terjadi lompatan perkembangan baik fisik maupun non fisik. Penelitian psikologi menunjukkan bahwa sekitar 85% dari kepribadian dan karakter anak pada waktu ia beranjak dewasa sudah terbentuk pada saat anak itu menjelang umur 6 tahun. Jadi, kesempatan terbaik supaya berhasil ialah dengan mengasahi dan mendidik anak secara efektif.

Pendidik anak usia dini hendaknya berusaha memahami hal-hal penting pada tahun-tahun awal usia anak. Dengan didikan dan pemahaman yang tepat pada masa ini, anak-anak akan memperoleh kemajuan belajar yang memadai dan mendasari proses pembelajaran dan pelatihan. Adapun karakteristik dari anak usia dini itu sendiri antara lain:

- a. Memiliki rasa ingin tahu yang besar.
- b. Memiliki pribadi yang unik.
- c. Suka berimajinasi dan berfantasi.
- d. Masa paling potensial untuk belajar.
- e. Menunjukkan sifat egosentris.
- f. Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek.
- g. Sebagai bagian dari makhluk sosial.²⁹

Dengan memahami karakteristik anak usia dini, pendidik mampu untuk memberikan pengajaran baik dari segi metode ataupun strategi yang tepat

²⁹Siti Aisyah, *Perkembangan dan Konsep Dasar Perkembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2017), hal. 3.

sasaran sehingga menghasilkan pembelajaran yang berkualitas dan pemahaman yang utuh kepada peserta didik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ialah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah.³⁰ Penulis memilih metode ini karena ingin menemukan dan menekankan pada makna-makna, bukan menggeneralisir. Data penelitian ini berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, memo, dokumen resmi, dan dokumen pribadi lainnya yang menggambarkan pembentukan motivasi belajar pada anak usia dini dengan menggunakan metode Montessori dalam proses pengajarannya secara rinci, mendalam, dan tuntas.

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini ialah pendekatan deskriptif. Pemilihan pendekatan ini tentu beralasan, karena pendekatan deskriptif sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu ingin menggambarkan realitas empirik dibalik fenomena secara rinci, mendalam, dan tuntas. Penulis ingin membahas bagaimana implementasi metode Montessori yang mana kaitannya dengan motivasi belajar pada anak usia dini, penulis ingin mendeskripsikan realitas yang terjadi di

³⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 15.

lapangan, fakta aktual, dan pembahasan yang mendalam tentang tema yang penulis teliti ini.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Brainy Bunch International Islamic Montessori School, Malaysia.

C. Informan Penelitian

Informan yang dimaksud dalam penelitian ini ialah sumber informasi. Informan ini ialah orang-orang yang sudah penulis targetkan untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya dan akan menjadi sumber data yang akan diolah setelahnya, informan-informan yang penulis tentukan di antaranya ialah tenaga pendidik dalam lembaga pendidikan terkait yang meliputi kepala sekolah, wakil kurikulum, dan guru *kinderganden* di Brainy Bunch International Islamic Montessori School Malaysia.

Alasan penulis memilih kepala sekolah karena berposisi sebagai tingkatan struktural tertinggi pada lembaga yang sudah pasti merumuskan, menetapkan, dan mengembangkan visi dari sekolah. Kemudian alasan penulis memilih wakil kurikulum karena mengetahui seluk beluk tentang metode Montessori dari mulai konsep sampai teknis pelaksanaannya. Selanjutnya penulis memilih guru sebagai informan karena sebagai praktisi langsung dalam proses pembelajaran berbasis metode montessori ini. Penulis tidak memilih anak usia dini sebagai informan karena dinilai belum cukup dewasa untuk dijadikan sebagai informan. Terakhir,

penulis tidak memilih orang tua peserta didik karena belum tentu orang tua memahami metode Montessori dengan baik dan juga kendala dalam menentukan waktu dan tempat dalam mewawancarainya.

D. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan yang digunakan adalah dengan teknik *purposive Sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang yang paling tahu tentang apa yang penulis harapkan atau sebagai penguasa yang akan memudahkan penulis menjelajahi objek yang diteliti.³¹ Informan yang dipilih oleh penulis ialah orang-orang yang paling paham tentang metode Montessori di Brainy Bunch sekaligus praktisi dalam pembelajarannya yang mana bisa menjelaskan dan memberikan data sesuai yang diinginkan oleh penulis.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Observasi Partisipatif

Observasi lapangan yang akan dilakukan adalah dengan mengamati secara langsung terhadap objek yang diteliti sehingga menghasilkan data yang empiris. Dalam observasi ini, penulis terlibat langsung dengan

³¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 300.

kegiatan sehari-hari objek yang diamati sebagai sumber data penelitian.³² Dengan observasi partisipatif ini, maka data yang diperoleh akan lebih tajam dan komprehensif karena penulis merasakan langsung dengan indra yang ada sehingga penulis mampu menangkap makna-makna dari setiap aktivitas ataupun kegiatan yang diamati.³³ Penulis akan mengikuti kegiatan pembelajaran dan mengamati implementasi metode Montessori dalam membangun motivasi belajar anak usia dini di Brainy bunch International Islamic Montessori School. Dengan mengikuti langsung proses belajar menggunakan metode Montessori, penulis mampu mendapatkan data-data yang tidak bisa didapatkan ketika wawancara dan dengan observasi partisipatif juga tidak dipengaruhi konsep atau pandangan sebelumnya, sehingga membuka kemungkinan mendapatkan penemuan (*discovery*).

2. Wawancara

Pada proses pengumpulan data, penulis akan menggunakan teknik wawancara terstruktur, yaitu teknik wawancara yang akan digunakan ketika penulis telah mengetahui informasi dalam bentuk pedoman yang sistematis untuk memperoleh data atau informasi dari informan. Oleh karena itu, penulis sebelum wawancara telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Penulis memilih teknik ini karena setiap informan diberi pertanyaan yang sama dan memungkinkan akan lebih mudah untuk mendapatkan data. Dalam konteks penelitian ini, penulis akan

³²*Ibid.*, hal. 310.

³³Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hal. 225.

mewawancarai orang yang dianggap memiliki kapabilitas tentang metode Montessori dan juga praktisi dari penerapan metode Montessori itu sendiri, yaitu para guru.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya dari seseorang.³⁴ Dokumentasi ini sebagai pelengkap dari penggunaan teknik observasi dan wawancara. Dengan observasi dan juga wawancara tentang implementasi metode Montessori di Brainy Bunch, perlu juga untuk ada dokumentasi dari setiap kegiatan yang mendukung penelitian ini guna menambah kredibilitas dari data yang diambil.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk memberikan bukti bahwa penelitian yang dilakukan sebenar-benarnya merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji kredibilitas dari data yang diperoleh. Pada penelitian ini, penulis memilih untuk menggunakan uji kredibilitas dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, diskusi dengan teman sejawat, triangulasi, member check, dan analisis kasus negatif.

1. Perpanjangan Pengamatan

³⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 329.

Dengan perpanjangan pengamatan, berarti penulis akan kembali ke tempat observasi, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang sudah pernah ditemui maupun yang baru. Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini, difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh, apakah data yang diperoleh itu setelah dicek kembali apakah sudah benar atau belum. Ketika pengamatan pra penelitian, posisi penulis di Brainy Bunch masih sebagai pihak luar, maka dari itu penulis perlu melakukan perpanjangan pengamatan karena setelah kurang dari satu bulan penulis sudah perlahan-lahan menjadi bagian dari Brainy Bunch sehingga penelitian dapat lebih mudah dilakukan.

2. Peningkatan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat, kritis, aktual, dan berkesinambungan. Ketika pengamatan pra penelitian, penulis melihat kegiatan mencuci piring ataupun mengepel lantai adalah kegiatan kemandirian biasa, tetapi setelah dicermati lebih lanjut kemandirian dalam kegiatan sehari-hari dapat berpengaruh dalam kemandirian dalam belajar. Maka dari itu, peningkatan ketekunan akan berpengaruh terhadap peningkatan kredibilitas data.

3. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Contohnya ialah pada triangulasi teknik pengumpulan data. Data yang

terkumpul pada teknik observasi, akan disesuaikan dengan hasil wawancara, dan dikuatkan lagi dengan hasil dokumentasi.

4. Analisis Kasus Negatif

Kasus negatif merupakan kasus yang berbeda atau tidak sesuai dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Melakukan analisis kasus negatif secara langsung penulis mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya. Penulis akan meneliti tentang implementasi metode Montessori dalam membangun motivasi, maka penulis akan menganalisis apakah ada kasus negatif selama penerapan metode Montessori yang bertolak belakang dengan motivasi belajar atau tidak.

5. *Member Check*

Member check merupakan proses pengecekan data yang didapatkan oleh penulis kepada pemberi data. Tujuan *member check* ini ialah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan dapat disepakati oleh para pemberi data berarti data tersebut valid, sehingga semakin kredibel, sebaliknya jika data yang ditemukan penulis dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data dan jika perbedaannya tajam, maka penulis harus merubah temuan serta harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Maka ketika penulis menulis penelitian ini, perlu dicek kembali ke narasumber apakah data yang dimasukkan penulis sudah sesuai atau belum.

G. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang digunakan ialah teknik dari Miles dan Huberman dalam Sugiyono³⁵ menjabarkan aktivitas analisis data sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Menurut Sugiyono, reduksi data merupakan proses merangkum, memfokuskan pada hal-hal yang penting, memilih hal-hal yang pokok, mencari tema dan polanya. Dengan kata lain, penulis merangkum kembali data-data untuk memilah dan memfokuskan pada bagian yang penting dan dibutuhkan serta memberikan gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang diteliti. Dari banyaknya data tentang implementasi metode Montessori di Brainy Bunch, penulis harus mereduksi data sesuai keperluan dan kebutuhan yang ada kaitannya dengan motivasi belajar. Maka dari itu, reduksi data sangat penting supaya penulis bisa memfokuskan data mana nanti yang akan disajikan.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan lanjutan dari reduksi data, data yang disajikan bisa dalam bentuk bagan, uraian singkat, hubungan antar kategori, flowchart, dan yang sejenis dengannya. Dari beberapa macam cara menyajikan data, yang paling sering dipilih untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif ialah dengan teks yang bersifat naratif. Beberapa data telah penulis dapatkan dan reduksi, kemudian penulis

³⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. (Bandung: Alfabeta, 2009), hal, 246-248.

menyajikan data sesuai dengan kebutuhan, yaitu tentang metode Montessori dan motivasi belajar.

3. Verifikasi Data

Verifikasi atau kesimpulan merupakan langkah terakhir dari suatu periode penelitian yang berupa jawaban terhadap rumusan masalah. Pada tahap ini, penulis menjabarkan kesimpulan atas data-data yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga menjadi penelitian yang dapat menjawab permasalahan yang ada. Dari data-data yang telah direduksi dan disajikan, maka penulis akan menemukan sintesis dan jawaban dari tema yang penulis bahas.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis

Brainy Bunch International Islamic Montessori School memiliki beberapa cabang yang tersebar di beberapa negara seperti Indonesia, Brunei Darussalam, Turki, dan negara lainnya. Sampai saat ini, Brainy Bunch telah memiliki 110 cabang yang tersebar di beberapa daerah. Lokasi penelitian ini berada di Brainy Bunch Headquarters Complex Raudhah City. Jalan SP 10/1, Selangor Cyber Valley, 63000 Cyberjaya, Selangor Darul Ehsan, Malaysia.³⁶

Brainy Bunch yang menjadi tempat penulis berlokasi di distrik Cyberjaya. Cyberjaya merupakan sebuah kota yang terletak di Selangor, Malaysia. Kota seluas 28,94 km² ini merupakan bagian dari Multimedia Super Corridor. Kota ini diharapkan menjadi pusat perkembangan negara Malaysia untuk masa yang akan datang dengan tumbuhnya berbagai perusahaan bidang teknologi dan IT.

Brainy Bunch yang berlokasi di Cyberjaya ini merupakan pusat dari semua Brainy Bunch. Seluruh aktivitas manajemen pendidikan maupun *finance* berada disini. Gedung sekolah ini memiliki 5 lantai yang setiap lantainya memiliki bidangnya masing-masing. Sebelah barat sekolah ini

³⁶Hasil dokumentasi, www.brainybunch.com diakses pada tanggal 07 desember 2022.

memiliki danau dan sisi utara, timur, dan selatan tidak memiliki bangunan lagi sehingga kawasan sekolah ini cukup kondusif dan penuh konsentrasi untuk melaksanakan proses pembelajaran.



Gambar 4.1 Wilayah sekitar Brainy Bunch

Konsentrasi belajar dapat terganggu oleh macam-macam gangguan dari luar, boleh dikatakan semua hal yang berada di luar diri peserta didik dapat menjadi pengganggu konsentrasi belajarnya seperti misalnya suhu udara yang sangat panas atau amat dingin, angin ribut yang bertiup sangat kencang sampai menimbulkan suara gaduh, cahaya matahari sangat terang hingga menyilaukan mata. Brainy Bunch dengan latar geografis di atas sangat meminimalisir gangguan dari luar sehingga peserta didik lebih fokus dan konsentrasi.

2. Latar Belakang Sekolah

Mohd Fadzil Hashim, beliau adalah seseorang dibalik berdirinya Brainy Bunch. Fadzil Hashim atau yang lebih akrab disapa Coach³⁷ Fadzil ini mendirikan Brainy Bunch berdasarkan keresahan dan kekhawatiran

³⁷Coach in ialah sebuah penghargaan kepada seseorang yang telah menyelesaikan *certified bussiness coaching*.

terhadap perubahan zaman yang semakin cepat dan memiliki potensi merusak generasi-generasi baru jika tidak mendapatkan pendidikan yang tepat. Berawal dari keresahan, beliau mulai perlahan-lahan mendirikan sekolah kecil untuk anak usia dini sampai pada akhirnya mampu mendirikan Brainy Bunch sampai pada tingkatan menengah atas.

Lebih dari satu dekade yang lalu, coach Fadzil dan istrinya bermimpi untuk memberikan generasi anak-anak muslim dari segala usia dan latar belakang pendidikan modern yang elit sekaligus menonjolkan identitas dan pendidikan Islam mereka. Brainy Bunch International Islamic Montessori School didirikan pada tahun 2010, menandai awal dari realisasi visi yang diinginkan. Sekolah ini mengalami perkembangan dari tahun ke tahun sampai akhirnya mampu membuka cabang di berbagai daerah di Malaysia.³⁸

Melalui dedikasi dan kerja keras, yang dimulai sebagai taman kanak-kanak sederhana yang dioperasikan oleh coach Fadzil sendiri telah menjadi sekolah dasar Montessori pertama dan mungkin waralaba prasekolah Islam Montessori paling terkenal di Malaysia. Pendidikan yang unggul adalah hak setiap anak untuk memungkinkan mereka menempuh jalan hidupnya. Brainy Bunch memiliki tujuan untuk menawarkan anak laki-laki dan perempuan muslim memiliki rasa identitas atas keislamannya, ditambah dengan landasan akademis yang kuat. Ini akan mempersiapkan generasi muda untuk pendidikan dasar dan menengah dan kontribusi ke

³⁸Hasil dokumentasi, www.brainybunch.com diakses pada tanggal 07 desember 2022.

dunia multi-kultural yang lebih luas sebagai warga negara yang dibimbing secara moral, intelektual, dan spiritual.

3. Sistem Pembelajaran

Brainy Bunch sebagai sekolah internasional berbasis montessori memiliki visi yaitu *“teach, coach, and help children to be brainy and impactfull to attain ‘success in both world”* yang artinya mengajar, membimbing, dan menolong anak-anak untuk menjadi bijak dan bermanfaat dalam mencapai sukses di dua dunia.³⁹

Brainy Bunch memiliki dua misi utama dalam mencapai visinya. *Pertama*, menghasilkan muslim yang dinamis yang mempraktikkan ajaran Al-Quran dan hadis sebagai pedoman hidup mereka yang sejati, dan mampu berbicara bahasa Inggris dengan lancar. *Kedua*, mengkoordinasikan upaya orang tua, guru, dan anggota masyarakat untuk memberdayakan semua siswa agar berkembang, melalui pendidikan, pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang dibutuhkan untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi diri mereka sendiri dan membangun masyarakat yang lebih adil dan ideal berdasarkan nilai-nilai Islam.⁴⁰

Brainy Bunch memiliki 3 pilar utama dalam melaksanakan misinya, yaitu:

- a. Islamic

³⁹*Ibid.*

⁴⁰*Ibid.*

Landasan keislaman yang kuat penting untuk menghasilkan umat Islam yang dinamis dengan Al-Quran dan Hadits sebagai pedoman hidup mereka yang sebenarnya.

b. Montessori

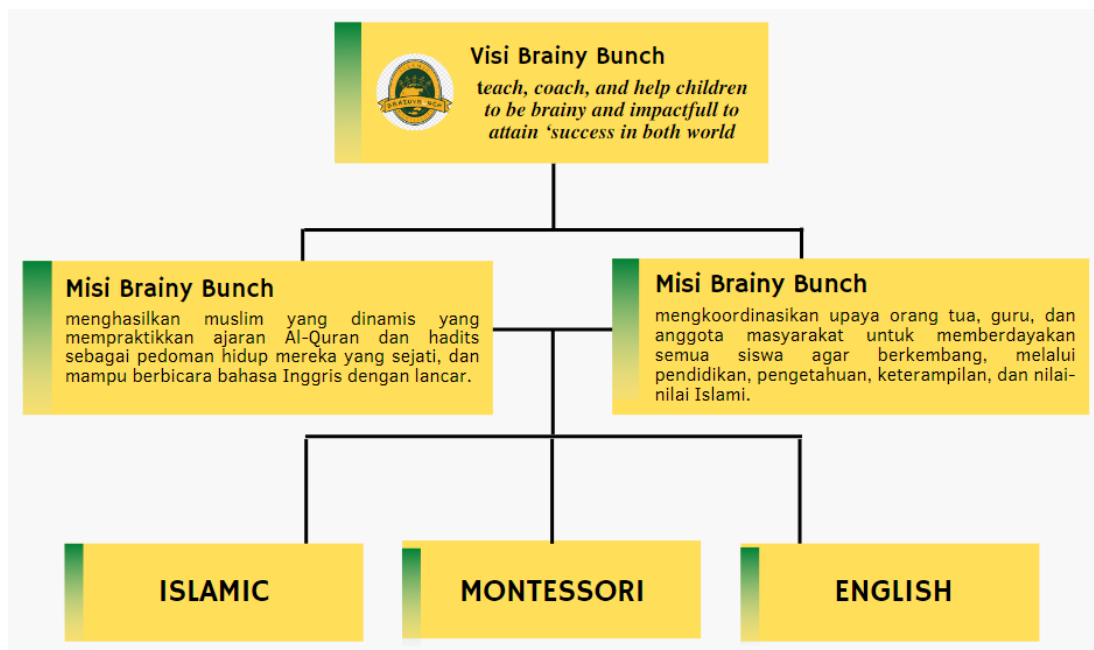
Metode Montessori merangkum perkembangan bermacam-macam kecerdasan yang ditemukan pada semua anak. Brainy Bunch mengadopsi kurikulum NAMC⁴¹ (*North American Montessori Curriculum*) yang sepenuhnya mencakup karya-karya Dr. Montessori. Ini telah diterima secara global sebagai salah satu kurikulum yang paling efektif. Penerapannya berupa *mix age learning*, Pembelajaran VAK⁴² (Visual, Auditori, Kinestetik), dan *children learning centre*.

c. English

Brainy Bunch menggunakan bahasa Inggris sebagai media pengajaran dan komunikasi untuk mempersiapkan anak-anak dalam menghadapi masa depan yang dapat mengubah dunia.

⁴¹NAMC (*North American Montessori Curriculum*) adalah sebuah program diploma Montessori profesional di seluruh Amerika Utara dan di seluruh dunia sejak tahun 1996. NAMC menyediakan program pendidikan jarak jauh Montessori dan mengembangkan kurikulum Montessori kelas dunia.

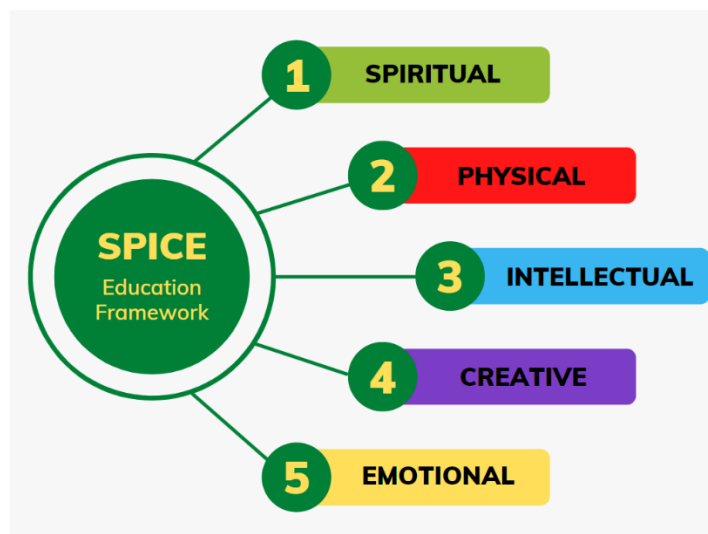
⁴²VAK adalah model pembelajaran *visual auditory kinesthetic* (VAK), model pembelajaran yang mengoptimalkan tiga gaya belajar yang berupa *visual*, *auditory*, dan *kinesthetic* untuk menjadikan peserta didik merasa nyaman dan optimal.



Tabel 4.1 Visi dan Misi Brainy Bunch

Brainy Bunch memiliki kerangka pendidikan yang bernama, Brainy SPICE. Kerangka pendidikan lengkap yang dikembangkan untuk memberikan pendekatan holistik untuk memastikan setiap anak dididik untuk menjadi orang yang sukses, baik di dunia maupun di akhirat. SPICE ini kerangka pendidikan Brainy Bunch yang menjadi ruh pembelajaran dan merupakan singkatan dari *spiritual*, *pyhsical*, *intelektual*, *creative*, dan *emotional*. Kelima elemen inilah yang ada di setiap langkah pendidikan yang dilakukan oleh Brainy Bunch. Aspek spiritual untuk penguatan Iman sebagai filter dan pencegah dari perilaku negatif. Anak-anak belajar dan menerapkan dasar-dasar Islam dalam kehidupan sehari-hari. Aspek fisik sebagai perkembangan fisik merupakan bagian integral dari pembelajaran. Seperti kata pepatah, “Tubuh yang Sehat adalah Pikiran yang Sehat!”.

Aspek intelektual menginisiasi pikiran sehat yang selalu lapar akan pengetahuan. Brainy Bunch menyediakan lingkungan terbaik untuk mendorong perkembangan yang maksimal bagi anak-anak. Aspek kreatif sebagai penguasaan dalam pemecahan masalah dan berpikir kritis. Kreativitas adalah alat penyeimbang untuk menjaga kesehatan otak. Aspek emosional sebagai keyakinan diri dan kualitas kepemimpinan yang kuat. Elemen ini penting untuk pengembangan interpersonal.⁴³



Gambar 4.2 Kerangka Pendidikan Brainy Bunch

Kerangka pendidikan SPICE inilah yang menjadi inti kurikulum dari Brainy Bunch. Brainy Bunch menghendaki para peserta didiknya untuk menyeimbangkan kelima unsur ini. Brainy Bunch tidak hanya fokus kepada intelektual (kognitif) saja, melainkan unsur-unsur penting dalam diri peserta

⁴³Hasil dokumentasi, www.brainybunch.com diakses pada tanggal 07 desember 2022.

didiknya juga yang menjadi fokus utama dalam segala kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di Brainy Bunch.

B. Hasil Penelitian

1. Implementasi Metode Montessori dalam Membangun Motivasi Belajar Usia Dini di Brainy Bunch, Malaysia

Sebagaimana yang diketahui bahwa belajar merupakan sebuah proses perubahan kepribadian atau karakter seseorang dimana perubahan tersebut dalam bentuk peningkatan kualitas perilaku, seperti peningkatan pengetahuan, daya pikir, keterampilan, sikap, pemahaman, dan berbagai kemampuan lainnya. Belajar ialah sesuatu yang berproses dan merupakan unsur yang fundamental dalam masing-masing tingkatan dalam pendidikan.⁴⁴

Belajar merupakan kebutuhan dasar sebagai seorang manusia. Proses belajar tidak semudah yang dibayangkan, di dalamnya banyak sekali faktor-faktor yang memengaruhi seseorang dalam belajar. Salah satu faktor penting yang memengaruhi proses belajar ialah motivasi. Motivasi dipandang sebagai sebuah dorongan mental yang mengarahkan dan menggerakkan perilaku dan tindak-tanduk manusia termasuk perilaku belajar.⁴⁵ Maka dari itu, adanya motivasi belajar sangatlah penting karena bergerak tidaknya peserta didik untuk belajar ditentukan oleh motivasi peserta didik itu sendiri.

⁴⁴Ahdar Djamaludin dan Wardana, *Belajar dan Pembelajaran: 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis* (Sulawesi: Kaffah, 2019), hal. 6.

⁴⁵Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Rineke Cipta, 2006), hal. 80.

Prinsip paling mendasar dalam teori pendidikan Montessori adalah bahwa kemampuan belajar anak kecil pada dasarnya tidak sama dengan orang dewasa. Untuk menyadarinya sendiri, hanya perlu memikirkan satu pembelajaran yang dicoba oleh orang dewasa dan anak kecil seperti belajar membaca atau menghitung. Orang dewasa akan lebih cepat memahami dan lebih sistematis dibandingkan anak kecil. Oleh karenanya, metode Montessori sangat menjunjung tinggi penghormatan kepada anak (*respect of the child*). Maka dari itu, metode montessori berusaha menyesuaikan cara belajar dengan anak kecil.⁴⁶

a. Kegiatan Belajar Harian Anak Usia Dini di Brainy Bunch

Sekolah Brainy Bunch International Islamic Montessori merupakan salah satu dari sekian banyak sekolah yang mengaplikasikan metode Montessori dalam kurikulumnya, khususnya dalam jenjang *kindergarten* (PAUD), yaitu pendidikan anak usia dini (3-6 tahun), dengan sarana prasarana belajarnya yang sangat mendukung. Sekolah ini termasuk sekolah berbasis montessori yang terjangkau dibanding dengan sekolah montessori lainnya.

Ruang kelas Montessori di Brainy Bunch dibagi menjadi pengelompokan multi-usia (*mix age classroom*) berdasarkan tahap perkembangan masing-masing anak. Peserta didik duduk bersama dengan satu kelas untuk seluruh siklus tiga tahun. Pengelompokan tiga tahun ini

⁴⁶David Gettman, *Basic Montessori: Learning Activities for Under-Fives* (New York: St Martin's Press, 1987), hal 3.

dimulai dengan taman kanak-kanak/PAUD yang dirancang untuk usia 3-6 tahun.

Maka dari itu, kelas multi-usia ini bertujuan agar anak dapat melatih keterampilan sosialnya dan kepemimpinannya, seperti belajar bergantian, saling membantu, dan memecahkan masalah, karena pada realita kehidupan nantinya mereka akan berkolaborasi atau bekerja bersama orang-orang dengan jenjang usia yang berbeda.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan metode montessori di Brainy Bunch tidak jauh berbeda dengan lembaga sejenis atau sederajat lain pada umumnya, yakni dimulai dengan kegiatan pembukaan, kegiatan inti, istirahat, dan kegiatan penutup sesuai aturan pada Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD dalam BAB V, Pasal 15, ayat 2 bahwasanya pelaksanaan pembelajaran PAUD mencakup kegiatan pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Proses pengimplementasian metode montessori dapat dilihat pada jadwal kesehariannya. Dalam hal ini, penulis mengambil contoh jadwal pada kelas Ali bin Abi Thalib. Dimulai dari pukul 08.00 (GMT +8) sampai 17.00 (GMT +8) dan jadwal ini berlaku secara rutin dari senin sampai Jumat.

Jadwal Harian Brainy Bunch

Jam	Kegiatan
08.00 - 09.30	Membaca doa, melaksanakan sholat dhuha, mengerjakan <i>assembly</i> , dan <i>breakfast</i> (sarapan pagi)
09.30 - 11.30	Pelajaran inti dan anak bebas untuk memilih. Terdapat subjek seperti sensorial, islamic, dan EPL
11.30 - 13.45	Makan siang, mandi, tidur siang, dan salat zuhur berjamaah
13.45 - 15.00	Work cycle dimana anak bebas memilih pelajaran yang ia sukai dan inginkan seperti matematika atau bahasa
15.00 - 17.00	Tea time (waktu anak-anak untuk memakan snack), mandi, salat asar berjamaah, dan ditutup dengan doa setelah belajar, evaluasi yang disampaikan guru, serta pesan-pesan yang motivatif dan konstruktif kepada anak-anak

Gambar 4.3 Jadwal kegiatan harian⁴⁷

Kegiatan pembuka dilaksanakan dari mulai pukul 08.00 sampai pukul 09.30 yaitu berupa membaca doa, melaksanakan Shalat dhuha, mengerjakan *assembly*, dan *breakfast* (sarapan pagi). Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan inti mulai dari jam 09.30 sampai jam 11.30, pada kegiatan inti ini anak dibebaskan memilih pekerjaan sesuai minat dan keinginannya di area Montessori, area ini dirancang sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan peserta didik. Kegiatan inti yang dilakukan merupakan aktivitas belajar yang berpusat pada anak (*children centre*), anak berperan aktif dalam setiap kegiatannya, pemberian lembar

⁴⁷Hasil dokumentasi jadwal harian *kindergarten* di Brainy Bunch.

kerja peserta didik juga diberikan sesuai kebutuhan masing-masing. Hal ini sejalan dengan Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD dalam BAB V, pasal 13, ayat 6 bahwasannya pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan berpusat pada anak sebagaimana yang dimaksud pada ayat 1, yaitu proses pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan potensi, karakteristik, tahapan perkembangan, minat, dan kebutuhan anak.

Kemudian dari jam 12.00 sampai jam 13.45 diisi dengan makan siang, mandi, tidur siang, dan salat zuhur berjamaah. Setelah itu dilanjutkan dengan *work cycle* yang mana anak-anak bebas untuk menentukan yang mana pelajaran yang ingin mereka pelajari dan guru harus bisa memfasilitasi semua kebutuhan anak tersebut di dalam kelas. Selanjutnya dari jam 15.00 sampai 17.00 diisi dengan *tea time* (waktu anak-anak untuk memakan *snack*), mandi, salat asar berjamaah, dan ditutup dengan doa setelah belajar, evaluasi yang disampaikan guru, serta pesan-pesan yang motivatif dan konstruktif kepada anak-anak.

b. Implementasi Prinsip Metode Montessori dalam Subject Belajar

Implementasi metode Montessori yang dilakukan dalam proses pelaksanaan pembelajaran dibagi ke dalam 5 area yaitu: area indra (*Sensorial*), area kehidupan praktis (*Practical Life*), area budaya (*Culture*), area matematika (*Math*), dan area bahasa (*Language*).⁴⁸ Area *practical life* meningkatkan pengembangan organisasi tugas dan tatanan kognitif

⁴⁸Hasil observasi pra penelitian pada tanggal 27 oktober 2022.

melalui perawatan diri, perawatan lingkungan, latihan keanggunan dan kesopanan, dan koordinasi gerakan fisik. Area indra memungkinkan anak untuk mengurutkan, mengklasifikasikan, dan menggambarkan kesan sensoris dalam kaitannya dengan panjang, lebar, suhu, massa, warna, dan sebagainya. Area budaya sebagai kegiatan memaparkan anak pada dasar-dasar geografi, sejarah, dan ilmu kehidupan. Musik, seni, dan gerak pendidikan merupakan bagian dari kurikulum budaya terpadu. Area bahasa sebagai keterampilan dasar dalam tulis menulis dan membaca dikembangkan melalui penggunaan kartu huruf, guntingan alfabet, dan berbagai presentasi yang memungkinkan anak-anak menghubungkan suara dan simbol huruf dengan mudah dan mengekspresikannya pikiran melalui tulisan. Area matematika menggunakan bahan manipulatif untuk memungkinkan anak menginternalisasi konsep angka, simbol, urutan, operasi, dan menghafal fakta-fakta dasar.⁴⁹

Dari uraian kegiatan di atas, dapat dipahami bahwa metode montessori ini memang menekankan kepada aspek-aspek kemandirian, kedisiplinan, kebebasan kepada para peserta didiknya, serta tidak menerapkan *reward* dan *punishment*. Aspek kemandirian dan kedisiplinan dapat dilihat dari beberapa *subject* (mata pelajaran) seperti EPL (*exercise practical life*) dan *ground rules*. Kedua mata pelajaran ini memberikan penekanan yang cukup kuat pada kedua aspek tersebut.

⁴⁹Yunhong Hao & Linda Addie Sarpong, "Integrating Montessori Principles in Mental Health Education", *Journal of Research in Business, Economics and Management (JRBEM)*, Volume 11, Issue 5, 2018, hal. 2249.

Exercise Practical Life

Subject	Week 1	Week 2	Week 3
cut sponges with fingers	✓	✓	✓
Sorting Object with tongs	✓	✓	✓
Assorted bottles	✗	✓	✓
Speaking with groups	✓	✓	✓
Table manners	✗	✓	✓
Helping Out	✗	✗	✓

Tabel 4.2 Exercise Practical Life

Ground Rules

Subject	Week 1	Week 2	Week 3
How to walk	✓	✓	✓
How to carry a table	✓	✓	✓
How to queue	✗	✓	✓
How to open and close doors	✓	✓	✓
How to use a book	✗	✓	✓
Removing/wearing shoes	✗	✗	✓

Tabel 4.3 Ground Rules

Kegiatan Montessori membantu meningkatkan kontrol dan koordinasi gerakan anak, sinkronisasi otot, kemandirian, analisis aksi, dan penguasaan alat-alat yang berkontribusi pada pengembangan gerakan atau motorik anak. Serangkaian kehidupan praktis dan aktivitas bermain digunakan dengan menggunakan benda-benda yang sangat familiar; seperti piring, kancing, sikat, gelas, dan air.⁵⁰ Anak senang bermain dan melakukan aktivitas perawatan diri (menyiapkan makanan dan berpakaian) di lingkungan yang disiapkan Montessori dengan berbagai materi dan alat yang ada. Tujuan dari kegiatan tersebut adalah untuk membantu anak-anak mendapatkan koordinasi fisik dan mencapai kemandirian penuh pada usia 4-5 tahun. Juga, kegiatan dilakukan secara mandiri baik di dalam maupun di luar ruangan.⁵¹

Kemudian, untuk aspek kebebasan bisa dilihat dari adanya kebebasan peserta didik dalam memilih *subject* mana yang ingin mereka pelajari dan adanya *work cycle*.⁵² *Work cycle* yang merupakan blok waktu di pagi dan sore hari, berikan anak waktu yang cukup untuk konsentrasi tanpa gangguan. Hal ini disepakati oleh para ahli Montessori dan organisasi Montessori bahwa *work cycle* untuk anak tiga sampai enam tahun menjadi tiga jam dalam pagi dan setidaknya dua jam tambahan di sore hari untuk

⁵⁰Marshall C, "Montessori Education: A Review of The Evidence Base", *npj Science of Learning*, Volume 2, Issues (1), 2017, hal. 9.

⁵¹R. R. Pate, O'Neill, J. R., Byun, W., McIver, K. L., Dowda, M., & Brown, W. H., "Physical activity in preschool children: Comparison between Montessori and traditional preschools.", *Journal of School Health*, 84, 2014, hal. 716.

⁵²Hasil observasi pra lapangan, tanggal 23-25 oktober 2022.

anak-anak yang lebih tua.⁵³ *Work cycle* yang dilaksanakan dengan maksimal sangat dihargai dalam metode Montessori karena tujuan Montessori dapat dicapai melalui ekspresi kebebasan anak (aktivitas independen: normalisasi). Normalisasi adalah istilah Montessori yang digunakan untuk menggambarkan saat anak, melalui konsentrasi pada aktivitas fisik dan inteletiknya, “*back to nature*”.⁵⁴

Dalam metode montessori tidak mengenal yang namanya *reward* dan *punishment*. *Reward* dapat diartikan sebagai hadiah, ganjaran, penghargaan, atau imbalan. *Reward* sebagai salah satu alat pendidikan diberikan ketika seorang peserta didik melakukan sesuatu yang baik, atau telah tercapainya sebuah target. Dalam konsep pendidikan, *reward* merupakan salah satu alat untuk meningkatkan motivasi para peserta didik. *Punishment* dapat diartikan sebagai sanksi atau hukuman. *Punishment* biasanya diterapkan ketika apa yang menjadi target tertentu tidak tercapai, atau ada perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan aturan atau norma-norma yang diterapkan oleh sekolah tersebut. Jika *reward* merupakan bentuk *reinforcement* yang positif; maka *punishment* sebagai bentuk *reinforcement* yang negatif, tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi bagi peserta didik.

⁵³Lillard A, “Preschool children’s development in classic versus supplemented Montessori, and conventional programs.”, *Journal School Psychol* (50), 2012, hal. 379.

⁵⁴Amber Chen, “Exploration of implementation practices of Montessori education in mainland China”, *Journal Humanities and Social Sciences Communications*, volume 8, article number 250, 2021, hal. 4

Alasan dalam metode montessori tidak menggunakan *reward* dan *punishment* ialah karena bersifat sementara. Adanya *reward* dan *punishment* menyebabkan ketergantungan kepada peserta didik. Dampaknya peserta didik akan lebih bersemangat untuk belajar karena orientasinya akan mendapat hadiah, dan juga bersemangat belajar agar tidak kena hukuman. Hal ini berbeda dengan metode montessori. Dalam montessori, belajar dipahami sebagai sebuah proses penggalan ilmu yang karenanya tidak boleh ada tekanan ataupun motif lain selain hanya untuk menggali ilmu pengetahuan.

c. Pembelajaran Mandiri

Dari keempat aspek di atas (kemandirian, kedisiplinan, dan kebebasan, tidak ada *reward* dan *punishment*), semua aspek ini bermuara kepada *independent learning*. *Independent learning* atau pembelajaran mandiri merupakan suatu pendekatan dalam metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centred approach*) yang mana proses dan pengalaman belajar dikontrol dan diatur oleh peserta didik sendiri dalam hal perancangan, konseptualisasi, pelaksanaan, dan evaluasi belajar.

Menurut Ali Nurdin, *Independent learning* inilah yang akan membangkitkan semangat dan motivasi belajar. Ketika anak-anak diberi kebebasan untuk menentukan dan memilih *subject* mana yang akan mereka pelajari, maka disitulah timbul tanggung jawab dan rasa penasaran yang terpenuhi. Dengan rasa tanggung jawab dan rasa ingin tahu yang besar, maka timbullah motivasi dari dalam diri untuk belajar karena rasa ingin

tahu mereka terbayarkan dan terfasilitasi. Sehingga, anak-anak belajar sesuai apa yang mereka inginkan dan ingin pelajari.⁵⁵ Beliau menyatakan:

“Di montessori ini kite memposisikan guru sebagai facilitator, to guide, and to coach. Karena dalam montessori ini anak-anak punya kebebasan untuk belajar. Kite punya banyak subject yang salah satunya work cycle, nah disitulah anak-anak bebas pilih yang mana yang dia ingin. Ketika anak-anak ini memilih, maka dia akan punya tanggung jawab penuh terhadap apa yang die pilih. Disaat itulah cikgu hadir untuk memberi motivasi, merangsang, inspirasi kepada budak-budak, jadi bukan hanya disuapin saje, disaat anak-anak gak punya otority maka cikgu lah yang akan meluruskan. Karena anak-anak terbiasa untuk independent, maka ia pasti akan lebih independent dalam belajar dan punya keinginan belajar yang lebih tinggi.”⁵⁶

Sejalan dengan pendapat di atas, Noor Shikin juga menyebutkan bahwa *freedom* dan *Independent learning* itu mampu membangun motivasi belajar secara natural. Karakteristik anak usia dini ini bisa dibilang cukup unik karena ia memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dilain sisi juga memiliki emosi yang tidak stabil dan mudah bosan. Maka di montessori ini tidak ada kata paksaan. Jikalau anak tersebut belum ingin belajar, maka bisa dialihkan kepada kegiatan yang lain dulu sampai anak tersebut memiliki motivasi belajar sendiri. Sebaliknya, jika anak itu belajar dengan paksaan maka akan semakin rendah motivasinya untuk belajar.⁵⁷ Noor Shikin menyatakan bahwa:

“Kalau kita orang di Brainy Bunch budak-budak ini lebih termotivate untuk belajar dibandingkan dengan tadika lain misal tadika kebangsaan. Itu semua kerana kita di Brainy Bunch menggunakan montessori yang focusnya di independent learning. So, budak-budak ini sudah terbiasa dengan belajar mandiri. Di sekolah lain banyak konvensional

⁵⁵Hasil Wawancara Ali Nurdin di Malaysia, tanggal 27 oktober 2022.

⁵⁶*Ibid.*

⁵⁷Hasil Wawancara Noor Shikin di Malaysia, tanggal 27 oktober 2022.

way, misal cikgu menulis di depan dan budak-budak salin tulis. Itu tergantung ketika otak you sedang siap maka siap lah, tapi nak belum siap maka tak bisa lah terima pelajaran itu. Di montessori kita orang tidak kenal istilah tinggal kelas, kerana kita cakap tentang progress. Kalau anak itu belum siap untuk belajar, maka kita tanyakan lah why u tak mau belajar? Misal dia jawab ingin main dulu, maka kita ambilkan lah apparatus itu tunggu sampai dia mau belajar lagi. So, independent learning itulah yang buat budak-budak semangat dan motivate to learn.”⁵⁸

Nazri juga berpendapat bahwa metode montessori sangat berbeda dengan metode konvensional dalam hal motivasi belajar. Pada metode konvensional seluruh peserta didik mengikuti standar yang sama dalam satu kelas itu dan pembelajaran berfokus kepada guru. Di montessori, pembelajaran berfokus pada anak tersebut karena yang menjadi subjek dari belajar ialah anak itu sendiri. *Independent learning* ini juga memberikan sensasi dan pengalaman nyata pembelajaran dari anak tersebut. Dalam montessori ada pembelajaran terkait *how to do it, tell them to do, and then do it by them self*. Ketiga hal ini merupakan bagian dari *Independent learning* yang mana ketika anak tersebut merasakan langsung pengalaman belajar, maka akan tertanam di dalam benak anak tersebut yang membuat memori jangka panjang bahwa belajar merupakan sesuatu yang menyenangkan.⁵⁹ Beliau menyatakan bahwa:

“Kalau kita orang di Brainy Bunch budak-budak ini lebih termotivate untuk belajar dibandingkan dengan tadika lain misal tadika kebangsaan. Itu semua kerana kita di Brainy Bunch menggunakan montessori yang focusnya di independent learning. So, budak-budak ini sudah terbiasa dengan belajar mandiri. Di sekolah lain banyak konvensional way, misal cikgu menulis di

⁵⁸*Ibid.*

⁵⁹Wawancara Nazri di Malaysia, tanggal 27 oktober 2022

depan dan budak-budak salin tulis. Itu tergantung ketika otak you sedang siap maka siap lah, tapi nak belum siap maka tak bisa lah terima pelajaran itu. Di montessori kita orang tidak kenal istilah tinggal kelas, kerana kita cakap tentang progress. Kalau anak itu belum siap untuk belajar, maka kita tanyakan lah why u tak mau belajar? Misal dia jawab ingin main dulu, maka kita ambikan lah apparatus itu tunggu sampai dia mau belajar lagi. So, independent learning itulah yang buat budak-budak semangat dan motivate to learn.”

Dalam implementasi montessori ini, peran guru tidak begitu menonjol karena guru sebagai fasilitator dan pembimbing. Guru hanya membimbing anak-anak untuk melakukan hal-hal yang mereka inginkan dan memberikan koreksi jika mereka melakukan kesalahan. Hal ini dikarenakan montessori menjunjung tinggi nilai kemandirian yang mana anak pun dituntut untuk mandiri dalam belajar.

d. Peningkatan Motivasi Belajar

Pengimplementasian metode montessori berbanding lurus dengan motivasi belajar. *Independent learning* dan *freedom of learning* yang merupakan salah satu bagian dari metode montessori ternyata membawa dampak yang baik dalam motivasi belajar. *Independent learning* mengajarkan bahwa belajar itu bukan karena hal atau hadiah dari luar sana, tetapi belajar itu merupakan dorongan dari diri sendiri karena rasa ingin tahu dan bertanggung jawab atas apa yang akan dan ingin mereka lakukan. Hal ini menimbulkan motivasi intrinsik dalam diri peserta didik. Peserta didik dapat dikatakan mempunyai motivasi untuk belajar karena dia membutuhkan sesuatu dari yang dipelajarinya. Motivasi memang berhubungan dengan kebutuhan seseorang yang memunculkan kesadaran untuk melakukan aktivitas belajar.

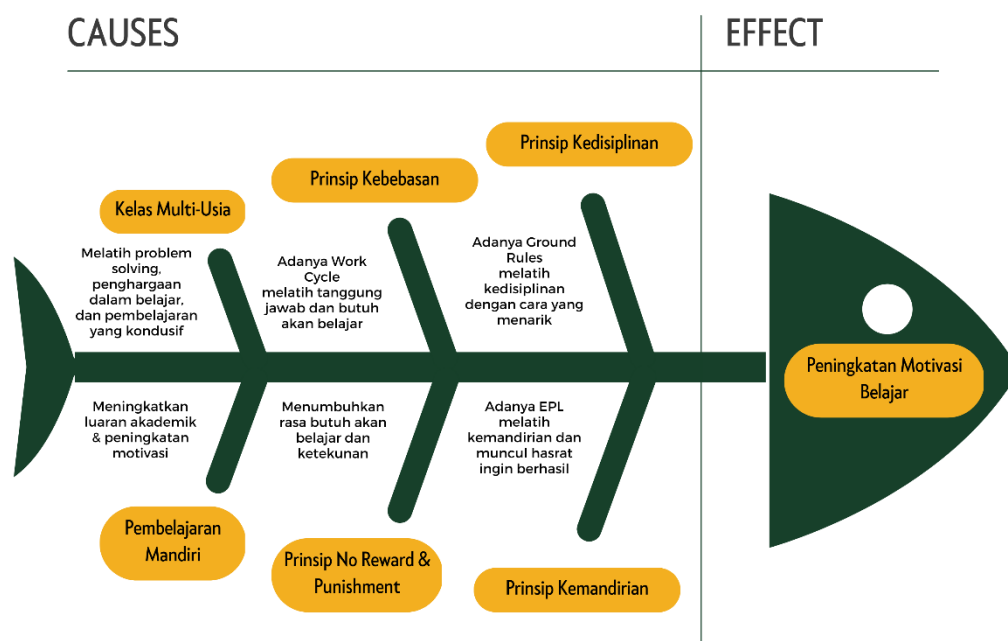
Metode Montessori	Deskripsi	Indikator Motivasi (Uno & Sardiman)
Kelas Multi Usia	Dapat melatih keterampilan sosialnya dan kepemimpinannya, seperti belajar bergantian, saling membantu, dan memecahkan masalah, karena pada realita kehidupan nantinya mereka akan berkolaborasi atau bekerja bersama orang-orang dengan jenjang usia yang berbeda.	Adanya penghargaan dalam belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif, senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.
EPL & Ground Rules	Kegiatan yang membantu anak-anak mendapatkan koordinasi fisik dan mencapai kemandirian dan kedisiplinan penuh pada usia 4-5 tahun. Juga, kegiatan dilakukan secara mandiri baik di dalam maupun di luar ruangan.	Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, lebih senang bekerja mandiri, adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil.
Pembelajaran Mandiri	Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (<i>student-centred approach</i>) yang mana proses dan pengalaman belajar dikontrol dan diatur oleh peserta didik sendiri dalam hal perancangan, konseptualisasi, pelaksanaan, dan evaluasi belajar.	Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, lebih senang bekerja mandiri.
Work Cycle	Blok waktu dimana anak bebas memilih apa yang mereka butuhkan dan inginkan dalam belajar, serta bertanggung jawab penuh atas apa yang mereka pilih.	Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, menunjukkan minat, cepat bosan pada tugas yang rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan apa yang diyakini.
Tidak merekomendasikan Reward & Punishment	Sifatnya sementara dan menyebabkan ketergantungan kepada peserta didik. Dampaknya peserta didik akan lebih bersemangat untuk belajar karena orientasinya akan mendapat hadiah, dan juga bersemangat belajar agar tidak kena hukuman. Hal ini berbeda dengan metode montessori. Dalam montessori, belajar dipahami sebagai sebuah proses penggalan ilmu yang karenanya tidak boleh ada tekanan ataupun motif lain selain hanya untuk menggali ilmu pengetahuan.	Adanya hasrat dan keinginan berhasil, ada dorongan dan kebutuhan dalam belajar, dan tekun.

Tabel 4.4 Implementasi Metode Montessori dalam Membangun Motivasi Belajar

Tabel di atas merupakan hubungan antara implementasi metode Montessori dalam membangun motivasi belajar. Implementasi metode Montessori yang dirangkum menjadi poin-poin beserta deskripsinya menunjukkan adanya indikator peningkatan motivasi oleh Uno dan Sadirman. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi metode Montessori mampu membangun motivasi belajar.

Hal ini didukung dengan hasil wawancara penulis terhadap para narasumber yang mana mereka mengatakan bahwa prinsip-prinsip serta *subject* yang ada seperti *ground rules*, *EPL*, dan *work cycle* pada metode Montessori dapat membangun motivasi belajar para peserta didik. Dengan adanya beberapa *subject* dan prinsip di atas, peserta didik merasa butuh akan belajar dan menghargai pembelajaran. Kemudian, ditambah lagi dengan hasil observasi penulis ketika memasuki ruangan kelas Ali bin Abi Thalib, penulis melihat antusiasme peserta didik dalam belajar. Antusiasme yang tinggi ini penulis lihat disetiap pembelajaran yang ada. Para peserta didik sangat antusias dalam belajar karena mereka meyakini bahwa belajar merupakan sebuah kebutuhan, sehingga mereka harus mampu menggapainya. Pembelajaran menjadi satu hal berharga yang mereka dapatkan dapat dilihat dari ekspresi kepuasan dan bahagia yang mereka dapatkan.

Selanjutnya, selain hasil wawancara dan penelitian penulis, hal ini diperkuat dengan teori motivasi belajar dari Hamzah B Uno dan Sardiman dengan beberapa kriteria indikator peningkatan motivasi yang ada. Mulai dari hasil analisis wawancara, observasi, dan dokumentasi, sampai pada analisis teori motivasi belajar sebagai data sekundernya. Hasil analisis data primer dan sekunder menunjukkan bahwa metode Montessori efektif dalam membangun motivasi belajar pada anak usia dini.



Gambar 4.4 Fishbone Diagram

Metode montessori pada anak usia dini memiliki prinsip kebebasan, kemandirian, dan kedisiplinan. Beberapa prinsip ini diterjemahkan dalam bentuk kegiatan dan subjek pelajaran seperti *EPL*, *ground rules*, dan *work cycle*. Hal ini melahirkan sebuah proses pembelajaran mandiri (*Independent learning*) yang memiliki manfaat meningkatkan kinerja akademik dan peningkatan motivasi. Kemandirian dalam belajar ini didasarkan kepada kebutuhan peserta didik akan proses pembelajaran yang mana dari sini akan timbul motivasi intrinsik untuk belajar.

2. Hasil Belajar Peserta Didik pada Proses Implementasi Metode Montessori pada Anak Usia Dini

Montessori meyakini bahwa anak yang sedang bermain di lingkungan rumah, taman kanak-kanak, atau di lingkungan manapun

memiliki kebutuhan sama halnya dengan orang dewasa yang sedang “bekerja”. Orang dewasa senang melakukan pekerjaan yang lebih menantang, dibandingkan dengan aktivitas sepele yang menyibukkan diri dan cenderung membosankan, orang dewasa mengharapkan adanya sebuah latihan, ruang kerja yang aman, alat-alat yang memadai, dan seorang anak pun demikian intinya.

Montessori sudah mengamati beberapa hal yang sama, yaitu bahwa ketika bermain, anak-anak cenderung mencari aktivitas yang bermanfaat dan dapat dengan bebas mereka pilih sendiri, indra yang memadai, adanya ruang khusus bagi anak melakukan aktivitas tersebut, dan anak pun ingin berkonsentrasi penuh saat melakukannya serta dihargai setelah mereka selesai melakukan pekerjaannya. Aktivitas kegiatan bekerja pada orang dewasa maupun anak mempunyai tujuan yang sama.

Apabila orang dewasa mempunyai hal yang dituju yaitu supaya menjadi masyarakat yang berdikari dan memiliki toleran yang tinggi, maka aktivitas bermain pada anak-anak pun mempunyai tujuan yang cenderung sama yaitu untuk membentuk seorang anak/bayi menjadi seorang pribadi yang berdikari, dewasa serta penuh dengan simpati.

Secara umum, Abdurrahman menjelaskan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang didapatkan oleh anak setelah mereka melewati proses belajar melalui kegiatan belajar. Selain itu anak-anak yang berhasil dalam belajar merupakan mereka yang berhasil juga dalam mencapai

tujuan-tujuan dalam pembelajaran ataupun tujuan instruksional.⁶⁰ Hasil belajar merupakan sebuah kemampuan yang didapatkan oleh individu setelah melalui proses belajar yang dilakukan dan dapat memberikan perubahan tingkah laku baik keterampilan, sikap, pengetahuan, dan pemahaman peserta didik sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya.⁶¹

Nazri menjelaskan bahwa penerapan metode montessori memiliki hasil belajar dari beberapa aspek seperti afektif, kognitif, dan psikomotorik. Pada aspek kognitif, hasil dari belajar peserta didik yang menggunakan pendekatan metode montessori cenderung memiliki pemahaman tentang konsep lebih mendalam. Hal ini dikarenakan mereka mempelajari sesuatu dengan pengalaman langsung. Mereka merasakan, meraba, dan melihat objek yang dipelajari. Metode montessori memiliki 3 cara dalam memberikan pemahaman konsep, yaitu *how to do it*, *tell them to do*, dan *do it by them self*.⁶²

Kemudian pada aspek afektif, peserta didik memiliki *awarness*, *attitude*, dan *value* yang mumpuni. Hal ini ditandai dengan kemandirian dan kedisiplinan yang tinggi. Metode montessori mengajarkan peserta didiknya untuk peduli terhadap sekitarnya mulai dari teman, guru, hingga lingkungan sekitar. Tak mengherankan jika di dalam kelas terdapat wastafel dan *sink* (tempat cuci piring). Selain itu, setiap hari bergantian di

⁶⁰Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal. 38.

⁶¹M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hal.

⁶²Wawancara Nazri di Malaysia, tanggal 27 oktober 2022.

antara teman-teman kelasnya ada yang menjadi *leader* dan membagi tugas kepada teman yang lainnya. Dari semua kegiatan tersebut membentuk dan mengasah aspek afektif peserta didik.

Ketiga, aspek psikomotorik peserta didik juga lebih teraktualisasikan. Hal ini tercermin dari adanya *subject* tentang EPL (*exercise practical life*) dan *ground rules* yang mana mengasah gerakan jasmani para peserta didik. Kedua *subject* ini sangat signifikan membentuk pribadi mandiri dan disiplin kepada peserta didik.



Gambar 4.5 Latihan menggambar⁶³

Hasil belajar dari psikomotorik tersebut dapat terlihat dalam bentuk kemampuan bertindak individu dan keterampilan (*skill*). Hasil belajar psikomotorik sebenarnya merupakan sebuah kelanjutan dari hasil belajar afektif dan hasil belajar kognitif (yang baru terlihat dalam sebuah bentuk kecenderungan-kecenderungan anak dalam bertindak, berperilaku, atau berbuat). Jadi, metode montessori yang menekankan pada kemandirian dan

⁶³Hasil dokumentasi latihan menggambar di *Kindergarten* kelas Ali bin Abi Thalib tanggal 27 oktober 2022

kedisiplinan ini sangat memberikan hasil belajar yang signifikan pada aspek psikomotorik.

Hal lain yang perlu diperhatikan ialah bahwa di dalam kelas Montessori terdapat berbagai kegiatan yang membantu anak-anak menemukan solusi yang berbeda ketika berhadapan dengan masalah dan memutuskan dengan benar. Selain itu, kelas Montessori dirancang sedemikian rupa untuk menawarkan kesempatan kepada anak-anak untuk menghadapinya masalah yang berbeda dan menemukan cara untuk mengatasi masalah ini. Desain ruang kelas Montessori telah berkontribusi pada kemampuan kognitif anak-anak.

Faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar ialah lingkungan Montessori, yaitu pengendalian kesalahan (*control of error*) . *Apparatus* Montessori mengandung kontrol kesalahan dan anak-anak menerima umpan balik instan tentang kemajuan mereka sebelum mereka selesai dengan materi. Guru tidak pernah menunjukkan kesalahannya seperti yang seharusnya dilakukan oleh anak-anak menemukan kesalahan mereka sendiri. Guru hanya menunjukkan cara penggunaan *apparatus*. Para guru membimbing anak-anak untuk membangun pengalaman mereka sendiri menggunakan bahan sehingga anak-anak dapat belajar sendiri.⁶⁴

Apparatus Montessori telah dirancang sedemikian rupa sehingga anak-anak menemukan kesalahan mereka sendiri dan kemudian

⁶⁴Gökhan Kayılı, “The effect of Montessori Method on cognitive tempo of Kindergarten children”, *Early Child Development and Care*, 188:3, 2018, hal. 333.

memperbaikinya kesalahan ini. Jadi, setiap bahan memiliki satu fungsi utama dan anak dapat bekerja dengan bahan tersebut dengan cara terkonsentrasi. Karena aspek metode ini, bisa dikatakan anak belajar melalui metode Montessori bertindak lebih reflektif daripada impulsif dan memiliki jumlah yang lebih sedikit. Keterampilan reflektif anak juga dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti *work cycle* anak-anak pada waktu-waktu tertentu, penggunaan *apparatus* sesuai jenjang usia, pengaturan waktu belajar sesuai dengan usia anak, dan menyediakan anak-anak dengan lingkungan yang aman dan memotivasi.⁶⁵

Dengan demikian, dari hasil belajar peserta didik melalui metode Montessori ini berdampak pada peningkatan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara signifikan. Hal ini juga berbanding lurus dengan peningkatan motivasi dibuktikan dari aspek kognitif adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar. Kemudian, aspek afektif dan psikomotorik dengan diajarkan pentingnya *value*, kemandirian, dan kedisiplinan yang menimbulkan adanya penghargaan dalam belajar dan timbulnya rasa butuh akan belajar. Ditambah dengan kondisi kelas dan suasana yang kondusif, sehingga memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan baik. Dari semua yang telah disebutkan di atas telah sesuai dengan indikator peningkatan motivasi yang diutarakan oleh Hamzah B Uno.

⁶⁵*ibid.*, hal. 334.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung dan penghambat dalam membangun motivasi belajar anak menggunakan metode montessori, di antaranya:

a. Faktor Pendukung

1) Manajemen Sistem Brainy Bunch

Faktor pendukung yang pertama ialah manajemen sistem yang dibangun oleh Brainy Bunch sangatlah baik. Brainy Bunch memiliki 3 struktur inti, yaitu meliputi Key Management, Operational Team, dan Islamic Advisory Council. Key Management berfungsi sebagai ruh dari segala pergerakan yang dilakukan oleh Brainy Bunch. Sedangkan operational team bertugas melaksanakan kegiatan operasional seperti menyusun kurikulum, mengatur jadwal, biaya sekolah, dan lainnya. Kemudian Islamic Advisory Council mengatur segala aktivitas keislaman yang ada di Brainy Bunch. Jadi, proses kegiatan pembelajaran montessori ini berjalan dengan baik karena segala kegiatan yang berjalan dikelola dengan baik oleh manajemen yang baik pula.

Selain itu, menurut wawancara dari Nazri, para guru dan staff juga terlibat aktif dalam pelatihan karir dan skill. Hal ini biasa dilakukan 3 bulan atau 6 bulan sekali secara menyeluruh. Jadi, pihak Brainy Bunch tetap melakukan peningkatan jangka panjang kepada semua elemen yang terlibat di Brainy Bunch.⁶⁶

2) Guru yang Profesional

⁶⁶Wawancara Nazri di Malaysia, tanggal 27 oktober 2022.

Guru menjadi elemen penting dalam proses keberhasilan pengimplementasian metode montessori di sekolah ini. Hal ini dikarenakan guru lah yang menjadi fasilitator dan pemandu proses pembelajaran di kelas. Guru-guru di Brainy Bunch telah memahami konsep metode montessori. Hal demikian terlihat dari rekam jejak akademik guru tersebut dan juga beberapa pelatihan yang dilaksanakan oleh pihak sekolah kepada para guru yang sudah mengajar maupun saat penerimaan guru baru.

Ketika penerimaan guru baru, mereka tidak langsung diberikan kesempatan mengajar sekalipun guru-guru baru ini sudah lulusan sarjana. Hal ini menunjukkan keseriusan Brainy Bunch dalam mengimplementasikan metode montessori. Guru baru biasanya mengamati guru senior dan mempelajari metode montessori dengan baik dahulu. Setelah melakukan observasi dan pelatihan kurang lebih 3-6 bulan, barulah mendapat tempat untuk mengajar. Demikianlah yang menjadikan guru-guru di Brainy Bunch menjadi guru yang profesional dan memahami montessori dengan baik supaya bisa diimplementasikan secara maksimal.

3) Sarana dan Prasarana

Brainy Bunch memiliki sarana serta prasarana penunjang pembelajaran yang komplit. Mulai dari ruang kelas, lapangan, ruang auditorium, great hall, taman bermain, dan islamic hall. Semua sarana dan prasarana yang ada ini bertujuan untuk menunjang segala aktivitas peserta didiknya agar seluruh potensinya dapat dimaksimalkan.

Terutama ruang kelas yang menjadi bagian paling penting karena mayoritas aktivitas peserta didik berada di dalam kelas. Suasana ruang, karakter, warna, material, elemen interior, dan gaya adalah faktor penting dalam merancang sebuah bangunan kelas khususnya dalam merancang interior sekolah Montessori. Contohnya seperti desain lantai, lantai adalah elemen interior yang menunjang fungsi ruang. Permainan pola lantai juga bisa dikombinasikan dengan warna, bentuk, material, dan bahan. Desain dari pola lantai juga harus mengikuti fungsi dan sirkulasi dari ruang itu sendiri.⁶⁷ Selain itu adanya tempat cuci piring di dalam kelas yang bertujuan mengajarkan anak untuk disiplin dan bertanggung jawab.

Dengan adanya desain kelas tersebut bertujuan untuk memaknai arti dari Montessori itu sendiri agar peserta didik dapat berkembang dengan aktif serta dapat mengikuti kegiatan pembelajaran sesuai dengan metode Montessori. Selain itu, dengan adanya berbagai fasilitas yang sudah disediakan, peserta didik juga dapat dilatih untuk berinteraksi dengan individu lain agar lebih aktif, sehingga dengan demikian peserta didik mampu membentuk pribadi yang lebih mandiri serta mampu menghadapi apapun tantangan yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

4) *Apparatus Montessori*

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan di Brainy Bunch yaitu dengan menggunakan Metode Montessori, dimana pembelajaran yang

⁶⁷Hedy C Indrani, "Pengaruh Elemen Interior Terhadap Karakter Akustik Auditorium." *Jurnal Dimensi Interior*, Vol. 2, No 1, 2004, hal. 66.

dilakukan berlangsung menggunakan alat peraga khusus Montessori (*Montessori Apparatus*). Alat peraga tersebut dirancang dengan sederhana dan juga memberi peserta didik kesempatan untuk mengeksplorasi sekitar serta mengajarkan peserta didik untuk lebih mandiri.

Macam-macam alat peraga ini di lima area Montessori yang menstimulasi keterampilan, indra, dan juga pengetahuan. Peserta didik akan mengambil sendiri alat peraga yang sudah disediakan lalu menaruhnya kembali di tempat semula dimana alat tersebut diletakkan. Peserta didik belajar membawa mangkuk kaca dalam nampan dengan tangannya sendiri, membawa gelas, menyendok makanan, meraba beberapa macam tekstur, serta anak mencium berbagai macam aroma. Alat peraga dalam montessori adalah salah satu alat yang dapat digunakan dalam membuat materi yang dibentuk menjadi lebih nyata. Materi yang tersaji menggunakan alat peraga Montessori dibentuk menjadi lebih nyata sehingga akan mudah dipahami oleh anak-anak karena Montessori sesuai dengan perkembangan kognitif anak.⁶⁸

Ide Montessori ialah menyajikan materi didaktik yang menunjukkan kontras yang jelas antar objek sehingga perbedaan di antara mereka menjadi jelas bagi anak. Hal ini akan membuat anak penasaran dan tertarik untuk mengeksplorasinya. Oleh karena itu, salah satu tugas didaktik

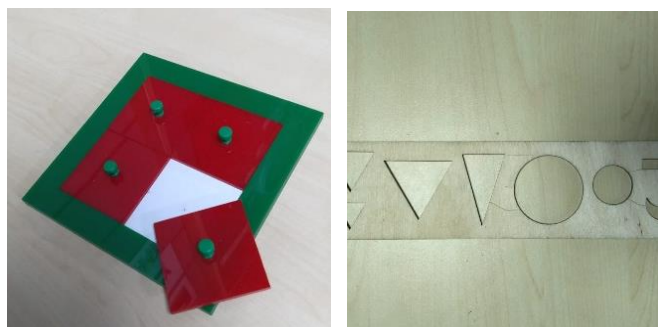
⁶⁸Maja Pitamic, *Ajari Diri sendiri Untuk Menerapkannya Sendiri* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2013), hal. 132.

pendidikan adalah menilai serangkaian objek yang harus identik dengan pengecualian satu kualitas tunggal yang harus bervariasi.

Akibatnya, materi dirancang untuk membantu anak membedakan dan mengklasifikasikan di antara berbagai aspek sensori. Salah satu contoh materi tersebut adalah seperangkat lonceng yang dengannya anak akan membedakan dan menilai nada yang berbeda. Lonceng identik dalam penampilan tetapi berbeda dengan keteraturan dalam hal nada. Akibatnya, apa yang umum untuk semua bahan sensori adalah bahwa hanya kualitas yang diselidiki yang membedakan dua objek dari bahan tertentu satu sama lain. Sehubungan dengan kualitas lainnya, bahannya identik. Bahan sensori lain yang dirancang dengan cara ini adalah, misalnya, prisma coklat, yang semuanya memiliki panjang yang sama tetapi hanya berbeda dalam tingkat ketebalannya, di mana anak akan belajar membedakan mana yang paling tebal atau paling tipis. Batang Merah, semuanya memiliki ketebalan yang sama tetapi panjangnya berbeda. Blok Silinder dapat diatur berdasarkan tinggi oleh anak untuk membedakan tinggi dari pendek, dan dengan tablet warna, anak akan menilai nuansa warna untuk membedakan antara yang paling gelap dan paling terang. Menurut Montessori, hal ini memberikan kontribusi terhadap perkembangan kemampuan bahasa anak sehingga anak akan dapat menggunakan bahasanya dengan lebih tepat. Anak akan mampu menggambarkan pengalamannya, misalnya garis tipis dan tidak kecil.⁶⁹

⁶⁹Ahlquist, P. Gynther, "Variation Theory and Montessori Education.", *Journal of Montessori Research & Education*, 2(1), 2019, hal. 14.

Salah satu kegunaan dari alat peraga montessori ini ialah *self correct* (swakoreksi). Setiap alat peraga Montessori dapat memiliki pengendali kesalahan. Bukan guru yang dibentuk menjadi pengendali dari kesalahan peserta didik melainkan terdapat pada alat tersebut. Contohnya ketika peserta didik dapat menggunakan alat peraga seperti tongkat asta merah biru untuk menerapkan operasi penjumlahan $2+3$. Peserta didik akan mengambil tongkat 2 lalu meletakkan tongkat 3 di atasnya, kemudian mencari tongkat yang sama panjangnya dengan gabungan dari kedua tongkat yang ada, maka alat tersebut dapat memiliki pengendali kesalahan berupa panjang yang beda. Apabila panjang tongkat tersebut yang didekatkan berbeda dengan panjang tongkat yang telah digabungkan maka yang akan terjadi adalah kesalahan dan kesalahan itu bisa dikenal sendiri oleh peserta didik karena bisa diawasi dan dirasakan dengan pancaindra.⁷⁰



Gambar 4.6 Alat peraga montessori⁷¹

b. Faktor Penghambat

1) Ketersediaan Alat Peraga Montessori

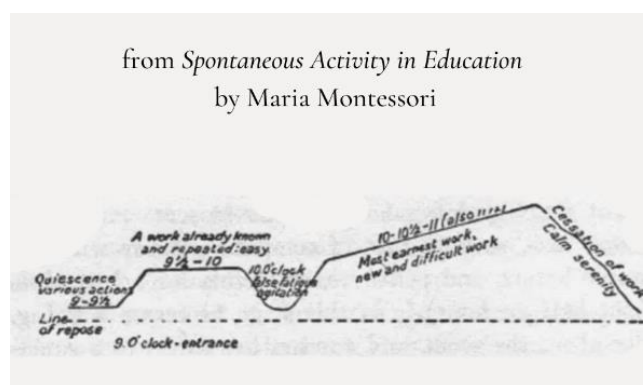
⁷⁰Maria Montessori, *The Montessori Method* (New York: Schocken Books, 1964), hal. 179.

⁷¹Dokumentasi alat peraga montessori di *kindergartern* pada tanggal 28 oktober 2022.

Faktor penghambat yang pertama yaitu fasilitas yang khususnya merupakan alat peraga Montessori, fasilitas ini harus disediakan oleh sekolah. Bahkan hanya ada 3 negara yang punya sertifikasi resmi dalam membuat alat peraga ini, yaitu United States America, Italia, dan Jepang. Bagaimana pun alat peraga ini tidak dapat dipisahkan dari metode montessori itu sendiri, antara alat peraga dan metode merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Maka dari itu, ada beberapa alat peraga yang sulit untuk dijangkau oleh sekolah, baik itu secara pendanaan ataupun secara pengadaan.

2) *False Fatigue*

False fatigue atau yang biasa disebut kelelahan palsu kerap terjadi pada anak. Sebuah grafik yang dilakukan oleh Maria Montessori dalam *Spontaneous Activity in Education* menunjukkan bahwa kemungkinan kelelahan palsu bisa terjadi pada anak tersebut.



Tabel 4.5 Diagram kelelahan palsu

Dalam grafik ini anak-anak tiba pada jam 9 pagi. Selama 30 menit pertama, guru menyambut anak-anak datang, duduk, menyapa, dan mengamati satu sama lain. Kemudian dari jam 09:30 sampai jam

10 pagi, guru melihat anak-anak sering memilih pekerjaan yang sudah mereka ketahui, pekerjaan yang lebih mudah.

Sekitar jam 10 pagi, guru melihat penurunan yang mana ini adalah kelelahan palsu. Di sinilah kelas sedikit gelisah, ditandai pada grafik sebagai "agitasi". Seorang anak mungkin ingin menggunakan toilet, mungkin ada perasaan gelisah, gangguan, dan guru mungkin merasa ingin mengumpulkannya untuk membaca buku, menyanyikan lagu, dan mengendalikan semangatnya. Guru Montessori yang bijaksana mengetahui dan mengamati karena mereka tahu bahwa setelah kelelahan palsu ini terlihat dari beberapa kegiatan di grafik tersebut.

Akhir grafik kegiatan perlahan berhenti dan guru membuat keadaan yang menenangkan. Ketika seorang anak merasa puas, tertantang, dan damai, mereka memiliki ciri ketenangan kelas Montessori.

3) Pemahaman Orang Tua Peserta Didik terhadap Metode Montessori

Salah satu faktor eksternal yang menghambat ialah pemahaman orang tua dari peserta didik akan metode Montessori yang diterapkan oleh sekolah. Proses belajar tidak hanya ada berada di sekolah saja, namun juga terdapat di lingkup keluarga. Maka dari itu, orang tua harus paham dengan konsep metode Montessori yang dipelajari anaknya di sekolah.

C. Pembahasan

1. Konsep Metode Montessori

Masalah yang ada saat ini menyangkut anak muda dan anak-anak merupakan bukti yang paling jelas bahwa pengajaran bukanlah bagian yang paling penting dalam pendidikan. Tetapi, angan-angan terus bertahan bahwa orang dewasa membentuk manusia melalui pengajaran kepada anak-anak.

Sebetulnya, pendidikan yang terutama terdiri dari pengajaran langsung sering menghalangi, bukannya membantu perkembangan manusia secara alamiah. Masa-masa awal kehidupan tidak berguna untuk transmisi budaya, oleh karena itu, bagian awal kehidupan diabaikan. Tetapi tahun-tahun yang kelihatannya tidak berguna tersebut bersifat sangat fundamental, karena selama periode awal perkembangan anak merupakan fenomena yang mengagumkan terjadi. Terciptanya jiwa manusia dan perkembangan perilaku manusia. Peserta didik belajar untuk bekerja secara mandiri, memanipulasi, berjalan, berbicara, berpikir, dan mengarahkan dirinya sendiri melalui keinginannya. Proses tersebut berlangsung bukan karena suruhan orang dewasa, melainkan karena anak-anak itu sendiri yang menciptakannya.

Pada masa awal studinya, Maria Montessori memilih untuk mempelajari ilmu kedokteran dan lulus pada tahun 1896. Setelah lulus, dia bekerja di sebuah Klinik Ortofrenik di Roma untuk bekerja dengan para pasien yang mengalami penyakit mental dan saraf. Di sanalah ia kemudian

tertarik pada masalah anak-anak dan setelah mempelajari karya tentang penanganan terhadap orang-orang dengan gangguan jiwa oleh Seguin dan Itard, dia mulai menghabiskan beberapa waktu di Klinik Bourneville di Paris, dia mulai seiring dengan kerja medis yang dia lakukan, dia mencoba mendidik anak-anak ini.⁷²

Kemudian, ia sampai pada kesimpulan bahwa anak-anak gangguan jiwa tersebut dapat terlibat dan ikut serta pada ujian untuk anak-anak normal di Roma. Ketika mereka berhasil lulus dalam ujian-ujian ini, Dr. Montessori melihat keajaiban yang sangat penting. Kemudian, dia mulai mengamati bahwasanya terdapat sebuah rahasia dalam diri seorang anak yang selama ini tidak diketahui yaitu sebuah kunci menuju potensi yang tersembunyi. Jika anak yang dianggap gangguan jiwa saja dapat mengikuti kemampuan anak normal, lalu apa yang menjadi permasalahan dalam pendidikan anak-anak normal sehingga mereka tidak dapat mencapai hasil-hasil yang lebih baik. Beberapa tahun setelahnya dia telah memperoleh sebuah peluang untuk bekerja dengan anak-anak normal dan kemudian, pada 1907, dibukalah "*Cassa dei Bambini*" atau rumah anak-anak yang pertama di San Lorenzo, Roma.⁷³

Maria Montessori menungkan konsep pendidikannya berdasarkan tahapan perkembangan anak yang ia dapatkan ketika mengobservasi pengalaman mengajarnya. Montessori berpandangan bahwa pendidikan

⁷²Maria Montessori, *The Secret Childhood*, alih bahasa Ahmad Lintang Lazuardi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hal. 15.

⁷³*Ibid.*, hal. 16.

dapat berjalan dengan efektif jika tepat dalam memahami psikis dari peserta didik itu sendiri sesuai tahap perkembangannya. Maria Montessori membaginya menjadi 7 tahapan⁷⁴, yaitu

Tahapan	Penjelasan
<i>Absorbent Mind</i>	Maria Montessori menjelaskan tahapan <i>The Absorbent Mind</i> pada posisi anak usia 0 hingga 6 tahun, namun dibagi menjadi 2 bagian yaitu usia 0 hingga 3 tahun berada pada tahap <i>Absorbent Mind</i> (<i>unconscious mind</i>) sementara usia 4 hingga 6 tahun pada tahap <i>Conscious mind</i> . Pada usia <i>the absorbent mind</i> , anak-anak mampu mempelajari hal-hal secara sempurna, seperti bahasa, perhitungan, dan perilaku. Anak-anak mampu menirukan yang dilakukan oleh orang dewasa atau orang tua tanpa ada yang memberitahu mereka, maka dari itu, orang tua memiliki peran penting untuk menjaga dan mendidik anak dari lingkungan yang memiliki kecenderungan kurang baik, sementara itu orang tua dituntut untuk menjadi <i>role model</i> bagi anaknya. ⁷⁵

⁷⁴Maria Montessori, *Metode Montessori: Panduan Wajib untuk Guru dan Orangtua Didik PAUD Pendidikan Anak usia Dini*, Alih bahasa Ahmad Lintang Lazuardi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 78.

⁷⁵Maria Montessori, *The Secret Childhood*, alih bahasa Ahmad Lintang Lazuardi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hal. 55.

<i>The Concious Mind</i>	Tahap ini berbeda dari yang sebelumnya, jika tahap sebelumnya ini menyerap segala hal dengan sempurna. Maka pada tahap ini anak sudah mulai sadar dan memiliki tujuan. Tahap ini terjadi di usia 3-6 tahun. Proses pembelajaran selama periode ini adalah aktif. Hal ini berimplikasi pada pemberian kebebasan terhadap anak. Dengan memberikan kebebasan kepada anak, anak dapat mengembangkan semua potensi yang dimilikinya. Anak diberikan kebebasan memilih apa yang disukainya.
<i>Sensitive Periods</i>	Karakteristik periode sensitif dapat mencakup peniruan, konsentrasi intens, dan perilaku kompulsif atau obsesif. Menginterupsi seorang anak saat mereka berada di tengah periode sensitif yang intens dapat menghasilkan respons emosional yang kuat seperti amukan. Alihkan rutinitas yang coba dipahami dan dikuasai seorang anak, seperti berpakaian, waktu mandi atau waktu tidur, dan beberapa anak secara emosional akan berantakan. Ini karena mereka cenderung berada dalam masa sensitif untuk belajar, dan 'pekerjaan' mereka terganggu. Periode sensitif ini dibagi menjadi 6,

	yaitu <i>sensitivity to order, sensitivity to language, sensitivity to walking, sensitivity to the social aspects of life, sensitivity to small object, sensitivity to learning through the senses.</i>
<i>Children want to learning</i>	Montessori meyakini bahwa anak memiliki potensi besar yang tersembunyi. Pada tahap ini anak memiliki daya dan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap segala sesuatu, sehingga mereka ingin mencoba belajar dan memahami hal yang mereka anggap itu sebuah tantangan untuk menyelesaikannya. Anak-anak lebih senang melakukan berbagai kegiatan dari pada hanya dihibur atau dimanja. Anak-anak tidak pernah berpikir belajar sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan. Anak-anak akan selalu mencari sesuatu yang asing dan baru untuk dilakukan, yaitu sesuatu yang mempunyai tingkatan yang lebih sulit dan menantang.
<i>Learning through play</i>	Bermain itu hal yang menggembirakan. Kebebasan seorang anak mempunyai tujuan yang secara spontan memilih aktivitas, kreatif, menyertakan pemecahan masalah, belajar keterampilan sosial baru, ketangkasan, keterampilan fisik, dan bahasa

	baru. Bermain sangat dibutuhkan bagi anak kecil untuk membantunya belajar tentang konsep atau ide baru dan mengaplikasikannya ke dalam praktik sehari-hari, menyesuaikannya dengan lingkungan sosial dan mengatasi permasalahan emosional. Ada bermacam-macam permainan yang bisa dimainkan dengan materi pengajaran Montessori melalui cara untuk menguatkan anak belajar. Permainan itu bisa dimainkan menggunakan perlengkapan yang dibuat di rumah. Beberapa bisa dibeli secara komersial.⁷⁶
<i>Stages of development</i>	Maria membagi tahap perkembangan anak ke dalam 3 bagian. <i>Pertama</i>, otak penyerap seperti yang telah dijelaskan di atas. Selama periode kedua, beriringan dengan masa anak-anak dari usia 6 hingga 12 tahun, berbagai keterampilan dan kemampuan yang telah muncul masih terus berkembang dan lebih lanjut lagi terus dilatih, dikembangkan, diperkuat, dan disempurnakan. Periode ketiga ini dari usia 12 hingga 18 tahun,

⁷⁶Lesley Britton, *Montessori Play & Learn: a Parents Guide to Purposeful Play from Two to Six* (New York: Crown Publishers, 1992), hal. 19.

	beriringan dengan masa remaja, merupakan masa terjadinya perubahan fisik yang menonjol.
<i>Encourage Independent</i>	Sedari awal, anak-anak berusaha untuk mencari kebebasan dan jalan terbaik untuk membantunya mencapai hal tersebut ialah dengan menunjukkan padanya berbagai keterampilan yang anak perlukan supaya berhasil. Sayangnya, orang tua sering kali mencoba untuk membantu tetapi terlalu banyak intervensi dan itu merupakan cara yang kurang efektif. Maka karena itu, Montessori menawarkan sebuah cara dalam metodenya yang disebut dengan <i>Exercises of Practical Life</i> (Latihan dari Kehidupan Praktis). ⁷⁷

Tabel 4.5 Tahap Perkembangan Anak

Kemudian, setelah beberapa tahap perkembangan anak menurut Maria Montessori, ada juga beberapa esensi dan prinsip yang menjadi inti dari metode yang ia kembangkan sampai sekarang.

a. Kemandirian

Kemandirian ialah segala sesuatu yang dilakukan oleh diri sendiri.

Seseorang dapat menjadi bebas karena ia mandiri yang mana manifestasi

⁷⁷*Ibid.*, hal. 21.

aktif pertama dari kebebasan individu harus dipandu dengan baik, sehingga melalui kegiatannya anak dapat mencapai kemandirian.

Seorang anak yang sedang berada di tahap perkembangan cenderung lebih eksploratif. Ia ingin mencoba dan mengetahui segala hal yang ada. Sifat eksploratif anak ini harus terfasilitasi dengan baik karena jika tidak masa-masa keemasan ini akan lewat saja tanpa makna. Maka dari itu, orang tua dan lingkungan harus mendukung anak dengan cara tidak memanjakan anak tersebut.

Metode montessori berusaha mengaktifkan kemandirian anak dengan adanya *exercise life skill* yang mana anak-anak diharapkan mampu melaksanakan keterampilan dasar untuk hidup yang menjadikan mereka mandiri. *Practical life* merupakan aktivitas sehari-hari dengan berbagai benda yang sering dipakai anak seperti sendok, gelas, dan mangkuk yang digunakan untuk memindahkan, menuang, dan menyortir. Melalui benda sederhana ini, kegiatan *practical life* memiliki tujuan untuk melatih konsentrasi, keteraturan, koordinasi, dan kemandirian (*order concentration, coordination, Independent*).

Metode montessori mengajar kemandirian dengan dua cara. Pertama, dalam jangka pendek, memberikan kebebasan dan kemandirian dalam belajar. Kedua, dalam jangka panjang, metode ini membantu anak untuk memperoleh apa yang dibutuhkannya dalam hidup, yaitu keterampilan dan kemampuan yang mampu membuatnya bebas dari ketergantungan terhadap orang lain.

Berbagai jenis kemandirian yang diajarkan di dalam lingkungan montessori ialah ditanamkannya berbagai macam ilmu pengetahuan dan keterampilan yang mampu membantu seseorang untuk hidup secara mandiri, seperti kemampuan membaca, menulis, sopan santun, ketangkasan jasmani, dan keterampilan sehari-hari lainnya. Montessori memperhatikan pertumbuhan anak secara bertahap menuju kemandirian sebagai suatu pembebasan yang berkelanjutan menuju ruang baru yang lebih besar untuk beradaptasi. Kemudian, secara bertahap menuntutnya untuk muncul dan keluar dari zona nyamannya untuk menghadapi ruang yang lebih luas dengan berbagai tantangan dan peluang yang baru.⁷⁸

b. Kebebasan

Metode Montessori dilaksanakan berasas pada kebebasan, yaitu kebebasan yang disiplin. Kebebasan yang belum banyak dipahami dengan baik hampir di seluruh dunia. Pada dasarnya, manusia sebagai individu mempunyai sebuah kekuatan untuk merasakan naluri esensi dari kebebasan ini. Seperti halnya seekor ikan yang berenang bebas di lautan untuk mencari makan, seekor ikan akan lebih senang di luar bebas, dibandingkan ketika seekor burung berada di dalam sangkar dan diberi makan oleh manusia, karena keberadaannya di dalam sangkar ini tidaklah suatu hal membahagiakan, justru akan membuatnya merasa terpenjara dan besar kemungkinan akan terjadi kematian.

⁷⁸David Gettman, *Metode Pengajaran Montessori Tingkat Dasar (Aktivitas belajar untuk anak balita)*, Alih bahasa Annisa Nuriowandari (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hal. 52.

Jika konteksnya anak, kebebasan yang dimaksud ialah kebebasan yang dibutuhkan untuk menyempurnakan gerak-gerik dan langkah yang lebih kompleks membutuhkan koordinasi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang lebih baik. Kebebasan ada berbagai macam, seperti kebebasan bergerak kemanapun anak itu dalam kelas montessori, kebebasan berbicara dan berpendapat, kebebasan untuk tumbuh, kebebasan dari segala macam bahaya, dan yang terpenting kebebasan dari persaingan dan tekanan. Metode montessori tidak mengenal yang namanya pemberian hadiah atau hukuman. Hal tersebut mungkin bisa memberikan dampak positif tetapi hanya sesaat saja, sedangkan montessori menghendaki dampak untuk waktu yang lebih panjang.

c. Kedisiplinan

Disiplin diambil dari bahasa latin yaitu *discipulus* dan *disciplina* yang artinya murid dan perintah. Jadi, disiplin ialah perintah yang diberikan oleh orang tua kepada anak atau guru kepada murid supaya dia melakukan atau melaksanakan apa yang diinginkan oleh keduanya.⁷⁹

Menurut Prijodarminto, disiplin ialah suatu keadaan yang tercipta dan terbentuk melalui serangkaian proses perilaku yang menunjukkan nilai-nilai kepatuhan, kesetiaan, ketaatan, ketertiban atau keteraturan. Berbagai nilai itu menjadi bagian perilaku dalam kehidupan yang tercipta melalui proses keluarga, pendidikan, lembaga, binaan, dan pengalaman.

⁷⁹Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 173.

Jadi, disiplin itu sesuatu yang sudah menyatu dalam diri individu dan keluarga menjadi salah satu tempat yang penting dalam pembentukan disiplin, karena lingkungan keluarga merupakan tempat dimana seseorang tinggal membentuk dan membina kedisiplinan anak.⁸⁰

Dalam proses pengembangan kedisiplinan anak, Montessori selalu berpandangan perihal kemerdekaan atau kebebasan anak dalam menentukan pilihannya. Montessori beropini bahwasanya anak tidak akan dapat disiplin dan mandiri jika ia tidak bebas atau merdeka.

Adapun prinsip-prinsip Montessori dalam metode tersebut di yaitu⁸¹:

a. Practical Life

Metode ini mengajarkan pada anak bagaimana mempraktikkan kegiatan sehari-hari, anak mulai mengembangkan kecenderungan dan keterampilan yang akan mendukung pembelajarannya terfokus di kelas. Contohnya seperti mencuci piring, menyapu, membersihkan perkakas, dan lainnya.

b. Respect for The Child

Menghargai anak merupakan esensi dari seluruh prinsip Montessori. Pendidik menghormati setiap peserta didik saat mereka membantu melakukan sesuatu dan belajar untuk dirinya

⁸⁰Prijodarminto, *Disiplin Kiat menuju Sukses* (Jakarta: Padya Paramita, 1994), hal. 23.

⁸¹R.L Jaipaul & J.E James, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Berbagai pendekatan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hal. 385.

sendiri. Peserta didik dapat mengembangkan keterampilan dan kemampuan untuk kemandirian, belajar efektif, dan menemukan konsep diri yang positif.

c. *Inner Directed Learning*

Ini bisa diartikan belajar individual. Anak selaku peserta didik mengajari dirinya sendiri melalui kegiatan dan material yang diinginkannya. Dengan begitu sekolah hanya menyiapkan dan memfasilitasi alat-alat atau bahan untuk pembelajaran anak.

d. *Prepared Environment*

Dapat diartikan sebagai lingkungan yang dipersiapkan, dalam pandangan montesori peserta didik merupakan penanya spontan yang menyerap lingkungannya, mengambil semua hal dari lingkungan itu, dan mewujudkannya dalam dirinya. Maka dari itu, lingkungan belajar Montessori yang sudah disiapkan baik berupa fisik maupun psikis. Lingkungan fisik dibuat berurutan dan sesuai dengan ukuran anak-anak, menarik dari segi estetika, dan selaras dalam hal visual. Sedangkan, lingkungan psikis berusaha membuat suasana yang nyaman bagi mental peserta didik untuk belajar.

Montessori juga berpendapat bahwa ada hubungan antara disiplin dan kebebasan. Seorang anak yang tidak diberi kebebasan dikhawatirkan menjadi pribadi yang kaku dan sulit berekspresi. Hal ini akan berdampak jangka panjang dan memengaruhi kepribadian anak tersebut. Sebaliknya,

jika terlalu banyak memberi kebebasan , akan mengarahkan anak menjadi impulsif dan terlibat pergaulan bebas pada saat remaja. Ketika berhasil membangun sikap disiplin, menertibkan anak-anak, mengirim tiap-tiap anak ke tempat mereka masing-masing secara tertib, mencoba membuat mereka memahami ide bahwa jika mereka tertib itu merupakan hal yang baik. Maka, ketertiban mereka merupakan hasil dari sebuah pembelajaran dan bukan sebuah pemaksaan. Jadi, penting bagaimana membuat mereka meresapi dan memahami ide ketertiban bersama tersebut dengan cara yang tidak memaksa.⁸²

d. Tidak Ada Hadiah atau Hukuman dari Luar

Pemikiran Montessori tidak sejalan dengan beberapa metode pembelajaran lain yang menerapkan sistem *reward and punishment* seperti yang dilakukan oleh sistem pendidikan yang ada. Hal ini berlawanan dengan ungkapannya yang mengatakan bahwa setiap manusia membutuhkan penghargaan dan pengakuan.⁸³

Menurut Montessori, jikalau anak sudah dapat melaksanakan kedisiplinan yang didasarkan kepada kebebasan atau kemerdekaan, maka keinginan utama mereka tersebut ialah terus aktif dan melakukan apa pun yang diinginkannya. Hal ini dilandaskan pada beberapa pengamatan Montessori yang menyimpulkan bahwa hukuman apa pun yang diberikan oleh pendidik kepada anak tidak akan merubah kebiasaan anak tersebut.

⁸²Maria Montessori, *Metode Montessori* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 179.

⁸³Abdul Munir Mulhan, *Runtuhnya Mitos Politik Santri* (Yogyakarta: Sipress, 1994), hal.

Maka, pujian serta penghargaan apa pun tidak akan memengaruhi perhatian anak dan anak tidak akan dibuat bangga dengannya, melainkan anak akan merasa lebih tertantang dan tertarik terhadap berbagai kegiatan yang ingin dilakukannya.⁸⁴

2. *Independent Learning*

Seperti halnya banyak istilah yang biasa digunakan dalam dunia pendidikan, seperti “*independent learning*” dapat bermakna hal yang berbeda untuk orang yang berbeda, dalam berbagai disiplin ilmu dan budaya yang berbeda. Oleh karena itu, penting bahwa ini konsep penting dijelaskan sehingga mereka tahu apa yang dibutuhkan mereka dalam konteks dan disiplin baru mereka.

Independent learning atau yang dapat diartikan belajar mandiri merupakan sebuah metode dan sebuah filosofi pendidikan dimana peserta didik mendapatkan pengetahuan dengan usahanya sendiri dan mengembangkannya kemampuan untuk inkuiri dan evaluasi kritis. Mencakup kebebasan memilih dalam menentukan tujuan tersebut, dalam batas-batas proyek atau program tertentu. Memerlukan kebebasan berproses untuk mencapai tujuan dan menempatkan peningkatan tanggung jawab pendidikan pada peserta didik untuk pencapaian tujuan yang diinginkan.⁸⁵

⁸⁴Maria Montessori, *Metode Montessori* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 185.

⁸⁵J.J.B.Vijay Vardhan, “Independent Learning Techniques”, *IJEMR*, Vol 4 Issue 6, 2014, hal. 1.

Metode Montessori adalah pendekatan yang berpusat pada anak di mana anak-anak dipandang peserta aktif dalam perkembangan mereka sendiri, sangat dipengaruhi oleh kekuatan alami, dinamis, dan mengoreksi diri dalam diri mereka sendiri, membuka jalan menuju pertumbuhan dan pembelajaran. Guru dianggap pengasuh, mitra, dan pembimbing bagi anak-anak. Mereka bergantung pada persiapan yang cermat, estetis menyenangkan lingkungan sebagai alat pedagogis. Montessori menekankan pembelajaran mandiri, membiarkan anak-anak tumbuh menjadi pembelajar seumur hidup dan warga dunia yang bertanggung jawab.⁸⁶

Manfaat yang didapatkan dari belajar mandiri ini yaitu, peningkatan kinerja akademik, peningkatan motivasi dan kepercayaan diri, kesadaran peserta didik yang lebih besar akan keterbatasan mereka dan kemampuan mereka untuk mengelolanya, memungkinkan guru untuk memberikan tugas yang berbeda bagi peserta didik, dan mendorong inklusi sosial dengan melawan keterasingan.⁸⁷

Lanjutnya, Bill Meyer dan koleganya menemukan bukti kuat dari peningkatan motivasi dan kinerja akademik tetapi. Salah satu contoh dari Inggris yang mereka rujuk adalah dari Sekolah Thomas Telford, yang pertama, sekolah komprehensif dimana 100% peserta didik memperoleh

⁸⁶Ilaria Navarra, *The Montessori Approach to Early Childhood Education: Benefits and Challenges of Mixed-Age Classrooms as an Essential Montessori Schools Feature* (USA: Georgetown University, 2017), hal. 3.

⁸⁷Bill Meyer, Naomi Haywood, Darshan Sachdev, dan Sally Faraday, "What is independent learning and what are the benefits for students?", *London: Department for Children, Schools and Families Research Report 051*, 2008, hal. 2.

nilai A–C setidaknya di lima GCSE. Sekolah mengklaim bahwa salah satu alasan keberhasilan ini adalah pengembangan keterampilan belajar mandiri di seluruh sekolah. Sebuah studi dari Belanda menyarankan bahwa peserta didik dalam lingkungan belajar yang diatur sendiri lebih memiliki motivasi untuk belajar, lebih banyak menikmati materi yang ada, dan lebih aktif terlibat dalam pembelajaran mereka dari pada mereka yang belajar di lingkungan ketat dan terbatas.⁸⁸ Penelitian lain juga menunjukkan bahwa anak-anak yang dididik di sekolah Montessori mengungguli rekan-rekan dari sekolah tradisional dalam hal hasil akademik, kreativitas, keterampilan sosial, dan kesejahteraan pada usia yang sama ditingkat taman kanak-kanak.⁸⁹

Seperti halnya Montessori, dalam metodenya banyak menekankan kepada kemandirian dan kebebasan, bukan saja dalam *practical life skill*, tetapi kemandirian dalam belajar juga. Montessori memiliki konsep bahwa peserta didik mampu mendidik diri mereka sendiri (*independent learning*). Peserta didik secara aktif terlibat dalam lingkungan yang siap dan memberi kebebasan harfiah mendidik diri.⁹⁰ Anak-anak diberi ruang untuk mengeksplorasi dan belajar secara mandiri sesuka hati mereka dan ini yang membuat mereka lebih termotivasi untuk belajar dibandingkan dengan metode yang menghambat rasa eksploratif mereka. Ketika anak-anak sudah

⁸⁸*Ibid.*, hal 3.

⁸⁹Toby Long, Nadia Ferranti, “Children With Disabilities Attending Montessori Programs in the United States.” *Journal of Montessori Research*, Vol. 8, Issue. 2, 2022, hal. 20.

⁹⁰George S. Morrison, *Pendidikan Anak Usia Dini Saat Ini* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal..301.

bisa menikmati apa yang mereka pelajari sendiri dengan tidak dikekang, maka motivasi mereka akan tumbuh dan berkembang dengan sendirinya.

3. *Mix Age Classroom*

Secara tradisional, sekolah mengelompokkan anak berdasarkan usia. Di satu kelas mana pun, anak-anak biasanya memiliki usia yang sama, dengan jarak usia terbesar adalah 6 bulan hingga satu tahun. Anak-anak mempelajari materi yang sama pada waktu yang sama dan kurikulum didasarkan pada kecepatan rata-rata peserta didik. Anak-anak merasa tertinggal jika mereka berjuang dengan suatu konsep dan mereka merasa bosan dengan mengulang sesuatu yang telah mereka kuasai.

Salah satu hal pertama yang diperhatikan saat memasuki sekolah Montessori adalah ruang kelas tidak dibagi berdasarkan usia. Di kelas Montessori, sudah wajar melihat anak-anak dari berbagai usia bekerja sama dan bersosialisasi dengan gembira. Disana ada seorang anak yang lebih tua menunjukkan kepada yang lebih muda bagaimana menyelesaikan suatu kegiatan, atau seorang yang lebih muda menonton apa yang dapat dicapai oleh teman sekelasnya yang lebih tua dengan terpesona.

Ruang kelas Montessori dibagi menjadi pengelompokan multi-usia berdasarkan tahap perkembangan masing-masing anak. Peserta didik duduk bersama dengan satu kelas untuk seluruh siklus tiga tahun. Pengelompokan tiga tahun ini dimulai dengan taman kanak-kanak/PAUD yang dirancang untuk usia 3-6 tahun, dan berlanjut hingga Sekolah Dasar untuk usia 6-9 dan 9-12 tahun.

Beberapa kelebihan dari *mix age classroom* ini ialah:

a. Meningkatkan luaran akademik

Model kelas seperti ini memungkinkan anak-anak saling belajar satu sama lain. Itu umum bagi siswa yang lebih tua untuk mengajar dan menjelaskan apa yang mereka ketahui sementara anak-anak yang lebih muda/kecil fokus pada belajar dari teman sekelas mereka yang lebih tua. Ada manfaat bagi anak yang lebih muda dan lebih tua. Secara khusus, anak-anak yang lebih kecil dapat terinspirasi dengan mengamati siswa yang lebih tua dan lebih maju dan juga menerima pelajaran dari mereka. Anak-anak yang lebih tua juga mendapat manfaat dari pengajaran ulang karena memperkuat konsep yang telah dipelajari sebelumnya dan menggerakkan anak menuju penguasaan penuh.

Keuntungan akademik lain dari ruang kelas multi-usia adalah bahwa anak-anak bekerja pada level dan kecepatan mereka sendiri. Sementara seorang anak berusia empat tahun mungkin siap untuk mulai menulis dan membaca, anak lain mungkin tidak akan mulai menulis tangan sampai mereka berusia lima tahun. Namun, ada ruang bagi semua anak untuk belajar dengan kecepatan mereka sendiri, yang mengarah pada keberhasilan akademis.

Anak-anak juga mengeksplorasi kembali materi yang sama pada tingkat yang berbeda selama siklus 3 tahun mereka di kelas.

Misalnya, padatan geometris pertama kali dapat dieksplorasi secara sensori oleh anak yang lebih muda. Anak yang lebih besar mungkin ingin memainkannya, mencocokkannya dengan kartu, atau bahkan menjiplak dan memotongnya. Ketika bahan-bahan ini sering digunakan dan pada tingkat yang berbeda, kesempatan untuk belajar menjadi tidak terbatas.

b. Meningkatkan kemampuan sosial

Seorang anak berusia empat tahun menyaksikan dua anak berusia enam tahun bernegosiasi tentang siapa yang akan menggunakan bahan selanjutnya. Kedua anak enam tahun itu dengan tenang membicarakan masalah itu dan mencapai kesepakatan. Ini adalah momen pengajaran yang luar biasa bagi anak yang lebih muda, yang dapat menyerap keterampilan sosial seperti berkompromi, menggunakan kata-kata yang sopan, dan banyak lagi, dari siswa yang lebih tua. Interaksi ini adalah kejadian sehari-hari di ruang kelas multi-usia.

c. Mendorong kematangan emosional

Kelebihan lain untuk kelas multi-usia adalah persaingan yang lebih sedikit. Anak-anak dalam kelompok usia yang sama cenderung sering membandingkan diri mereka satu sama lain. Dengan kelompok usia campuran, fokusnya adalah pada penemuan dan kesenangan belajar. Tanpa membandingkan, anak bisa santai dan menikmati proses belajar.

Karena setiap anak bekerja dengan kecepatannya sendiri, mereka dapat fokus pada tujuan dan kemajuan belajar mereka sendiri. Ini dapat membantu meredakan kecemasan yang dirasakan banyak anak sekolah tentang akademisi.

Selain itu, di kelas campuran usia, setiap orang memiliki seseorang yang dapat diajak bekerja sama, terlepas dari tingkat keahlian mereka. Anak-anak tidak merasa tertinggal jika berlutut dengan suatu konsep, dan mereka juga tidak merasa bosan dengan mengulang-ulang sesuatu yang sudah mereka kuasai.

d. Membangun percaya diri

Di kelas multi-usia, anak-anak yang lebih muda memandang yang lebih tua sebagai panutan dan anak-anak yang lebih tua menantikan kesempatan untuk menjadi mentor. Peran bimbingan ini membantu anak-anak yang lebih tua mengembangkan kepercayaan diri dan keterampilan kepemimpinan.

e. Memberikan stabilitas

Anak-anak tetap bersama guru dan kelompok yang sama selama siklus 3 tahun, memungkinkan setiap pendidik untuk mengamati dengan lebih baik kebutuhan unik siswa dan untuk lebih memahami dan mendorong perkembangan gaya belajar masing-masing dengan lebih jelas. Ruang kelas multi-usia

memberikan stabilitas lebih, karena anak-anak membentuk hubungan yang solid dan rasa kebersamaan dengan teman sebaya dan guru mereka.

f. Menawarkan pengalaman dunia nyata

Kelas multi-usia lebih baik mempersiapkan anak-anak untuk "dunia nyata", di mana mereka akan berinteraksi dengan orang lain dari berbagai usia, pengalaman, dan kemampuan.

Maka dari itu, kelas multi-usia ini bertujuan agar anak dapat melatih keterampilan sosialnya dan kepemimpinannya, seperti belajar bergantian, saling membantu, dan memecahkan masalah, karena pada realitas kehidupan nantinya mereka akan berkolaborasi atau bekerja bersama orang-orang dengan jenjang usia yang berbeda.

4. Peran Guru dalam Metode Montessori

Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa metode montessori ialah metode belajar yang memiliki prinsip salah satunya ialah kemandirian dan kebebasan. Kedua prinsip ini jika dilihat seolah-olah seorang anak belajar dengan sendirinya tanpa ada sangkut paut dengan orang dewasa. Anggapan ini kurang tepat karena metode montessori mampu diaplikasikan oleh seluruh orang tua di rumah, dan terutama di taman kanak-kanak dan sekolah dasar, walaupun ada juga penerapannya sampai jenjang pendidikan menengah.

Montessori mengabdikan hidupnya pada sistem pendidikan untuk anak-anak usia berkisar tiga sampai enam tahun. Ia sangat menghargai

kemampuan bawaan anak untuk menulis terlebih dahulu kemudian membaca di usia dini dan belajar secara individu. Dia percaya bahwa selama tahun-tahun konstruktif ini, anak-anak mampu menangkap banyak pengetahuan yang akan mengembangkan kemampuan literasi mereka. Didukung oleh lingkungan yang mendukung, tahun-tahun tersebut dapat merangsang atau membatasi tahapan perkembangan intelektual seorang anak. Montessori menegaskan bahwa yang dimaksud guru di sini ialah orang dewasa yang membimbing anak-anak. Maka, orang tua pun bisa dikategorikan sebagai guru karena metode Montessori ialah metode yang memang ditujukan untuk dipraktikkan di kehidupan sehari-hari.⁹¹

Menurut Montessori, bahwasanya orang dewasa memiliki peran sebagai pembimbing. Orang dewasa yang dimaksud ialah orang tua dan pembimbing di sekolah atau biasa disebut guru. Pada usia sekolah dini, guru tidak hanya disebut sebagai guru, tetapi disebut juga sebagai fasilitator, pengamat, dan pengurus.⁹²

Lain halnya dengan sekolah tradisional, peran pendidik sebagai subjek dalam pendidikan, penyalur informasi, dan semua kontrol. Anak dianggap sebagai obyek dalam pendidikan yang secara pasif menerima informasi dari luar.⁹³

⁹¹Sofia Indah Arifa Lubis, "The Role Of School And Teaching Method Through Maria Montessori And Johann Heinrich Pestalozzi'S View", *International Journal of Economic, Technology and Social Sciences*, Vol. 2, No. 1, 2021, hal. 89.

⁹²Habibatul Imamah, "Implementasi Metode Montessori Dalam Mengembangkan Ketrampilan Sosial Anak Sekolah Dasar.", *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 4, nomor 2, 2019, hal. 194.

⁹³D.Tudoran, *Pedagogia Școlară Și Preșcolară* (Timișoara: Editura Aura, 2004), hal. 65.

Berbeda dari metode sekolah tradisional, dalam metode Montessori, peran guru lebih ditekankan kepada *facilitating* dan *coaching*. Moto metode Montessori adalah “*Help me do it by myself*”. Dari moto ini, orang dewasa yang dalam konteks ini ialah guru memiliki misi untuk ikut campur setidaknya. Anak itu perlu membuat kerja kerasnya sendiri. Pendidik memiliki peran untuk mengenalkan materi kepada anak dan kapan dia mulai bekerja sendiri, maka pendidik akan menarik diri perlahan-lahan. Pendidik mengamati anak sejauh mana dia telah belajar. Satu-satunya alasan pendidik dapat ikut campur ketika saat itu muncul perilaku anak yang berbahaya atau merusak. Tindakan ini dalam pengaplikasiannya cukup sulit bagi pendidik karena orang dewasa sering terbiasa mengganggu aktivitas anak meskipun hanya untuk menghargai, memuji atau untuk membantah.⁹⁴

Selanjutnya peran guru ialah sebagai figur. Pemodelan perilaku melalui contoh pribadi sang guru. Pendidik berusaha menjadi role model tindakan. Dari menyelesaikan konflik, dari cara berbicara, berpakaian, berjalan, cara orang dewasa mengirimkan pesan kepada anak. Anak berada di periode di mana mereka meniru dan mereka ingin menjadi seperti orang dewasa di sekitarnya, mereka menyerap semua sikap tanpa membedakan.⁹⁵

⁹⁴Izabela T.C. Bărbieru, “The Role of the Educator in a Montessori Classroom”, *Revista Românească pentru Educație Multidimensională*, Volume 8, Issue 1, 2016, hal. 113.

⁹⁵*Ibid.*, hal. 116.

Kemudian, guru juga harus mampu menetapkan batas-batas dan menerapkannya dengan konsistensi. Ruang kelas Montessori memiliki seperangkat aturan. Memang, ada beberapa fleksibilitas dan pengecualian yang dimiliki anak-anak, tetapi mereka juga harus menghormati beberapa aturan. Beberapa di antaranya seperti mengembalikan benda ke tempatnya semula, membersihkan benda setelah mereka memakainya, menggunakan kata-kata yang sopan saat memecahkan konflik, tidak berlari di kelas; memelihara hewan dan tumbuhan di dalam ruangan, menghormati anak-anak lain dan orang dewasa. Tugas sulit pendidik adalah konsisten dalam menerapkan aturan. Guru tidak pernah bisa ketinggalan untuk mematuhi peraturannya karena dengan begitu anak-anak akan melakukannya dan menganggap bahwa aturan dasar dapat dengan mudah dihindari dan sah untuk tidak mengikuti aturan. Pendidik harus menghormati kata-kata dan opini dari anak-anak. Konsistensi dan ketegasan yang disertai dengan rasa sayang memberikan rasa aman pada anak.⁹⁶

Jadi, dalam metode Montessori anak-anak harus belajar dari pengalaman mereka sendiri dan guru hanyalah pengamat. Karena pengetahuan ada di dalam diri manusia, anak-anak harus bebas menemukan pengetahuan di sekitarnya dan dibimbing oleh guru dari kejauhan. Pendidikan harus menjadi lingkungan yang meyakinkan bagi anak untuk mengembangkan sisi emosional dan intelektualnya. Filosofi Metode Montessori adalah menghormati karakteristik unik seorang anak sebagai

⁹⁶*Ibid.*, hal. 117.

individu. Anak-anak harus bebas dalam cara mereka belajar tanpa batasan atau kritik. Hasil terpenting dari Metode Montessori adalah seorang anak mengembangkan dirinya melalui penguasaan lingkungannya. Dalam pengertian ini, anak-anak mampu melakukan hal-hal yang luar biasa, memiliki kecerdasan dan rasa ingin tahu untuk menjelajahi materi-materi menarik di sekitar mereka.⁹⁷

5. Motivasi Belajar dan Faktor-Faktor yang Memengaruhinya

Seorang pakar psikologi, Mc Donald, mendefinisikan bahwa motivasi belajar merupakan perubahan energi yang terjadi pada diri individu yang ditandai dengan adanya “*feeling*” yang didahului dengan munculnya tanggapan terhadap adanya tujuan.⁹⁸

Pakar pendidikan asal Indonesia, Ngalim Purwanto, mendefinisikan motivasi sebagai pendorong usaha yang disadari untuk memengaruhi tingkah laku individu agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai tujuan atau hasil tertentu.⁹⁹

Sedangkan, belajar itu sendiri ialah sebuah proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh sesuatu perubahan tingkah laku

⁹⁷Sofia Indah Arifa Lubis, “The Role Of School And Teaching Method Through Maria Montessori And Johann Heinrich Pestalozzi’S View”, *International Journal of Economic, Technology and Social Sciences*, Vol. 2, No. 1, 2021, hal. 90.

⁹⁸Sardiman A M, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 73.

⁹⁹M Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), hal. 73.

yang baru secara komprehensif sebagai suatu hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dirinya dengan lingkungan.¹⁰⁰

Maka, dari dua definisi di atas dapat dikatakan bahwa motivasi belajar ialah dorongan seorang individu untuk melakukan proses belajar dengan tujuan tertentu.

Motivasi jika dikaji dari segi pembentukannya ada 2, yaitu:

a. Motif bawaan

Motif bawaan ini maksudnya ialah motif-motif atau dorongan secara naluriah dan alamiah yang sudah ada sejak manusia lahir seperti dorongan untuk makan, tidur, dan hasrat seksual.

b. Motif yang dipelajari

Motif yang dipelajari ini maksudnya ialah motif-motif atau dorongan yang timbul seiring adanya perkembangan dan interaksi manusia dengan sekitarnya seperti dorongan untuk belajar.

Sedangkan, motivasi jika ditinjau dari sumbernya ada 2, yaitu:

a. Motivasi intrinsik

Motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena pada dasarnya dalam setiap diri individu sudah memiliki dorongan untuk melakukan sesuatu.

b. Motivasi ekstrinsik

¹⁰⁰Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta : Rineka Cipta ,2003), hal. 2.

Sedangkan yang dimaksud motivasi ekstrinsik ialah kebalikan dari motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik ialah motif-motif yang aktif karena adanya rangsangan dari luar individu.

Dalam konteks pendidikan yaitu motivasi belajar, peserta didik memang memiliki perbedaan, perbedaan individual inilah yang dapat menyebabkan perbedaan perilaku belajar yang khususnya motivasi belajar, sehingga menyebabkan perbedaan dalam tuntutan kompetensi yang ada. Secara garis besar, ada 2 faktor yang memengaruhi motivasi belajar peserta didik yaitu faktor internal dan eksternal.

a. Faktor Internal

1) Faktor Psikologis

Faktor psikologis meliputi beberapa hal seperti IQ (*Intelligent Quotient*), minat, dan bakat. Intelegensi adalah kecakapan individu yang bersifat potensial dan merupakan salah satu unsur penting dalam individu untuk memecahkan sebuah masalah. Kemudian minat merupakan kegairahan dan kecenderungan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat merupakan sebuah kecenderungan yang tetap dari individu untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik. Sedangkan bakat ialah kemampuan potensial (bawaan) yang dimiliki oleh peserta didik untuk mencapai keberhasilannya di masa yang akan datang.

2) Faktor Fisiologis

Fisiologis dapat dengan mudah diartikan sebagai keadaan fisik. Fisik yang sehat memiliki arti bahwa individu memiliki keadaan yang baik dengan segenap badan beserta anggotanya yang bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau kondisi dimana individu memiliki keadaan yang sehat, segar, dan bugar. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya.

b. Faktor Eksternal

1) Faktor sosial

Kondisi lingkungan merupakan unsur-unsur yang berasal dari luar diri peserta didik. Lingkungan peserta didik yang sebagaimana juga lingkungan individu pada umumnya, ada tiga, yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Sebagai contoh lingkungan keluarga, orang tua yang kurang dalam memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anak dalam belajar, kurang mengatur waktu belajarnya, melengkapi alat belajarnya tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak mau tahu bagaimanakah kemajuan belajar anaknya, kesulitan-kesulitan yang dialami anaknya dalam belajar dan lain-lain,

hal ini dapat menyebabkan anak tidak atau kurang berhasil dalam belajarnya.¹⁰¹

Begitu pun lingkungan masyarakat karena anak tersebut selain tinggal dengan keluarganya pasti akan bersosialisasi dengan masyarakat yang mana mau tidak mau akan ada pengaruh dari masyarakat. Kemudian lingkungan sekolah juga memengaruhi motivasi belajar yang dapat mencakup metode mengajar, standar pelajaran, keadaan gedung, pelajaran dan waktu sekolah, kurikulum, relasi peserta didik dengan peserta didik, relasi guru dengan peserta didik, disiplin sekolah, metode belajar dan tugas rumah.¹⁰²

2) Faktor Non-sosial

Faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar peserta didik. Lingkungan fisik sekolah, sarana dan prasarana perlu ditata dan dikelola, supaya menyenangkan dan membuat peserta didik betah dalam proses belajar di sekolah. Selain kebutuhan peserta didik terhadap sarana dan prasarana, kebutuhan emosional psikologis juga perlu mendapat perhatian. Misalnya kebutuhan rasa aman, hal ini sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik.

¹⁰¹*Ibid.*, hal. 61.

¹⁰²*Ibid.*, hal. 64.

Contoh yang konkret ialah pendekatan belajar. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yaitu jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi serta metode yang dapat digunakan peserta didik untuk melakukan proses pembelajaran melalui materi-materi pelajaran yang diberikan. Pendekatan belajar tersebut dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang dapat digunakan peserta didik dalam proses menunjang efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran dalam materi tertentu.¹⁰³

Djamarah berpendapat bahwa peserta didik yang memiliki motivasi intrinsik cenderung akan menjadi orang yang lebih terdidik, yang memiliki keahlian dalam bidang tertentu, dan yang berpengetahuan. Sehingga dalam hal ini dorongan belajar dapat bersumber pada kebutuhan seorang individu yang berisikan sebuah keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan tinggi. Motivasi seorang individu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan yang esensial, bukan hanya sekedar simbol dan seremonial.¹⁰⁴ Selain itu, Ngalim Purwanto juga berpendapat pada umumnya motivasi intrinsik lebih kuat serta lebih baik daripada motivasi ekstrinsik. Oleh karena itu, penting untuk membangunkan dan meningkatkan motivasi ekstrinsik pada seorang individu. Tidak dengan cara

¹⁰³Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pengantar Baru* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hal. 139.

¹⁰⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 116.

anak mau belajar dan bekerja hanya karena takut dimarahi, mendapat angka merah, dihukum, atau tidak lulus ujian.¹⁰⁵

Sedangkan menurut Sardiman, kemungkinan besar keadaan siswa merupakan hal yang dinamis, berubah-ubah serta juga mungkin dipengaruhi oleh komponen-komponen lain dalam proses belajar-mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.¹⁰⁶ Maka dari itu, baik motivasi intrinsik dan ekstrinsik sangat dibutuhkan peserta didik. Kedua motivasi ini saling melengkapi dan mengisi satu sama lain.

¹⁰⁵M Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), hal. 82.

¹⁰⁶Sardiman A M, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 91.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah penulis lakukan, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Implementasi metode Montessori dalam membangun motivasi belajar pada anak usia dini di Brainy Bunch International Islamic Montessori School Malaysia cukup efektif mulai dari perencanaan, proses, sampai evaluasi sesuai dengan observasi yang dilakukan penulis, karena metode ini memiliki prinsip kebebasan, kemandirian, kedisiplinan, dan tidak menganjurkan adanya *reward* dan *punishment*. Hal ini melahirkan sebuah proses pembelajaran mandiri (*Independent learning*) yang memiliki manfaat meningkatkan kinerja akademik dan peningkatan motivasi. Kemandirian dalam belajar ini didasarkan kepada kebutuhan peserta didik akan proses pembelajaran yang mana dari sini akan timbul motivasi intrinsik untuk belajar.

Hasil belajar peserta didik melalui metode Montessori ini berdampak pada peningkatan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara signifikan. Hal ini berbanding lurus dengan peningkatan motivasi dibuktikan dari aspek kognitif adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar. Kemudian, aspek afektif dan psikomotorik dengan diajarkan pentingnya value, kemandirian, dan kedisiplinan yang menimbulkan adanya penghargaan dalam belajar dan timbulnya rasa butuh akan belajar.

Faktor pendukung dan penghambat metode montessori dalam membangun motivasi belajar. Ada 4 faktor pendukung, *pertama*, manajemen sistem Brainy Bunch yang sangat baik. *Kedua*, guru yang profesional. *Ketiga*, sarana dan prasarana yang memadai dan sesuai dengan konsep belajar. *Keempat*, *apparatus montessori* (alat peraga montessori) yang membuat materi dibentuk menjadi lebih nyata. Sedangkan, ada 3 faktor penghambat di antaranya yang *pertama* ialah keterbatasan alat peraga montessori. *Kedua*, *false fatigue* atau kelelahan palsu. *Ketiga*, pemahaman orang tua akan metode Montessori.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis memberikan saran kepada beberapa pihak, di antaranya:

1. Kepada sekolah (Brainy Bunch International Islamic Montessori School) untuk menambahkan buku penghubung antara pihak sekolah dengan pihak orang tua supaya *follow up* kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sekolah tetap diterapkannya di rumah dengan tujuan mengoptimalkan perkembangan anak secara maksimal.
2. Kepada lembaga pendidikan lain, pengadopsian metode Montessori dengan konsep Islam sangat jadi pertimbangan untuk diterapkan sebagai metode pengajaran di beberapa lembaga pendidikan.
3. Kepada penelitian selanjutnya, penelitian ini sebagai basis data penting untuk dikembangkan, diperluas, dan diperdalam kembali. Khususnya terkait bagaimana implementasi metode montessori dalam dunia pendidikan pada anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Lillard. 2012. "Preschool children's development in classic versus supplemented Montessori, and conventional programs.", *Journal School Psychol* (50):379–401. <https://doi.org/10.1126/science.1132362>.
- A.M, Sardiman. 2016. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Press
- Abdurrahman, Mulyono. 1999. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Afifah, Dinda Nur. 2020. "Membedah Pemikiran Maria Montessori Pada Pendidikan Anak Usia Dini", *Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 6 No. 02.
- Ahlquist, P. Gynther. 2019. "Variation Theory and Montessori Education.", *Journal of Montessori Research & Education*, Volume 2, Number 1. DOI: <http://doi.org/10.16993/jmre.12>
- Aisyah, Siti. 2017. *Perkembangan dan Konsep Dasar Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Al-Etivali, Adzroil Ula. 2019. "Pendidikan Anak Usia Dini", *Jurnal Penelitian Medan Agama*. Vol. 10, No. 02.
- Anita, Yus. 2011. *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Barbieru, Izabela T.C. 2016. "The Role of the Educator in a Montessori Classroom", *Revista Românească pentru Educație Multidimensională*, Volume 8, Issue 1.
- Britton, Lesley. 1992. *Montessori Play & Learn: a Parents Guide to Purposeful Play from Two to Six*. New York: Crown Publisher.
- C, Marshall. 2017. "Montessori education: a review of the evidence base". *npj Science of Learning*, Volume 2, Issues (1). <https://doi.org/10.1038/s41539-017-0012-7>
- Chatib, Munif. 2015. *Orangtuanya Manusia; Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*. Bandung: Kaifa.
- Chen, Amber. 2021. "Exploration of implementation practices of Montessori education in mainland China", *Journal Humanities and Social Sciences Communications*, volume 8, article number 250. <https://doi.org/10.1057/s41599-021-00934-3>

- Conesa, Cynthia Brunold. 2010. "International education: The International Baccalaureate, Montessori and Global Citizenship", *Journal of Research on International Education*, Vol. 9, No. 3. <http://doi.org/10.1177/1475240910382992>
- Dimiyati, Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineke Cipta.
- Djamaludin, Ahdar, Wardana. 2019. *Belajar dan Pembelajaran: 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*. Sulawesi: Kaffah.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elytasari, Suvidian. 2017. "Esensi Metode Montessori Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Anak Bunayya*, Vol 3, No. 1.
- Gettman, David. 1987. *Basic Montessori: Learning Activities for Under-Fives*. New York: St Martin's Press.
- Hakim, Irfan Rahman. 2018. "Hubungan Persepsi Siswa Tentang Penerapan Prinsip Metode Montessori Terhadap Motivasi Belajar Di Kelas Upper Elementary SD BOPKRI Bintaran", Skripsi: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Herawati, Muthmainnah. 2019. "Karakteristik Belajar Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam", *Jurnal Pendidikan Anak Bunayya*, Vol 5, No.1.
- Hidayat, Muhammad Rizki, Ahmad Sofyan, Agus Hadi Utama. 2020. "Pemanfaatan Media Montessori Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas 2 SD", *J-INSTECH*, Vol. 1, No. 2.
- Imamah, Habibatul. 2019. "Implementasi Metode Montessori Dalam Mengembangkan Ketrampilan Sosial Anak Sekolah Dasar.", *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 4, nomor 2.
- Imron, Ali. 2013. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Indrani, Hedy C. 2004. "Pengaruh Elemen Interior Terhadap Karakter Akustik Auditorium." *Jurnal Dimensi Interior*, Vol. 2, No 1.
- Jaipaul, R.L, J.E James. 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Berbagai pendekatan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Kayili, Gökhan. 2018. "The effect of Montessori Method on cognitive tempo of Kindergarten children", *Early Child Development and Care*, 188:3. <https://doi.org/10.1080/03004430.2016.1217849>
- Kompri. 2016. *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*. Bandung: PT Rosda Karya.

- Long, Toby, Nadia Ferranti. 2022. "Children With Disabilities Attending Montessori Programs in the United States." *Journal of Montessori Research*, Vol. 8, Issue. 2. <https://doi.org/10.17161/jomr.v8i2.18639>
- Lubis, Sofia Indah Arifa. 2021 "The Role Of School And Teaching Method Through Maria Montessori And Johann Heinrich Pestalozzi'S View", *International Journal of Economic, Technology and Social Sciences*, Vol. 2, No. 1. <https://doi.org/10.53695/injects.v2i1.238>
- Meyer, Bill, Naomi Haywood, Darshan Sachdev, dan Sally Faraday. 2008. "What is independent learning and what are the benefits for students?", *London: Department for Children, Schools and Families Research Report 051*.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Montessori, Maria (Gerald Lee Gutek, ed). 2013. *Metode Montessori*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Montessori, Maria. 1946. *The Montessori Series Volume 5: Education for a New World*. London: Montessori-Pierson Publishing Company.
- Montessori, Maria. 1964. *The Montessori Method*. New York: Schocken Books.
- Montessori, Maria. 2013 *Metode Montessori Panduan Wajib Untuk Guru dan Orang Tua Didik PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) Terjemah Ahmad Lintang Lazuardi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Montessori, Maria. 2015. *Metode Montessori: Panduan Wajib untuk Guru dan Orangtua Didik PAUD Pendidikan Anak usia Dini*, Alih bahasa Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Montessori, Maria. 2016. *The Secret Childhood*, alih bahasa Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Montessori, Maria. 2020. *Dr Montessori's Own Handbook, Indahnya Mendidik Dengan Hati*. Edisi Cetak III. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Morrison, George S. 2012. *Pendidikan Anak Usia Dini Saat Ini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulkhan, Abdul Munir. 1994. *Runtuhnya Mitos Politik Santri*. Yogyakarta: Sipress.
- Mumtazah, Durrotun, Lailatu Rohmah. 2018. "Implementasi Prinsip-Prinsip Montessori dalam Pembelajaran AUD", *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, Vol 3, No. 2.

- Navarra, Ilaria. 2017. *The Montessori Approach to Early Childhood Education: Benefits and Challenges of Mixed-Age Classrooms as an Essential Montessori Schools Feature*. USA: Georgetown University.
- Ningsih, Sulastya, Bambang Budi Wiyono, Adi Atmoko. 2021. "Implementasi Model Pembelajaran Montessori dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan*, Vol. 6, No. 2,
- Palittin, Ivyllentine Datu, Wihelmus Wolo, Ratna Purwanty. 2019. "Hubungan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Siswa", *Magistra: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, Vol 6, No. 2.
- Pate, R. R., O'Neill, J. R., Byun, W., Mc Iver, K. L., Dowda, M., & Brown, W. H. 2014. "Physical activity in preschool children: Comparison between Montessori and traditional preschools." *Journal of School Health*, 84, 716–721. <https://doi.org/10.1111/josh.12207>
- Pitamic, Maja. *Ajari Diri sendiri Untuk Menerapkannya Sendiri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prijodarminto. 1994. *Disiplin Kiat menuju Sukses*. Jakarta: Padya Paramita.
- Purwanto, M. Ngalim. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rahmawati, Kurnia. 2021. "Metode Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Maria Montessori (Kajian Buku Terjemah Metode Montessori Karya Maria Montessori)", Skripsi: UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten.
- Sarpong, L. A., & Hao, Y. 2018. Integrating Montessori Principles in Mental Health Education. *Journal of Research in Business, Economics and Management*, 11(5), 2247-2252. Retrieved from <http://scitecresearch.com/journals/index.php/jrbem/article/view/1618>
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta : Rineka Cipta).
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Syah, Muhibbin. 2002. *Psikologi Pendidikan Suatu Pengantar Baru* (Bandung: Remaja Rosda Karya).
- Tudoran, D. 2004. *Pedagogia Școlară Și Preșcolară*. Timișoara: Editura Aura.
- Uhbiyati, Nur. 2009. *Long Life Education; Pendidikan Anak Sejak dalam Kandungan Sampai Lansia*. Semarang: Walisongo Press.
- Uno, Hamzah B. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Vardhan, J.J.B.Vijay. 2014. "Independent Learning Techniques", *IJEMR*, Vol 4 Issue 6.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Lampiran 1 (Pedoman Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi)

1. Pedoman Wawancara

No	Pertanyaan Penelitian	Fokus Kajian	Aspek yang Diteliti
1.	a. Mengapa Brainy Bunch memilih metode Montessori sebagai metode pembelajaran utamanya? b. Bagaimana proses pengimplementasian metode Montessori secara umum pada anak usia dini?	a. Alasan utama Brainy Bunch memilih metode Montessori sebagai acuan utama dalam pembelajaran. b. Proses pengimplementasian metode Montessori terkhusus pada anak usia dini.	a. Asal mula pemilihan, esensi, dan filosofi metode Montessori. b. Rutinitas setiap harinya. c. Prinsip-prinsip yang diterapkan pada metode Montessori. d. Tahap perkembangan dan karakteristik anak usia dini.
2.	a. Bagaimana pengimplementasian metode Montessori dalam membangun motivasi belajar anak usia dini? b. Faktor yang mendukung dan menghambat proses pengimplementasian metode Montessori pada anak usai dini? c. Bagaimana hasil belajar anak usia dini yang menerapkan metode Montessori?	a. Proses pengimplementasian metode Montessori dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar. b. Faktor pendukung dan penghambat pengimplementasian metode Montessori dalam membangun motivasi. c. Hasil belajar anak usia dini yang menerapkan metode Montessori.	a. Kegiatan yang dapat membangun motivasi belajar. b. Antusiasme peserta didik dalam proses pembelajaran. c. Faktor pendukung dan penghambat pengimplementasian metode Montessori. d. Aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

2. Pedoman dan Narasi Observasi

Berikut hal-hal yang menjadi fokus observasi:

- a. Lokasi dan gedung sekolah.
- b. Ketersediaan sarana dan prasarana penunjang pembelajaran.
- c. Fasilitas yang tersedia.
- d. Proses kegiatan belajar mengajar.
- e. Penerapan metode Montessori
- f. Berbagai kegiatan, program, dan acara anak usia dini.

Berikut narasi hasil observasi:

Narasi Observasi

Suasana Dan Lingkungan Kelas

Kamis, 27 Oktober 2022

Kelas montessori berbeda dengan kelas pada umumnya. Hal ini dapat dilihat dari bentuk fisik di dalamnya. Mulai dari lantai, Lantai merupakan elemen interior yang menunjang fungsi ruang. Permainan pola lantai juga dapat dikombinasikan dengan bentuk, bahan, warna dan material. Desain pola lantai juga harus mengikuti sirkulasi dan fungsi ruang itu sendiri. Kemudian dinding, dinding kelas montessori cenderung lebih berwarna dan banyak elemen dekoratifnya, hal ini bertujuan untuk merangsang otak anak agar lebih kreatif. Kemudian, Brainy Bunch menggunakan sistem proteksi kebakaran berupa hydrant, APAR, smoke detector, dan automatic sprinkler. Adapun pemilihan material juga memperngaruhi resiko kebakaran, oleh karena itu menggunakan bahan dan material yang tahan api.

Kemudian ada lingkaran dan karpet di lantai kelas ini. Hal ini berfungsi sebagai pengelompokan materi ajar. Jadi, anak-anak yang mempelajari pelajaran yang sama akan dikumpulkan di satu area yang sama. Ini memudahkan bagi guru sekaligus anak agar lebih fokus belajar dan membangun *support system* yang baik. Kemudian di dalam kelas terdapat beberapa alat kebersihan dan *sink* (tempat cuci piring). Beberapa barang ini disediakan untuk melatih kemandirian, kedisiplinan,

dan tanggung jawab anak ketika sudah melakukan pekerjaannya. Seperti setelah makan, anak mencuci piring sendiri, kemudian menyapu, dan membersihkan kelas tempat dimana ia belajar.

Desain dan suasana kelas sangat penting bagi sekolah montessori. Hal ini dikarenakan elemen interior, warna, karakter, gaya, suasana ruang, dan material merupakan faktor penting dalam merancang sebuah bangunan publik khususnya dalam merancang interior sekolah Montessori. Perpaduan antar berbagai aspek dikombinasikan sejalan dengan tingkat kebutuhan pengguna menghasilkan suatu desain yang cocok diterapkan sesuai dengan metode Montessori. Walaupun sekolah pada umumnya menekankan bahwa siswa harus mahir dalam bidang teori saja, namun Brainy Bunch lebih menekankan pada kegiatan praktik yang diaplikasikan dalam kegiatan belajar mengajar.

Selanjutnya, di dalam kelas montessori juga ada beberapa *apparatus montessori*. Banyak sekali bentuk dan ragamnya. Ada yang berbentuk silinder, puzzle, dan juga kartu. Semua alat peraga ini berfungsi untuk mendukung pembelajaran anak. Alat peraga ini tidak ditemukan di sekolah yang tidak mengadopsi metode montessori. Alat peraga ini mampu mengingatkan *sensorial* anak dan juga mengukuhkan pemahaman mereka terhadap konsep yang dipelajari.

Narasi Observasi

Pembelajaran, Kegiatan Epl, Dan *Work Cycle*

Kamis, 27 Oktober 2022

Kegiatan pembuka dilaksanakan dari mulai pukul 07.00 sampai pukul 09.30 yaitu berupa membaca doa, melaksanakan sholat dhuha, mengerjakan *assembly*, dan *breakfast* (sarapan pagi). Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan inti mulai dari jam 09.30 sampai jam 11.30, pada kegiatan inti ini anak dibebaskan memilih pekerjaan sesuai minatnya di area Montessori, area ini dirancang sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan anak. Kegiatan inti yang dilaksanakan merupakan kegiatan yang berpusat pada anak (*children centre*), anak berperan aktif

dalam kegiatannya, pemberian lembar kerja anak juga diberikan sesuai kebutuhan anak.

Kemudian dari jam 12.00 sampai jam 13.45 diisi dengan makan siang, mandi, tidur siang, dan salat zuhur berjamaah. Setelah itu dilanjut dengan *work cycle* yang mana anak-anak bebas untuk menentukan yang mana pelajaran yang ingin mereka pelajari dan guru harus bisa memfasilitasi semua kebutuhan anak tersebut di dalam kelas.

Selanjutnya dari jam 15.00 sampai 17.00 diisi dengan *tea time* (waktu anak-anak untuk memakan *snack*), mandi, salat asar berjamaah, dan ditutup dengan doa setelah belajar, evaluasi yang disampaikan guru, serta pesan-pesan yang motivatif dan konstruktif kepada anak-anak.

Disela-sela pembelajaran itu, terdapat *EPL (Exercise Practical Life)*. EPL ini melatih kemandirian dan kedisiplinan anak. Pada dasarnya EPL ini merupakan kegiatan sederhana yang dilakukan setiap hari. Tetapi, jika tidak dilaksanakan dan diterapkan secara konsisten, maka tidak menjadi kebiasaan. Contoh dari kegiatan ini seperti memasak, mencuci piring, merapikan meja dan kursi.

3. Pedoman Dokumentasi

Berikut hal-hal yang menjadi fokus dokumentasi:

- a. Profil sekolah meliputi identitas, latar belakang, visi, misi, motto, kerangka pendidikan, kurikulum, jenjang pendidikan, dan sistem yang digunakan oleh sekolah.
- b. Jadwal rutinitas peserta didik.
- c. Kegiatan dan aktivitas pembelajaran.
- d. *Apparatus Montessori*

B. Lampiran 2 (Transkrip Wawancara)

Fokus Pertanyaan	Brainy Bunch dan Implementasi Metode Montessori
Narasumber	Muhammad Ali Nurdin

Jabatan	Kepala Sekolah
Waktu	27 Oktober 2022
Tempat	Kantor Kepala Sekolah

1. Mengapa Brainy Bunch memilih metode montessori dibandingkan dengan metode lain?

“Montessori ini adalah mastery learning, jadi penguasaan. Anak-anak tak bisa move kalau belum master. Jadi anak ini harus benar-benar master dulu baru bisa move. Level anak ini berbeza, dalam montessori ini tidak ada rushing atau terburu-buru. Dan juga montessori ini ialah independent learning artinya anak-anak harus bise mandiri dalam belajar. Dan guru ini jadi fasilitator, coahing, dan guiding.

Di dalam teori aliran filsafat yang 3 ini ada naturalistik, empirisme, dan konvergensi. Bisa jadi dalam diri seseorang itu bisa ada bakat natural, ada juga faktor luar yang mempengaruhi, dan konvergensi memadukan keduanya. Dalam ketiga aliran ini, dimana montessori? Setiap orang punya bakat yang berbeza, dan ini boleh jadi bergantung pada lingkungan, make lingkungan yang membentuknya.

Sebab kalau dalam montessori ini ada terapan boleh kate intention (tujuan), nak belajar itu kita must letakkan setiap bangunan itu based on something. Apapun tujuan itu tergantung masing-masing student. Untuk mencapai tujuan itu kite harus punya mastery (keahlian) yang mana butuh proses yang cukup panjang. Untuk mencapai mastery itu kite butuh practical. Nah practical inilah yang diperlukan oleh student, jadi student tak cuma pandai berteori saje, tapi bisa praktek langsung buat dirinya sendiri ataupun impact buat orang sekitarnya.”

2. Apa yang menjadikan montessori di Brainy Bunch berbeda dengan montessori di sekolah lain?

“Di Brainy Bunch kite punya standart kurikulum yang namanya SPICE (Spiritual, Physical, Intelectual, Creative, Emotional). This is not an option, this is the quality that Allah gifted to us as a human. Kite born as a spiritual person, tapi macem mane kite menyuburkan spiritual itu dengan terkawalnya environment. Macem mane kite baik sendiri, karena kita zon politicon (makhluk sosial), maka dari itu kita juga harus baik terhadap social kite. Jadi kite sebagai manusia tak boleh lepas tangan dari social. Kite harus menjadi baik buat diri kite dan orang lain. Maka dari itu, ajaran agama itu harus dibumikan bukan dilangitkan. Selain itu, kite orang harus punya physical dan intelectual yang berimbang agar jadi umat nabi yang terbaik secara fisik dan intelectual. Dan juga di zaman yang berkembang ini kite orang harus jadi creative baik dalam berkehidupan dan juga berdakwah. Dan semua itu harus diimbangi dengan emotional yang

bagus pula. So, jadi itu fokus kite di Brainy Bunch dan itu yang membezakan kite dengan sekolah lain”

3. Apakah ada bedanya antara montessori dan islamic montessori?

“Kita lihat bahwe pendidikan itu hal yang terus development, so pendidikan terus mengikuti zaman. Kalau kita lihat esensinya, sebenarnya sudah ada dari dulu. Dilihat dari hadis Nabi tentang yuladu fithroh...jadi sebenarnya sudah ada dari dulu dan juga perkataan sayyidina Ali tentang didiklah anak sesuai dengan zamannya. Hanya saja kebetulan yang mempopulerkan itu orang barat dan diklaim sebagai metode dari barat.”

4. Bagaimana cara melatih anak usia dini untuk independent learning?

“Disini kami ada yang namanya ground rules yang mana belajar hal-hal simple, seperti buka tutup pintu, ijin ke toilet, dan mencuci piring. Itu semua dilatih sejak budak-budak usia dini. So, di kindergarten ini kite punya checklist yang mana every simple thing itu kite catat perkembangan anak itu. Dan hal-hal sederhana itu yang membuat dia mandiri dan berani dibandingkan dengan anak lain.”

5. Bagaimana implementasi metode montessori ini bisa membangun motivasi belajar?

“Di montessori ini kite memposisikan guru sebagai facilitator, to guide, and to coach. Karena dalam montessori ini anak-anak punya kebebasan untuk belajar. Kite punya banyak subject yang salah satunya work cycle, nah disitulah anak-anak bebas pilih yang mana yang dia ingin. Ketika anak-anak ini memilih, maka dia akan punya tanggung jawab penuh terhadap apa yang die pilih. Disaat itulah cikgu hadir untuk memberi motivasi, merangsang, inspirasi kepada budak-budak, jadi bukan hanya disuapin saje, disaat anak-anak gak punya otority maka cikgu lah yang akan meluruskan. Karena anak-anak terbiasa untuk independent, maka ia pasti akan lebih independent dalam belajar dan punya keinginan belajar yang lebih tinggi.

6. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat implementasi metode montessori di Brainy Bunch ini ?

“Tentu ada plus minus, plusnya dukungan environment sekolah dan parents sangat-sangat supportive. Disisi lain montessori ini juga belajar konsep, jadi bukan sekedar hafazan saje. Dan juga kalau kita lihat, salah satu faktor pendukungnya itu price yang ditawarkan Brainy Bunch lebih murah dibanding sekolah montessori lainnya karena kita orang tahu bahwa alat-alat montessori itu sangat mahal. Di lain sisi, itu juga yang membuat salah satu kelemahannya, yaitu slow learning. Jadi montessori belajar sangat slow karena butuh belajar mastery sampai pada akar-akarnya, tidak sekedar hafazan saje.”



Fokus Pertanyaan	Aplikasi Metode Montessori dan Hubungannya dengan Motivasi Belajar
Narasumber	Noor Shikin Binti Ali
Jabatan	Operational Manager Kinderganter dan Guru
Waktu	27 Oktober 2022
Tempat	Kantor Kindergarten

1. Mengapa metode montessori sangat dibutuhkan pada anak usia dini?
"First I don't judge any method, I believe that every method have plus and minus itself. So why montessori? Because montessori is very compatible itu children and we know that the children is have their own nature. In montessori we don't force them to learn, but we encourage them to learn. We show how to do and let them observation us as a teacher. Because some of traditional method, they forced student to achiev some level. In montessori we don't do that thing. We still have a bounderies but we don't force them.?"
2. Bagaimana implementasi metode montessori bisa membangun motivasi belajar siswa?
"First we must be motivated them first lah, we must be positives, we must encourage them. We need to treat them not like children. I mean some people underestimate the children. U budak kecil tak bisa apa-apa lah. So in montessori we treat them how we want to be treated to. We try to understand them, what ever they want we must try to understand them. And then we give them acknowlegde, every single step that they achiev we must apriciate and praise them like 'wow you did it very well'. So never underestime the children because some of them can be more great that than the adult. We give them space to talk, to discuss,

and to have an argument. So, with their freedom and independent learning in montessori, naturally they have their own motivation of learning.”

3. Bagaimana penerapan *apparatus* montessori dalam pembelajaran?
“In montessori we have apparatus that will help them to learn. As we know that the children have concentration less than 15 minutes, if the children see the things that they think is interested, then they will continue, but if they see the thing and not interested, then they will leave that. Apparatus in montessori will help the student to learn because they have self correct. When the children make a mistake, then the apparatus will correct it themselves. So, apparatus is very helpful for children.”
4. Ada berapa mata pelajaran yang diajarkan tingkat anak usia dini?
“So, basically in kindergarten we have language, we have math, APL (Practical life), and sensorial. Sensorial basically learn to get their focus and increase their sense.”
5. Apa sajakah yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam pengaplikasian metode montessori?
“everyone knows that montessori school is quite expensive, but I can tell you that Brainy Bunch is the cheapest montessori school if we compare to other schools. In the brainy bunch it is affordable to everyone. And then the montessori is not for all students. We know that maria montessori built this method for special students. So, montessori method is not a fast method to progress. So if you want your child will be faster to learn, than montessori is not the choice, but if you want your child to be progress step by step then the montessori is the choice.”
6. Menurut anda apa hal tersulit dalam mengaplikasikan metode montessori?
“I think teaching is not hard. Now in modern world teaching is not hard to do. The most hard to do is understanding the parent about montessori method. Because montessori in here is not much people know about it. So, the parents don't just drop the kid to school and then pick up in the afternoon, the parents also have their own role. So, learning something not just at school, but also at home. So I think the most hard thing is not the child, but how we can understand parent about montessori method.”



Fokus	Manajemen Kindergarten dan Montessori di
Pertanyaan	Kindergarten
Narasumber	Nazri bin Nazir
Jabatan	Registra dan Ex Manager Kindergarten
Waktu	27 Oktober 2022
Tempat	Registra Kindergarten

1. Apakah ada *training* khusus untuk menjadi guru di kindergarten?
“Tentu saja ade, untuk menjadi cikgu kindergarten yang professional tentu ada semacam training yang cukup lama, biasanya bisa sampai 6 bulan. So, cikgu-cikgu yang sedang di training itu mula-mula duduk dulu bersama cikgu yang professional untuk observe how to teach lalu setelah itu baru bisa diangkat untuk jadi cikgu. And then ada juge career development buat para cikgu dan staff-staff yang ada di Brainy Bunch, biasanye setiap three month lah.”
2. Apakah ada kesulitan tersendiri mengajar anak usia dini dengan metode montessori?
“ada 3 element dalam montessori itu, yaitu show, tell, do. Show them how to do it, tell them to do, and than do it by them self. So misal kita disini ada box. Show the box dan fell it kalau itu box. Lalu tell them kalau itu box. Dan terakhir do, misal cara buka box itu gimana. Do it by them self. Dan minimum itu repeat 3 kali. So dengan cara itu student mudah untuk memahami suatu hal.”
3. Apakah ada perbedaan motivasi belajar kindergarten montessori school seperti di Brainy Bunch dengan sekolah lainnya?
“Ahh tentu ade. Kalau kita orang di Brainy Bunch budak-budak ini lebih termotivate untuk belajar dibandingkan dengan tadika lain misal tadika kebangsaan. Itu semua kerana kita di Brainy Bunch menggunakan montessori yang focusnya di independent learning. So, budak-budak ini sudah terbiasa dengan belajar mandiri. Di sekolah lain banyak convensional way, misal cikgu menulis di depan dan

budak-budak salin tulis. Itu tergantung ketika otak you sedang siap maka siap lah, tapi nak belum siap maka tak bisa lah terima pelajaran itu. Di montessori kita orang tidak kenal istilah tinggal kelas, kerana kita cakap tentang progress. Kalau anak itu belum siap untuk belajar, maka kita tanyakan lah why u tak mau belajar? Misal dia jawab ingin main dulu, maka kita ambilkan lah apparatus itu tunggu sampai dia mau belajar lagi. So, independent learning itulah yang buat budak-budak semangat dan motivate to learn.”

4. Bagaimana menghadapi anak yang sulit untuk belajar?
“kite orang tahu bahwa semua anak memiliki potential masing-masing, kita tak push anak itu untuk belajar keras. Kite orang sebagai cikgu harus bisa melihat kondisi mental dari anak itu. Manakala ada anak yang tantrum, maka kita turuti dulu apa mau dia sampai dia sudah mau belajar lagi. Karena di Brainy Bunch kite orang menilai anak sesuai dengan apa yang dia telah pelajari dan tidak memaksa anak itu kalau tidak bisa.”



Fokus	Aplikasi Metode Montessori di dalam Kelas
Pertanyaan	
Narasumber	Aini
Jabatan	Head of Kindergarten
Waktu	27 Oktober 2022
Tempat	Kantor Kindergarten

1. Ada program apa saja yang ada di Brainy Bunch untuk anak usia dini?
“Di Brainy Bunch ini for children ada 2 program yang offerkan kepada parents. Ada play house dan ada pre school. For play house itu anak-anak dari 1.5 tahun sampai 3 tahun. For pre school itu dari 4-6 tahun. Perbezaannya itu pada subject yang diajarkan. Kalau play house kite

orang lebih focus kepada practical life atau kite orang sebut ground rules. Kalau pre school selain ground rules ada beberapa subject yang dipelajari. For example ada gymnastic, cultural studies, math, art, play drama, and language. So, kite focus kepada curriculum Brainy Bunch yaitu SPICE.

2. Apa saja yang dipelajari oleh anak-anak di tingkat pre school?
 “Seperti yang saya bilang before, kite orang ada SPICE. Untuk spiritual sendiri, kite belajar namanya early brainy moslem program. Focus kita pelajari basic-basic agama, for example baca tulis qur’an and basic aqidah la pakai nyanyian-nyanyian. Untuk physical, kite ada sport dan silat untuk martial arts dan music juga bila mana merangsang sense mereka. Next ada intelektual, basic math, ada juga language yang focus kite melayu sama english. Next creative, disini kite tak hanya bahas soal cognitive saje, tapi ada juga arts dan drama, intentionnya untuk melatih budak ni critical thinking. And last ada emotional atau kite orang sebut exercise of practical life. EPL ini sering kite sebut ground rules.
3. Bagaimana sistem pembelajaran di kelas dan media apa saja yang digunakan oleh guru di pre school?
 “Di kindy kite orang 1 ruangan ada 3 kelas. Cikgu-cikgu biasa mengajar di classnya masing-masing. Metode montessori ini punya yang namanya apparatus yang biasa dipakai budak-budak. Kelebihan metode ini kerana punya apparatus yang mana die ini punya self correct. Apparatus ini bisa bentuk puzzle atau card. Nah masing-masing colour yang ada diapparatus ni sesuai tingkatannya masing-masing. Di class juga ada wastafel nah kita ajarkan budak-budak ni untuk independent seperti washing sendiri, buang rubbish sendiri, dan sapu-sapu sendiri. Itu jage yang ada di daily checklist kite untuk mengajarkan budak ni independent dari kecil.”
4. Ada ekstrakurikuler apa saja yang diajarkan di kindergarten?
 “Disini kite ada silat gayong untuk physicalnya, ada juga memasak untuk practical life skillnya. Selain itu, ada juga music and theater untuk melatih soft skill mereka.”
5. Bagaimana cara assesment yang dilakukan di level kindergarten?
 “Disini kite orang assesment student ini beza-beza. Kerana kite tau bahwa each student punya kemampuan dan achiev yang berbeza-beza. So, kite tak sama ratakan mereka lah. Kite ni montessori tak push student buat boleh melakukan A,B,C,D things, but we encourage them, kite motivate them, nah itulah fungsi cikgu disitu. Kerana kita tau fitrah budak-budak ni beza. Itu jage la yang membezakan kite orang dengan sekolah lain. Especially di kindy, kite assesment mereka sesuai dengan

checklist yang ada setiap harinya, maka dari itu Brainy Bunch tak kenal la yang namanya tinggal kelas.”



Fokus Pertanyaan	Aplikasi Metode Montessori dan Hubungannya dengan Motivasi Belajar
Narasumber	Adam Zakaria
Jabatan	Guru
Waktu	28 Oktober 2022
Tempat	Kantor Guru

1. Apakah sulit mengajar di kelas *mix age learning*?
“Dibilang sulit tidak juge, tapi dibilang mudah juga tidak. Intinya perbedaan age ini justru membuat satu symbiosis yang saling menguntungkan. Bila mane yang junior kesulitan, maka yang senior ini mau ga mau harus help la. Senior juge merasa termotivasi bila mane yang junior ini lebih rajin dan lebih hebat la. Make dari itu sebenarnya ini saling menguntungkan.”
2. Bagaimana cara mengajar menggunakan metode montessori ini dengan *mix age learning*?
“Kite orang di class ni berbeza-beza usia dari students. So, biasanya saye pribadi mule-mule bagi task kepada yang senior dulu, lalu saya explain materi kepada yang junior. Setelah, budak senior ni done, saya explain la ke budak senior ini dan beri task ke budak junior.”
3. Bagaimana caranya sebagai guru untuk membangun motivasi belajar kepada para siswa dengan metode montessori ini?
“kite nak posisi sebagai guru harus bisa cerdik-cerdik la melihat siswa itu. Kita tak boleh kena pakse siswa jika die tidak bisa mengerjakan. Kite sebagai guru just guide and facilitate saje. Kita perlu semangat budak-budak yang keliatannya sudah mulai ngantuk dan tak ada semangat. Dengan kebiasaan independent learning mereka ini Insyallah mereka

pun akan mandiri dalam belajar. Tapi inget kite orang sebagai guru tak boleh maksa kerana siswa punya potensi dan capability yang berbeza.”

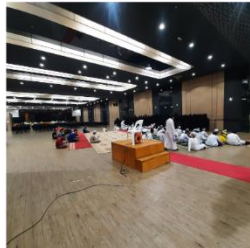
4. Apakah orang tua mendukung anaknya dalam belajar? Dan bagaimana cara orang tua tahu progress anak tersebut?
“ofcourse la, kita orang di kindy ada progress report macam raport la di indon itu. So, di kindy itu adala 4 kali. 2 kali itu pakai untuk face to face. 2 kali lagi hand out. So, parents tau betul la progress budaknya every single day.”



C. Lampiran 3 (Dokumentasi)

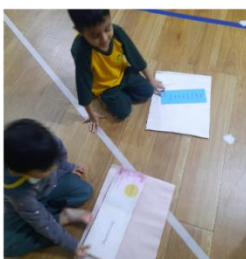
Dokumentasi PROFIL SEKOLAH

REALLYWORLDYSITE.COM



Dokumentasi AKTIVITAS PEMBELAJARAN

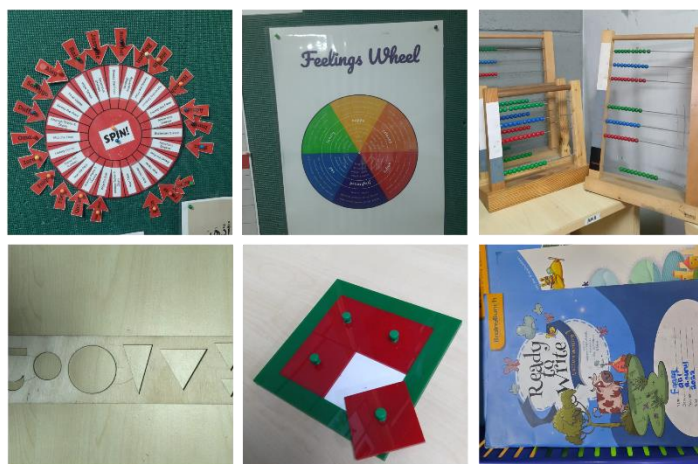
REALLYWORLDYSITE.COM



Dokumentasi

JADWAL & APPARATUS

MONTESSORI



D. Lampiran 4: Lesson Plan



Brainy Bunch International
Islamic Montessori School

Day: Wednesday

Date: 12 October 2022

Period and Class:	Lesson Outline: (Topic, Lesson Objective(s), Activities, Homework)	Outcome: (Notes for future planning)
0745 – 08.30 Quranic	Subject: Surah Al-Lahab Objectives: - Accept and practice the teachings of their religion. - Have honest, disciplined, responsible, polite, and confident behavior in	

	interact with family, friends, and teachers. - Understanding factual knowledge by observing listening, seeing, reading and ask questions based on curiosity about himself, God's creatures and activities, and the objects he encounters at home and at school. Activities: - Teacher goes through Explanation 1, 2, 3, 4 from Powerpoint slides. - Introducing Q.S. al-Lahab (111) - Writing Q.S. al-Lahab (111) - Read surah al-Lahab verse by verse carefully - Demonstrate how to memorize Q.S. al-Lahab (111) - Carry out oral and written assessments Learning Media: 1. LCD Projector 2. Audio Visual 3. Visual Videos 4. Card verses of Surah al-Lahab 5. Snippets of verses from surah al-Lahab Homework: - Exercise read and memorize surah al-Lahab verse by verse carefully - Demonstrating memorizing Surah al-Lahab in front of the class	
--	---	--

2 0830 - 0930 Uthman Maths	Collection of H/W 2.5 Linear Equations Objectives: · Solve simple linear equations in one unknown Activities: (1) Teacher goes through Example 1, 2, 3, 4 from Powerpoint slides. (2) In Class Work of Ex 12 pg 61 Qns 4, 16, 40, 48 41, 47 and Ex 13 Qns 10, 26, 36 (3) Teacher goes through Example 5, 6, 7, 8 from Powerpoint slides (4) In Class Work of Ex 14 pg 62 Qns 5, 9, 13, 17 and Ex 15 pg 64 Qns 5, 21, 27 (5) Peer marking of In Class Work Homework: Exercise 12 pg 51 Questions from 2nd column Exercise 13 pg 62 Qns 13, 19, 29, 33, 37, 39 Exercise 14 pg 62 Qns 10, 12, 16, 18 Ex 15 pg 64 Qns 14, 20, 32, 38, 42, 43, 44, 46	
0930 - 1000	BREAK & DHUHA	
3 1000 - 1100	Class Test 1	

4 1100 - 1200		
5 1200 - 1300		
1300 - 1400	LUNCH & ZUHUR	
6 1400 - 1500		
7 1500 - 1530		
8 1530 - 1600		
9 1600 - 1645		
12 1645 - 1700	TEA TIME & ASAR	

E. Lampiran 5: Surat Pernyataan Selesai Melakukan Penelitian

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Ali Nurdin
Jabatan : International School COO & Principal
Lembaga : Brainy Bunch International Islamic Montessori School,
Malaysia

Dengan ini menyatakan bahwa:

Nama : Azrial Syahrur Ramadhan
NIM : 19422060
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Indonesia

Benar-benar telah melakukan penelitian di Brainy Bunch International Islamic Montessori School, untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan tugas akhir berupa skripsi dengan judul, “**Implementasi Metode Montessori dalam Membangun Motivasi Belajar pada Anak Usia Dini di Brainy Bunch International Islamic School, Malaysia**”

Demikian, surat ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan dengan semestinya.

Malaysia, 28 Oktober 2022

Kepala Sekolah,



Muhammad Ali Nurdin

F. Lampiran 6: Curriculum Vitae (CV)

Azrial Syahrur Ramadhan

Yogyakarta 55283 | +6282214018752 | azrialsyahrur1612@gmail.com

OBJECTIVE

My name is Azrial Syahrur Ramadhan and currently 22 years old. I am a seventh semester student at the Universitas Islam Indonesia with an Islamic Education study program. I really like the field of writing and also education. With the nature of discipline, never give up, critical, and also good communication, I will continue to develop the skills that I have and dedicate my life to education so that I can continue to provide benefits.

EXPERIENCES

Universitas Islam Indonesia

(March 2022 - Present)

Muallim

Become a teacher and guide in the basic Islamic values orientation program and basic Islamic values education.

Brainy Bunch International Islamic Montessori School, Malaysia

(October 2022 - November
2022)

Teacher

Carry out practical field experience and play the role of a teacher at the school. This program is carried out for one full month

Universiti Teknologi Mara (UiTM) Malaysia

(March 2022 - August 2022)

International Student Exchange

Participated in a student exchange program with a university in Malaysia.

Universitas Islam Indonesia

(October 2021 - December 2021)

Collaborative Research Global Engagement Grant 2021

GEC is a grant program intended for study programs at UII to encourage the acceleration of the development of sustainable innovations to strengthen international recognition.

Pesantren Universitas Islam Indonesia

(April 2021 - June 2021)

Contributor to the authorship of Prof. Zaini Dahlan's Tafsir of Al-Qur'an

became a contributor in the collective project of Prof. Zaini Dahlan's Tafsir of Al-Quran entitled "Memahami Kalam Tuhan"

Universitas Islam Indonesia

(July 2020 - August 2020)

Musyrif

Become a guide in instilling basic Islamic values for new students

Pesantren Universitas Islam Indonesia

(December 2019 - May 2020)

Bahana Syiar Ramadhan

Become the Event Leader. BASYIRO (Bahana Syiar Ramadhan) is an annual event to welcome the month of Ramadan in which there are many activities such as competitions and social services.

EDUCATION

Universitas Islam Indonesia Bachelors Islamic Education	(August 2019 - Present) IPK 3.95
SMA Negeri 2 Kota Cirebon High School Science	(July 2016 - July 2019)
SMP Islam Al-Azhar 5 Kota Cirebon Science	(July 2013 - July 2016)

ORGANIZATION

Kakak Asuh Yogyakarta
www.kakakasuh.org (December 2021 - August 2022)
Becoming the head of the education and competency division who has responsibility for designing learning implementation plans, determining teaching areas, and managing the course of the learning process.

Media Santri
pesantren.uii.ac.id (August 2021 - July 2022)
Become a member of the media and publication division whose job is to publish activities at Pesantren UII.

Organisasi Santri UII
pesantren.uii.ac.id (July 2020 - August 2021)
Became head of ubudiyah division. Has the responsibility to organize all religious activities and religious events at Pesantren UII

SKILLS

Public Speaking, English (Intermediate), Arabic (Beginner), Operating Ms. Word, Ms. Excel, and Ms. Power Point (Proficient), Leadership, Interpersonal communication, Teamwork.

AWARDS

Islamic Studies Faculty Debate Competition
Runner Up December 2022

International Conference Islamic Studies and Social Sciences
Best Speaker November 2022
became the best speaker in an international conference organized by Universitas Islam Indonesia.

Islamic Studies Faculty Debate Competition

Runner Up

December 2021

Favorite Author

Ruang Karya

December 2020

become a favorite author and publish a book organized by Ruang Karya.

Scholarship

Awardee Fully Funded Bachelor Scholarship Pesantren Universitas Islam Indonesia

August 2019

